



UNIVERSITAS INDONESIA

***Arms Control Amerika-Soviet: Antara Idealisme dan Realita Sebuah Tinjauan
Mengenai Hubungan Amerika Serikat – Uni Soviet (1969-1983)***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**BENAYA ADIGUNA
0806462230**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

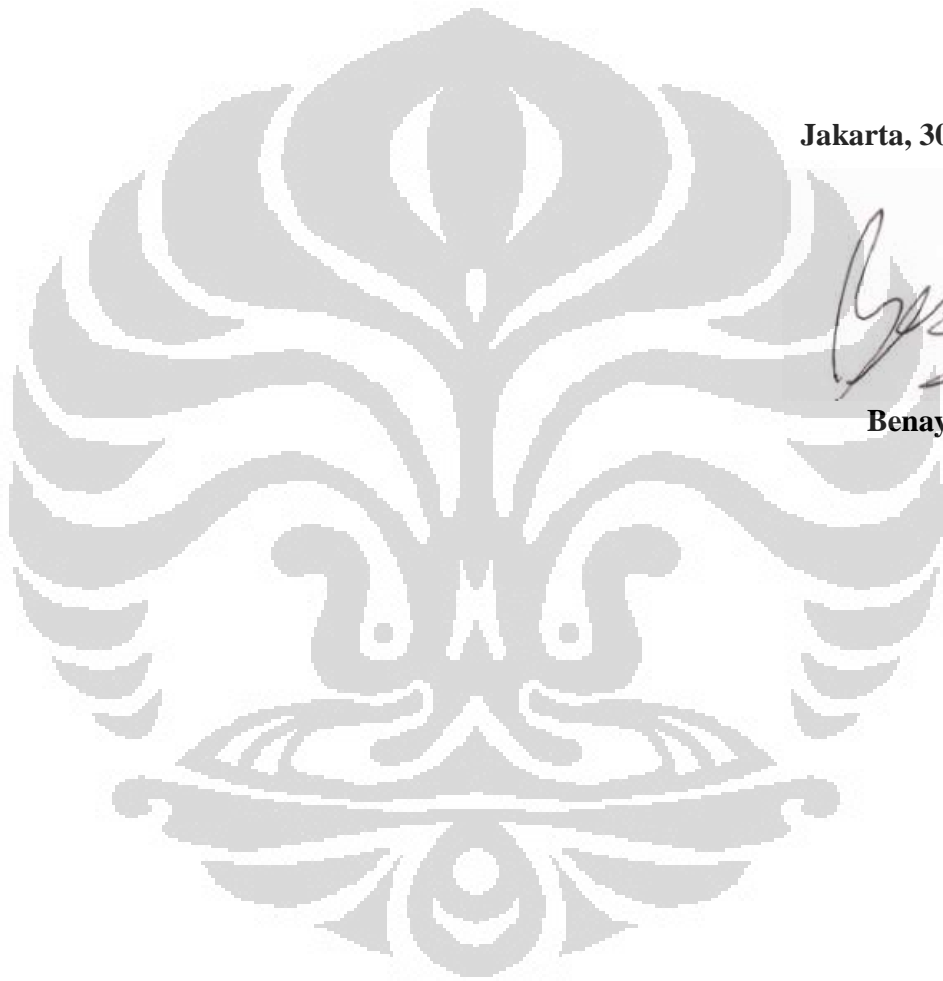
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 30 Juni 2012




Benaya Adiguna



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



Nama : Benaya Adiguna
NPM : 0806462230
Tanda Tangan : *Benaya Adiguna*
Tanggal : 30 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Benaya Adiguna

NPM : 0806462230

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : ***Arms Control* Amerika-Soviet: Antara Idealisme dan Realita Sebuah Tinjauan Mengenai Hubungan Amerika Serikat – Uni Soviet (1969-1983)**

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Abdurakhman, M. Hum.

Pembimbing : Dr. Magdalia Alfian.

Penguji : Sudarini Suhartono, M.Hum.

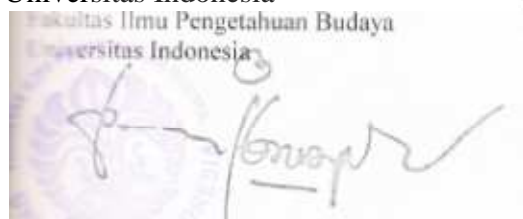
Panitera : Didik Prajoko, M.Hum.

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 30 Juni 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ucapkan puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena dengan anugerah dan kasih karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam skripsi ini saya membahas tentang *Arms Control* atau pembatasan senjata nuklir yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet. Skripsi ini saya selesaikan dengan segala perjuangan disertai keringat dan darah. Penulisan skripsi ini telah memakan banyak waktu saya sehingga saya sering galau karena skripsi. Waktu tidur yang berkurang sudah menjadi makanan sehari-hari bahkan dapat dikatakan saya sudah lupa apa yang namanya “tidur.” Walaupun demikian saya tetap senang dengan hasil yang saya dapatkan dengan perjuangan yang berat pula.

Skripsi ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bantuan orang-orang yang selalu mendukung saya. Saya berterima kasih kepada keluarga yang telah mendukung saya untuk menyelesaikan skripsi walaupun waktu yang ada sangat sempit. Mengingat saya untuk fokus menyelesaikan skripsi dan mendukung dalam doa. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Magdalia Alfian karena sudah meluangkan waktu untuk membimbing saya, walaupun dengan keterbatasan waktu yang ada. Walaupun saya sering terlambat mengumpulkan draft skripsi. Saya mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang mendukung saya dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk Tuhan Yesus Kristus dan tentu saja untuk orang tua saya.

30 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Benaya Adiguna
NPM : 0806462230
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

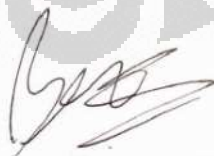
***Arms Control* Amerika-Soviet: Antara Idealisme dan Realita Sebuah Tinjauan Mengenai Hubungan Amerika Serikat – Uni Soviet (1969-1983)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 30 Juni 2012

Yang menyatakan



(Benaya Adiguna)

Abstrak

Nama : Benaya Adiguna

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : ***Arms Control* Amerika-Soviet: Antara Idealisme dan Realita Sebuah Tinjauan Mengenai Hubungan Amerika Serikat – Uni Soviet (1969-1983)**

Setelah Perang Dunia II berakhir, hubungan Amerika dan Uni Soviet berubah dari kawan menjadi lawan. Benturan antara dua ideologi berkembang menjadi perlombaan senjata nuklir yang melibatkan kedua negara. Ketika tahun 1969, Soviet berhasil mengimbangi kekuatan nuklir Amerika sehingga timbul upaya untuk mencegah terjadinya perang antara kedua negara. Keran perundingan pun dibuka untuk menjembatani persaingan dua superpower ini. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama sejarah militer dan politik internasional. Sumber-sumber yang dipakai adalah sumber buku, artikel dan arsip yang sudah dipublikasikan. Melalui penulisan ini penulis menyimpulkan bahwa perundingan ini tidak berjalan seperti yang diharapkan karena terbentur konflik kepentingan.

Kata kunci:

Nuklir, *arms race*, *arms control*

Abstract

Name : Benaya Adiguna

Study Program: History

Title : ***Arms Control United States-Soviet Union: Between Idealism and Reality***
Review About United States and Soviet Union (1969-1983)

After World War II, relationship between United States and Soviet Union changed from friend to foe. The clash of ideology developed into nuclear arms race which is involved this two countries, In 1969, Soviet succeed to balanced United States nuclear power which developed effort to prevent war between them. Diplomacy was opened to bridged the competition between two superpower. The purpose of this research is to add more knowledge about military history and international politics. This research use sources like books, article, and published archive. Researcher conclude that the arms control was not going in the right track because to many conflict of interest between United States and Soviet Union.

Key word:

Arms race, arms control, nuclear

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penulisan.....	10
1.4. Metode Penulisan.....	11
1.5. Tujuan Pustaka	12
1.6. Sistematika Penulisan.....	13
2. HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT – UNI SOVIET PASCA PERANG DUNIA II	
2.1. Aliansi yang Terpecah.....	14
2.2. Benturan Antara Dua Ideologi	18
2.3. <i>Iron Curtain Speech</i> dan <i>Long Telegram</i>	22
2.4. <i>Truman Doctrine</i> dan <i>Marshall Plan</i>	26
3. PERIMBANGAN KEKUATAN MILITER ANTARA AMERIKA SERIKAT-UNI SOVIET	
3.1. <i>Containment Policy</i>	30
3.2. Perlombaan Senjata.....	33
3.3. <i>Strategic Air Command</i>	59
4. IDEALISME VERSUS REALITA	
4.1. Tercapainya Keseimbangan Persenjataan.....	60
4.2. Masa <i>Detente</i> dan Perundingan <i>Arms Control</i>	69
5. KESIMPULAN	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN



AA-Gun	: Anti Aircraft Gun
ABM	: Anti Ballistic Missile
ADC	: Air Defense Command
AMC	: Air Materiel Command
ARAACOM	: Army Antiaircraft Command
ASW	: Anti Submarine Warfare
CENTO	: Central Treaty Organization
CIA	: Central Intelligence Agency
CSG	: Carrier Strike Group
EWS	: Early Warning System
DEFCON	: Defense Conditions
ICBM	: Intercontinental Ballistic Missile
IRBM	: Intermediate Range Ballistic Missile
MAD	: Mutual Assured Destruction
MIRV	: Multiple Independently Targetable Reentry Vehicle
MRBM	: Medium Range Ballistic Missile
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
NORAD	: North America Aerospace Command
NPT	: Non Proliferation Treaty
NSA	: National Security Adviser
NSC	: National Security Council
RRC	: Republik Rakyat China
SAC	: Strategic Air Command
SAM	: Surface to Air Missile
SEATO	: South East Asia Treaty Organization
SLBM	: Submarine Launch Ballistic Missile
TAC	: Tactical Air Command
USAF	: United States Air Force
USAAF	: United States Army Air Force

DAFTAR ISTILAH

Arms Race	: Perlombaan senjata antara dua negara atau lebih dimana negara-negara yang bersaing, berusaha untuk memiliki persenjataan yang superior.
Airlift	: Operasi militer bukan perang yang bertujuan untuk mengangkut logistik dan suplai dengan menggunakan pesawat angkut
Balance of power	: Distribusi kekuatan atau perimbangan kekuatan yang menciptakan suatu keadaan dimana tidak ada negara yang dapat mendominasi negara lain.
Space Race	: Rivalitas antara Amerika dan Soviet untuk menguasai luar angkasa sebagai simbol superioritas teknologi dan ideology.
The Big Three	: Amerika, Inggris dan Uni Soviet.
National Security	: Melindungi kepentingan nasional suatu negara.
Sphere of influence	: Klaim oleh suatu negara terhadap suatu wilayah yang secara de facto dapat menjadi koloninya atau satelitnya. Dapat juga wilayah tersebut merupakan bawahan dari negara yang menyatakan klaim tersebut.
Free Peoples	: Orang-orang yang menentang ekspansi komunis.
Containment policy	: Kebijakan pembendungan ekspansi komunis.
Collective Defense	: Salah satu pengaturan keamanan dengan cara membentuk aliansi militer dan pakta-pakta pertahanan dimana setiap anggotanya berkomitmen untuk membantu anggota lain apabila salah satu anggota diserang. Dengan kata lain, serangan terhadap salah satu anggota merupakan pernyataan perang kepada seluruh anggota.
Strategic arms race	: Perlombaan senjata strategis yakni senjata nuklir.
Deployment	: Penempatan Pasukan/Gelar kekuatan militer
Strategic weapons	: Senjata nuklir atau senjata
Missile launcher	: Peluncur rudal balistik antar benua (ICBM)
Tet Festival	: Tahun Baru Vietnam

Tet Offensive	: Serangan terkoordinasi yang dilancarkan oleh pasukan Viet Cong terhadap sasaran di Vietnam Selatan.
Arms Control	: Perundingan pengontrolan senjata nuklir.
Détente	: Masa relaksasi untuk meredakan ketegangan antara Amerika dan Soviet.
Axis	: Kubu Jerman, Italia dan Jepang dalam Perang Dunia II.
Fighter	: Pesawat pemburu yang memiliki tugas untuk melawan pesawat lain dalam dogfight. Fighter memiliki kemampuan maneuver tinggi sehingga bentuknya lebih kecil dari pesawat pembom.
Sorti	: Istilah militer untuk misi tempur yang dijalani sebuah pesawat dari <i>take off</i> hingga pesawat tersebut kembali ke pangkalan.
Reparation Commission	: Komisi yang bertugas untuk melakukan perkiraan tentang kerusakan yang ditimbulkan oleh Jerman terhadap masyarakat sipil Sekutu.
London Poles	: Pemerintah Polandia di pengasingan yang ada di Inggris. Orang-orang Polandia ini pada umumnya merupakan orang-orang yang anti-komunis.
Project Manhattan	: Program riset dan pengembangan bom atom yang dilakukan oleh Amerika, Inggris dan Kanada.
Great Powers	: Negara yang memiliki kekuatan dan pengaruh ekonomi, militer, diplomasi dan soft power yang besar dalam skala global.
Supreme Soviet	: Badan legislative Uni Soviet yang memiliki dua kamar yakni <i>the Soviet of the Union</i> dan <i>the Soviet of Nationalities</i> .
Boyar	: Bangsawan Rusia pada era monarki
White Russia Army	: Pasukan Rusia yang menentang pasukan Bolshevik dalam perang saudara Rusia setelah Revolusi Bolshevik.
Superpower	: Negara yang memiliki kekuatan sangat besar dan dominan untuk melindungi kepentingan nasionalnya dan dapat melakukan tindakan unilateral untuk melindungi kepentingannya.
McCarthyism	: Disebut juga dengan Red Scare dimana adanya tuduhan tentang adanya subversi dan pengkhianatan yang dilakukan oleh kelompok komunis di Amerika Serikat tanpa adanya bukti yang nyata.

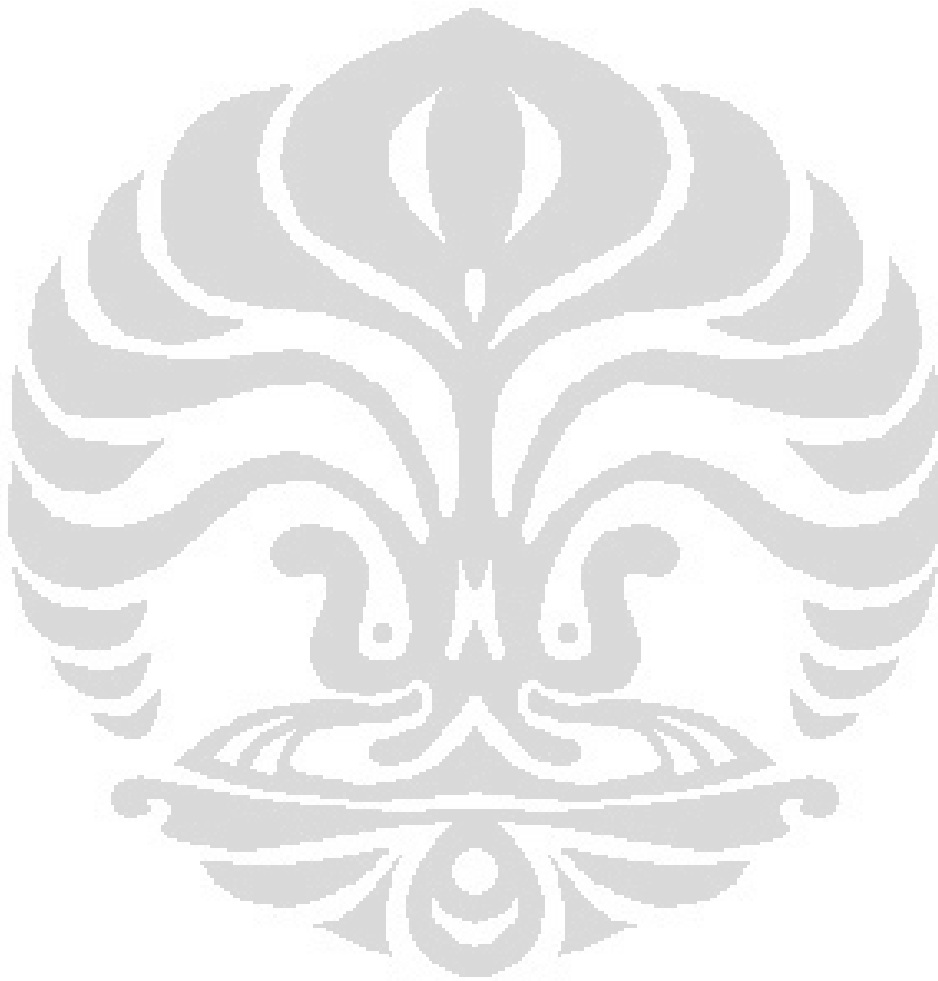
Defense against potential invasion	: Sistem pertahanan yang didasari oleh potensi ancaman yang berasal dari invasi negara lain.
Defense against potential destruction	: Sistem pertahanan yang didasari oleh potensi ancaman yang berasal dari senjata pemusnah masal.
Deterrent effect	: Daya tangkal suatu negara yang membuat musuh berpikir ulang sebelum melancarkan serangan
Inferior	: Lebih rendah
Free world	: Negara-negara yang tidak dibawah pengaruh Uni Soviet.
Interceptor	: Pesawat tempur yang memiliki tugas untuk mencegah pesawat musuh seperti pesawat pembom dan pesawat pengintai, memasuki wilayah udaranya.
Dogfight	: Pertempuran udara antar pesawat tempur dengan melakukan manuver-manuver yang menyerupai anjing ketika berkelahi.
Ace	: Gelar bagi pilot pesawat tempur apabila sang pilot telah menjatuhkan minimal lima pesawat musuh.
Termonuklir	: Bom nuklir yang diledakan dengan menggunakan reaksi fusi nuklir.
Carrier Strike Group	: Formasi yang digunakan oleh Angkatan laut Amerika Serikat yang terdiri dari 7.500 personil, satu kapal induk (<i>aircraft carrier</i>), satu kapal penjelajah (<i>cruiser</i>), satu skuadron kapal perusak (<i>destroyer</i>) yang terdiri dua kapal perusak atau dua frigate.
Kombatan/Combatant	: Orang yang terlibat secara langsung dalam konflik bersenjata.
Surface to air missile	: Rudal darat ke udara yang sering disebut SAM dan memiliki fungsi untuk menembak jatuh pesawat musuh.
Divisionary attack	: Serangan pengecoh yang dilancarkan untuk memancing musuh keluar dari pertahanannya sehingga wilayah serangan utama tidak memiliki perlawanan berarti.
Surveillance	: Mengintai atau memata-matai.
Rearmament	: Perkuatan kembali kekuatan militer.
Air to air missile	: Rudal udara ke udara yang digunakan dalam pertempuran udara antar pesawat tempur.
Propeller	: Baling-baling

Strategic bomber	: Pesawat memiliki misi untuk membom sasaran strategis seperti pusat pemerintahan, pusat industri, kompleks militer.
Joint Chief of Staff	: Sebuah badan yang terdiri dari Departemen Perawatan Amerika Serikat yang menjadi penasehat Menteri Pertahanan, NSC, Homeland Security Council dan Presiden dalam masalah militer.
Maginot Line	: Sistem perbetengan yang dibangun oleh Prancis sebelum Perang Dunia II untuk menangkal serangan Jerman.
Defense in depth	: Pertahanan berlapis
Early Warning System	: Sistem radar peringatan dini yang dapat mendeteksi musuh dari jarak jauh.
Pinetree Line	: Jaringan radar yang dibuat pada di perbatasan Kanada-AS yang masuk dalam komando NORAD
Bomber gap	: Asumsi yang dibesar-besarkan mengenai jumlah pesawat pembom strategis Uni Soviet.
Missile gap	: Anggapan tentang kemampuan rudal balistik antar benua Uni Soviet yang dibesar-besarkan.
Anti Submarine Warfare	: Perang anti kapal selam yang menggunakan berbagai macam cara, dari bom dalam (depth charge), helikopter dan pesawat terbang.
Reconnaissance	: Misi pengintaian
DEFCON	: Tingkat kesiagaan angkatan bersenjata Amerika Serikat.
Swept Wing	: Sayap tekuk
MiG Alley	: Wilayah barat laut Korea Utara yang berada dekat muara Sungai Yalu dimana sering terjadi <i>dogfight</i> antara F-86 <i>Sabre</i> dan MiG-15.
Wing Commander	: Komandan skuadron yang berpangkat Letnan Kolonel di dalam tubuh Angkatan Udara Amerika Serikat.
Base Commander	: Komandan Pangkalan Udara berpangkat Kolonel.
Forward operating base	: Pangkalan militer untuk mendukung operasi taktis yang dalam konteks penulisan ini, FOB berada diluar wilayah Amerika.
Frontline tank	: Tank
Vietnamization	: Kebijakan Amerika untuk memberikan tanggung jawab keamanan

dan pertahanan kepada pasukan Vietnam Selatan sedangkan Amerika bertindak sebagai penasehat militer.

Second Strike : Kemampuan untuk membalas serangan nuklir yang dilancarkan Lawan

First Strike : Kemampuan untuk memastikan lawan benar-benar hancur dalam serangan pertama.



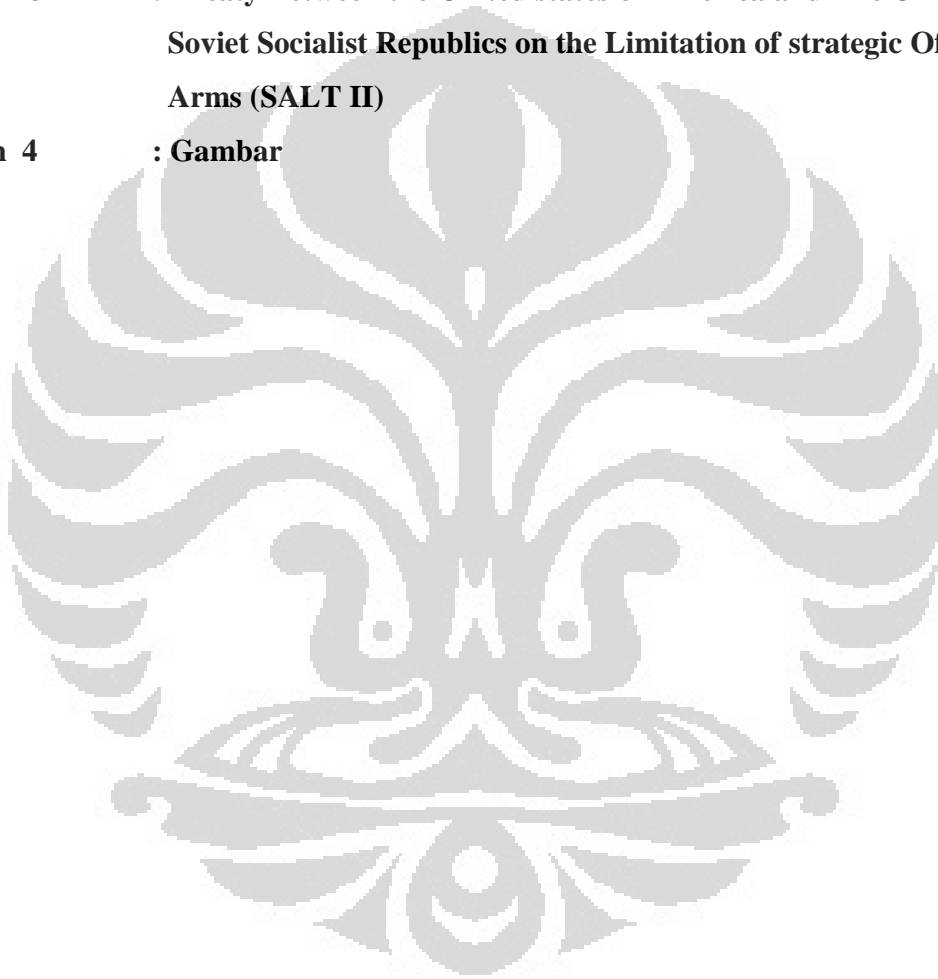
DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** : Sistem radar peringatan dini Amerika Serikat yang bekerja sama dengan Kanada
- Gambar 2** : Proses peluncuran rudal balistik yang menggunakan MIRV



Daftar Lampiran

- Lampiran 1** : **ABM Treaty**
- Lampiran 2** : **Interim Agreement Between The United States of America and The Union of Soviet Socialist Republics on Certain Measures With Respect to The Limitation of Strategic Offensive Arms (SALT I)**
- Lampiran 3** : **Treaty Between the United states of America and The Union of Soviet Socialist Republics on the Limitation of strategic Offensive Arms (SALT II)**
- Lampiran 4** : **Gambar**



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pasca Perang Dunia II (1939-1945) telah terjadi persaingan yang melibatkan dua kekuatan besar dunia yakni Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kedua negara tersebut bersaing untuk menyebarkan paham masing-masing. Amerika Serikat berusaha untuk menyebarkan paham demokrasi, di lain pihak Uni Soviet berusaha untuk menyebarkan paham komunis. Pada dasarnya, perang yang dikenal dengan istilah Perang Dingin (1947-1991) itu adalah perang yang bukan berupa perang konvensional yang dilakukan di medan perang, melainkan perang yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan dan memberikan gambaran kepada kebijakan luar negeri dan pengambilan keputusan diplomatik pada masing-masing kekuatan.¹

Perang Dingin ini juga menyebabkan penambahan arsenal persenjataan pada kedua pihak dan memicu perlombaan senjata (*arms race*).² Perlombaan senjata yang terjadi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet juga mempengaruhi anggaran belanja Amerika Serikat dan Uni Soviet untuk militer. Pada masa Perang Dingin tersebut, Amerika Serikat menghabiskan banyak anggaran untuk pengembangan teknologi senjata termasuk senjata nuklir dan angkasa luar (*space race*). Masih banyak perdebatan mengenai permulaan dari Perang Dingin, namun ada tiga peristiwa besar yang bisa dijadikan awal dari Perang Dingin, antara lain Konferensi Yalta, Krisis Iran, dan *Berlin Airlift*.³ Seperti yang ditulis Ralph B. Levering dalam bukunya yang menyatakan bahwa

¹ Allan M. Winkler, *The Cold War A History in Documents*, Oxford University Press, 2000. hlm. 11

² *ibid*

³ Konferensi Yalta adalah konferensi yang dilakukan oleh tiga negara utama sekutu yakni Inggris, Amerika Serikat dan Uni Soviet untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil ketika Perang Dunia II berakhir. Dua peristiwa lainnya yakni Krisis Iran dan *Berlin Airlift* terjadi ketika Perang Dunia II telah berakhir. Krisis Iran adalah peristiwa dimana Uni Soviet yang saat sedang menduduki Iran untuk mencegah Jerman menguasai wilayah kaya minyak tersebut, menolak untuk menarik pasukannya dari wilayah tersebut. Pendudukan tersebut dimaksudkan untuk melindungi kepentingan Inggris di Timur Tengah sesuai dengan hasil Konferensi Tehran. *Berlin Airlift* adalah peristiwa ketika Uni Soviet menutup akses darat ke wilayah Berlin Barat yang memaksa Amerika dan Inggris untuk melakukan operasi *airlift* selama setahun.

friksi antara tiga Negara utama sekutu (*The Big Three*) yakni Inggris, Amerika Serikat dan Uni Soviet telah terjadi sejak Konferensi Yalta.⁴

Perpecahan antara tiga Negara utama sekutu (*The Big Three*) semakin nyata dengan adanya konflik kepentingan di Eropa mengenai kebijakan pasca perang yang menyangkut wilayah pendudukan dan pembangunan kembali Eropa. Perpecahan ini juga ditambah dengan adanya konflik kepentingan mengenai kepemilikan bom atom. Pengembangan bom atom dibawah nama *Project Manhattan*, telah memberikan hasil yang sangat memuaskan dalam penyelesaian Perang Dunia II. Dua bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki telah memaksa Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu.

Perkembangan ini membuat Stalin gusar, karena masih jelas dalam ingatan orang Rusia bagaimana Jerman dengan superioritas teknologi hampir saja menghapus Uni Soviet dari peta dunia. Seperti diketahui, tuntutan Soviet dalam berbagai konferensi yang diadakan oleh Sekutu didasari oleh rasa tidak aman dan pengalaman invasi dan intervensi dari Negara-negara lain.⁵ Maka Stalin dalam pertemuan tingkat tinggi di Kremlin menyatakan keinginannya untuk mempunyai teknologi bom atom.

Rusia menganggap bahwa kepemilikan senjata atom (nuklir), telah merupakan ancaman bagi *national security* mereka. Mereka menuntut adanya *balance of power* yang dapat mencegah timpangnya kekuatan antara Uni Soviet dan Amerika Serikat. Uni Soviet mengkritik mengenai monopoli kepemilikan teknologi atom oleh AS. Amerika Serikat kemudian membalas dengan menolak proposal Uni Soviet mengenai pemusnahan persediaan senjata nuklir.⁶ Ketegangan antara Barat dan Timur semakin memuncak

⁴ Ralph B. Levering, *The Cold War 1945-1987*, Illinois: Harlan Davidson, Inc, 1988. hlm. 7

⁵ Pada abad ke-17 Rusia diserang Prancis hingga Moscow jatuh ke tangan musuh dan pada perang saudara di Rusia (1917-1923) antara pasukan pro-komunis dengan anti komunis (white army). Pasukan sekutu memutuskan untuk membantu pasukan anti komunis mengalahkan pasukan komunis, agar Rusia kembali membuka front timur setelah kaum Bolshevik mengadakan perdamaian dengan Jerman. Membuka kembali front timur sangat membantu sekutu untuk mengalahkan Jerman. Karena setelah Rusia mengadakan perdamaian secara sepihak, Jerman dapat memindahkan pasukannya dari Front Timur ke Front Barat, yang artinya sekutu akan semakin sulit memenangi perang.

⁶ Levering, *op.cit.*, hlm.22

ketika Soviet berhasil melakukan ujicoba senjata nuklir untuk pertama kalinya pada tahun 1949.

Ketegangan antara Amerika dan Uni Soviet ini sedikit demi sedikit menjadi tinggi. Pada awal tahun 1946, seorang diplomat Amerika di Moskow mengirimkan telegaram yang terdiri dari 8000 kata yang intinya adalah analisa mengenai pandangan Soviet terhadap Amerika dan bagaimana Amerika meresponinya.⁷ Diplomat ini bernama George F. Kennan yang kemudian menjadi pencetus kebijakan *Containment* yang merupakan kebijakan Amerika Serikat menghadapi ekspansi komunisme.

Setelah Perang Dunia II, pengaruh dan kekuatan Inggris semakin menurun dan tidak mampu lagi membantu Negara-negara (Yunani dan Turki) yang dahulu merupakan bagian dari pengaruhnya (*sphere of influence*). Amerika kemudian mengambil alih tanggung jawab Inggris ini. Yunani dan Turki saat itu sedang dalam tekanan komunis dimana di Yunani pemerintahan yang sah terancam oleh pemberontakan komunis sedangkan Turki menghadapi tekanan Soviet tentang akses ke Laut Tengah.⁸

Harry S. Truman kemudian menyampaikan pidato di Kongres pada tanggal 12 Maret 1947 yang meminta bantuan sebesar \$400 juta untuk membantu Yunani dan Turki mengatasi tekanan dari pihak komunis. Pidato ini kemudian dikenal sebagai *Truman Doctrine* yang merupakan sebuah kebijakan Amerika untuk membantu semua orang merdeka (*free peoples*) di dunia dari tekanan kekuatan asing.⁹ Dengan begitu, Amerika mengambil tanggung jawab Inggris di Eropa Selatan karena saat itu keadaan ekonomi Inggris semakin memburuk.

Keadaan di Eropa setelah Perang Dunia II merupakan lahan yang subur untuk tumbuhnya komunisme. Kehancuran akibat perang, inflasi dan infrastruktur yang hancur memicu kebangkitan partai-partai sayap kiri. Partai sayap kiri di Negara-negara Eropa mulai bergerak untuk menguasai pemerintahan. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat George C. Marshall pada pidatonya di Harvard University menyatakan akan memberikan

⁷ *Ibid.* hlm.30

⁸ Warren Cohen, *The Cambridge History of American Foreign Relations Volume IV, America in the Age of Soviet Power 1945-1991*, New York: Cambridge University Press, 1993. hlm 11

⁹ *Ibid*

bantuan kepada Negara-negara yang menderita akibat dampak perang. Marshall menyatakan bahwa bantuan ini ditujukan untuk mencegah terjadinya kelaparan, kemiskinan dan demoralisasi yang akan memicu pemberontakan sayap kiri.¹⁰ Bantuan yang nantinya disebut sebagai *Marshall Plan* ini akan mengalokasikan dana sebesar \$12 milyar untuk bantuan rehabilitasi negara-negara Eropa

Pada Januari 1947, sebuah artikel muncul di jurnal *Foreign Affairs* yang berjudul “*The Sources of Soviet Conduct*” dengan nama penulisnya berninisial X. Penulis artikel ini kemudian diketahui adalah Georgw F. Kennan. Artikel ini merupakan penjabaran bagaimana Amerika harus menghadapi Uni Soviet yang kemudian akan menjadi kebijakan pembendungan atau “*containment policy*.” Kebijakan ini merupakan suatu upaya Amerika Serikat untuk membendung pengaruh dari ekspansi Uni Soviet yang sedang berupaya menyebarkan paham komunisme. Kebijakan *containment* sebenarnya adalah sebuah pembendungan melalui cara-cara politis bukan dengan cara militer.

Namun, pemahaman mengenai kebijakan *containment* ini menjadi berubah setelah NSC (*National Security Council*) mengeluarkan sebuah laporan yang dikenal dengan nama *NSC Paper Number 68* (NSC-68) pada tahun 1950. Laporan ini merupakan analisa dari Nasional Security Council mengenai ancaman dari Uni Soviet. Dalam Lapornya, NSC-68 menyatakan bahwa Soviet memiliki kemampuan untuk melancarkan serangan terhadap Barat pada tahun 1954.¹¹ Laporan ini membuat kebijakan *containment* berubah arah dari pembendungan dalam arti politis menjadi pembendungan dalam arti militer. Dengan digunakannya laporan ini sebaga dasar dari kebijakan *containment*, maka perubahan dilakukan dalam bidang militer yakni *arms build up*, pengembangan senjata nuklir, pakta-pakta pertahanan kolektif (*collective defence*) mulai bermunculan di penjuru dunia. Semua dimaksudkan untuk membendung pengaruh Soviet dan berusaha lebih unggul dari Soviet sehingga apabila Soviet benar-benar menyerang maka Amerika sudah siap menangkalnya. Inilah yang menjadi cikal bakal perlombaan senjata strategis (*strategic arms race*) atau perlombaan senjata nuklir.

¹⁰ Robert McMahon, *The Cold War: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press Inc, 2003..hlm.29-30

¹¹ Levering, *op.cit*, hlm. 39

Ketegangan antara kedua belah pihak semakin nyata setelah pecahnya Perang Korea dimana Uni Soviet dan China mendukung Korea Utara dan Amerika Serikat dengan dukungan PBB membantu Korea Selatan, walaupun Amerika tidak melakukan perang terbuka dengan Uni Soviet. Saat itu pasukan Cina secara terang-terangan membantu Korea Utara dengan melakukan serangan balik terhadap pasukan PBB. Walaupun sangat dirahasiakan pada masa itu, keikutsertaan Uni Soviet secara fisik dalam perang ini dapat dikonfirmasi kebenarannya. Awalnya para penerbang F-86 *Sabre* menyatakan keheranannya akan peningkatan kualitas penerbang MiG-15 Korea Utara yang biasanya berkualitas rendah akibat kurangnya latihan. Lalu mereka pernah menangkap sinyal radio dimana bahasa yang digunakan adalah bahasa Rusia dan saat ada penerbang yang jatuh dan tertangkap maka akan diinterogasi oleh perwira Korea Utara didampingi oleh penasihat militer dari Soviet.

Pandangan mengenai komunisme dan persaingan pengaruh kedua Negara ini berkembang menjadi perlombaan senjata, baik senjata konvensional maupun senjata nuklir. Namun pada akhirnya persaingan senjata nuklir menjadi persaingan terpanas antara kedua kekuatan. Pada dekade 1945, senjata nuklir hanya dimiliki Amerika Serikat, sedangkan Uni Soviet sendiri tidak memiliki senjata nuklir. Pada saat yang sama jumlah senjata nuklir yang dimiliki oleh Amerika juga terhitung sedikit. Namun, selama perang Korea jumlah senjata nuklir yang dimiliki oleh Amerika Serikat meningkat dua kali lipat dari yang dimiliki pada tahun 1949, terutama setelah uji coba nuklir oleh Soviet. Pada tahun-tahun Perang Korea, senjata nuklir yang dimiliki meningkat tajam hingga 100 buah, diikuti oleh naiknya anggaran hingga \$43,3 milyar.¹²

Hal ini semakin menakutkan ketika pada kenyataannya jumlah pasukan Amerika yang ada di Eropa Barat sangat jauh dari cukup setelah pasukan Amerika Serikat di demobilisasi setelah Perang Dunia II.¹³ Amerika hanya memiliki empat divisi pasukan yang ditempatkan di Eropa yang jumlahnya sangat tidak mumpuni dalam menghadapi serangan dari Soviet. Sebenarnya, Amerika pada tahun 1950 memiliki kekuatan ekonomi tiga kali lebih besar dari Uni Soviet. Tetapi, Bahkan Uni Soviet memiliki 175 divisi yang

¹² Charles Townshend, *The Oxford Illustrated History of Modern War*, Oxford: Oxford University Press, 1997. hal.142-143

¹³ *Ibid.* hlm. 141

didukung oleh 25.000 *frontline tank* dan 19.000 pesawat tempur.¹⁴ Dengan superioritas yang dimiliki oleh pasukan Soviet, maka pasukan tank soviet dapat menyerang sampai ke Selat Inggris tanpa bisa dihentikan.¹⁵ Untuk itu Amerika Serikat mengembangkan senjata nuklir untuk mengimbangi superioritas jumlah pasukan Soviet.¹⁶

Pada awalnya Amerika lebih memilih menggunakan *strategic bomber* sebagai media pengusung senjata nuklir, maka pesawat-pesawat *bomber* yang memiliki kemampuan membawa senjata nuklir mulai diproduksi.¹⁷ Pada 1950, Amerika Serikat memiliki 289 B-29, 160 B-50, dan 38 B-36, kemudian pada 1959 Amerika memiliki 1.366 *bomber* B47, dan 488 B-52 *Stratofotress*.¹⁸ Pada 1962 jumlah bomber B-52 meningkat hingga 629 buah ditambah ICBM (*Intercontinental Ballistic Missile*) sebanyak 280 buah.

Pada 1957, Uni Soviet berhasil meluncurkan satelit, *Sputnik 1* ke orbit. Keberhasilan Soviet ini, membuat Amerika Serikat berpikir bahwa Soviet memiliki teknologi roket yang sudah maju. Selain itu, pembangunan *bomber* secara besar-besaran ini didasarkan pada ketakutan Amerika Serikat terhadap jumlah bomber yang dimiliki oleh Uni soviet. Kedua pemahaman ini biasa disebut dengan *bomber gap* dan *missile gap* yang dimiliki Soviet.¹⁹ Terlebih setelah Soviet berkali-kali memprovokasi Amerika Serikat dengan menggunakan *bomber Tupolev Tu-16 Badger* dan *Tupolev Tu-95 Bear* yang membawa anggapan yang berlebihan tentang kapabilitas Soviet.²⁰

Pada dasarnya, Uni Soviet dalam hal teknologi sistem persenjataan strategis (*strategic weapons*) masih tertinggal dari Amerika Serikat. Teknologi persenjataan Soviet masih belum dapat mengimbangi kekuatan persentiaan strategis Amerika Serikat. Dalam gelar persejataan (*deployment*), Amerika Serikat menggelar MRBM (*Medium Range Ballistic Missile*) di kawasan Eropa Barat dan memimiliki teknologi SLBM (*Submarine*

¹⁴Paul Kennedy, *The Rise and Fall of the Great Powers*, New York: Random House, Inc, 1989. hlm.363

¹⁵ Townshend, *op.cit*, hlm. 141

¹⁶ *ibid*

¹⁷ Strategic Bomber adalah pesawat pembom yang memiliki kemampuan terbang yang lama dan bisa masuk hingga ke dalam teritori lawan dan membom sasaran startegis

¹⁸ *Ibid*. hlm 141-142

¹⁹ http://www.coldwar.org/articles/50s/bomber_gap.asp, diunduh pada 1 Mei 2011

²⁰ http://www.coldwar.org/articles/50s/bomber_gap.asp, diunduh pada 1 Mei 2011

Launch Ballistic Missile) yang memungkinkan kapal selam meluncurkan misil balistik. Ketimpangan dari perimbangan kekuatan persenjataan ini membuat Uni Soviet menggelar MRBM di Kuba. Bagi Uni Soviet, gelaran misil balistik yang tersebar di perbatasannya mengekspos bahaya yang nyata. Maka untuk mengimbangnya Soviet menggelar MRBM di Kuba.

Penempatan misil ini segera diketahui Amerika melalui pesawat pengintai U-2 yang mengambil foto pembangunan *missile launcher*. Presiden John F. Kennedy menuntut ditariknya misil Soviet dari Kuba, dan memblokir Kuba sampai misil itu ditarik. Ketegangan ini semakin memuncak sehingga pada tanggal 25 Oktober Kennedy menaikkan kesiagaan menjadi dari DEFCON 4 (*Defense Condition*) menjadi DEFCON 2.²¹ Akhirnya Soviet menarik misilnya dari Kuba dengan syarat Amerika menarik misilnya di Turki dan berjanji tidak menginvasi Kuba.

Karena Amerika Serikat menerapkan kebijakan *Containment* atau kebijakan pembendungan pengaruh komunis. Maka berdasarkan kebijakan ini, Amerika melakukan tindakan pembedungan dengan mengintervensi negara lain apabila dianggap komunis atau membahayakan kepentingan AS. Namun, kebijakan *containment* yang diterapkan oleh Amerika ternyata tidak memberikan hasil yang memuaskan. Kebijakan ini mengharuskan Amerika Serikat berada di garis depan pada setiap konflik internasional yang melampaui kemampuan fisik maupun mental mereka.²²

Perang Vietnam telah menguras tenaga, dana, dan mental bangsa Amerika. Sekitar 543.482 tentara Amerika telah dikirim ke Indochina tanpa adanya strategi untuk memenangkan perang.²³ Ribuan nyawa tentara telah hilang dan perang ini masih belum memberikan hasil yang konkret. Hal ini membuat Amerika menghadapi perang di dua front, yaitu di Vietnam dan di dalam negerinya sendiri. Ribuan demonstran berunjuk rasa menuntut penghentian perang di Vietnam. Tingkat resistensi terhadap perang ini mencapai puncaknya pada awal tahun 1968. Peristiwa yang terjadi memberikan pukulan telak bagi petinggi militer Amerika juga bagi pemerintahan Lyndon B. Johnson.

²¹ <http://library.thinkquest.org/11046/days/index.html>, diunduh pada 1 Mei 2011

²² Henry Kissinger, *Diplomacy*, 1994, New York: Simon & Shuster. hlm.707

²³ *Ibid*

Bertepatan dengan *Tet Festival*, pasukan Vietnam Utara melancarkan serangan terkoordinasi terhadap sasaran-sasaran di Selatan, serangan ini dikenal sebagai *Tet Offensive*. Sebanyak 36 kota di wilayah Selatan menjadi sasaran serangan pasukan Vietnam Utara. Serangan ini sangat mengejutkan pasukan dan intelijen Amerika karena awalnya mereka mengira bahwa serangan ini dipusatkan ke pos pertahanan Amerika di Khe Sanh, dekat perbatasan Vietnam Utara. Serangan ini menembus hingga ke Saigon bahkan sampai ke Kedutaan Amerika Serikat dan Istana Kepresidenan.

Tet Offensive telah mengguncang pemerintahan Lyndon B. Johnson yang memaksa Menteri Pertahanan Amerika Robert McNamara mengundurkan diri dan pimpinan militer Amerika di Vietnam, Jenderal William Westmoreland dibebastugaskan. Lyndon B. Johnson juga menegaskan dirinya tidak akan mencalonkan diri lagi pada pemilihan presiden selanjutnya. Di Amerika, rakyat semakin menentang perang Vietnam bahkan keadaan seperti tak terkendali dengan banyaknya warga dan mahasiswa yang turun ke jalan.

Hal ini membuat Presiden Amerika yang baru, Richard Nixon mengeluarkan kebijakan baru. Pada Februari 1970 dalam laporan kebijakan luar negeri pertama, Nixon menyampaikan kebijakannya luar negerinya yang kemudian disebut *Nixon Doctrine*. Walaupun banyak ambiguitas yang ada pada *Nixon doctrine* yakni Vietnamisasi (*Vietnamization*), namun *Nixon Doctrine* ini terbukti mengurangi keterlibatan secara langsung di daerah konflik yang menguras daya, dana, dan mental. *Nixon Doctrine* membantu Amerika melakukan konsolidasi setelah mengalami kegagalan dalam perang Vietnam.

Kegagalan Perang Vietnam adalah bukti dari kegagalan kebijakan *containment*. Sehingga kebijakan *containment* sudah tidak relevan lagi sebagai kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Kebijakan-kebijakan Nixon didasari juga pada kondisi kedua Negara superpower yang menginginkan jeda atau waktu relaksasi. Nixon beserta penasehatnya beranggapan bahwa ada kemungkinan untuk menurunkan ketegangan untuk sementara antara kedua superpower.²⁴ Karena kekuatan nuklir kedua belah pihak telah mencapai

²⁴ *Ibid.* hlm. 713

keseimbangan dan memungkinkan dimulainya negosiasi pengendalian senjata nuklir (*arms control*).²⁵ Masa ini kemudian disebut masa *detente* yang merupakan suatu masa relaksasi dan penurunan ketegangan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kebijakan ini juga di latar belakang oleh insiden-insiden yang antara kedua kekuatan yang hampir memicu Perang Dunia III seperti Krisis Berlin dan Krisis Misil Kuba. Peristiwa Krisis Misil Kuba merupakan peristiwa utama yang mendorong Amerika dan Soviet melakukan perundingan pengontrolan senjata nuklir.

Dalam usaha membatasi senjata nuklir perundingan tentang pembatasan dilakukan oleh kedua negara. Namun dalam proses perundingan banyak konflik kepentingan dan masalah-masalah yang menjadi penghambat dalam proses tersebut. Perundingan ini sejatinya adalah upaya untuk mengurangi tensi ketegangan dan mencegah terjadinya perang nuklir. Namun banyak faktor-faktor lain yang menghambat implementasi bahkan dalam perumusannya pun banyak hambatan yang dialami. Perbedaan pandangan antara Amerika Serikat Uni Soviet tentang perundingan dan *detente* menjadi sebab terhambatnya perundingan dan naik-turunnya hubungan Amerika Serikat dan Uni Soviet.

Memang secara kasat mata perundingan ini tampaknya memberikan adanya suatu perkembangan positif dari hubungan kedua negara. Setelah peristiwa Krisis Misil Kuba dimana dunia hanya tinggal selangkah menuju Perang Dunia III, kedua negara sepakat untuk membatasi senjata nuklir. Namun, banyaknya hambatan dan konflik kepentingan membuat perundingan berjalan lambat. Ketika perundingan masih berjalan, perbedaan pendapat dan konflik kepentingan sering terjadi diantara dua negara tersebut. Setelah ditanda tangani pun persoalan yang muncul tak kunjung reda.

Sejatinya, perundingan ini adalah upaya untuk menghentikan perlombaan senjata (*arms race*), namun pada kenyataannya kedua negara masih saja berlomba-lomba mengembangkan senjata nuklir yang tentunya semakin canggih. Konfrontasi antar kedua negara yang seharusnya dapat diredakan ternyata masih saja terjadi. Walaupun, konfrontasi yang terjadi bukan seperti yang terjadi di Kuba dan dan di Berlin, melainkan

²⁵ *ibid*

persaingan pengaruh di negara-negara dunia ketiga. Keduanya masih terlibat dibelakang layar dalam konflik-konflik yang terjadi di negara-negara dunia ketiga. Contoh yang paling pasti adalah invasi Soviet ke Afghanistan dimana Amerika secara diam-diam memasok senjata kepada para Mujahiddin. Masalah-masalah inilah yang akan saya bahas dalam pulisan skripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas di dalam tulisan ini adalah *pengaruh dari konflik kepentingan dalam negosiasi Arms Control terhadap hubungan Amerika dan Uni Soviet*. Perundingan *Arms Control* telah dimulai sejak tahun 1965 ketika diadakan perundingan multilateral yang dikenal dengan nama NPT (*Non Proliferation Treaty*). Perundingan bilateral antara Amerika dan Soviet baru terjadi pada saat perundingan SALT I (*Strategic Arms Limitation Talks*) beserta ABM Treaty dan SALT II. Dalam perjalanannya, perundingan *arms control* ini mengalami hambatan akibat konflik kepentingan yang ada di antara kedua Negara tersebut. Permasalahan inilah yang akan dibahas dalam penulisan ini. Untuk menjawab permasalahan di atas akan dibantu dengan beberapa pertanyaan penelitian yakni:

- Bagaimana hubungan Amerika dengan Uni Sovyet pasca Perang Dunia II
- Bagaimana perundingan yang dilakukan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet pada 1969-1983.
- Hambatan apa saja yang dihadapi dalam penerapan hasil perundingan tersebut?
- Bagaimana hubungan kedua negara selama dan pasca perundingan Arms control?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah menjelaskan konflik-konflik yang terjadi dalam perumusan dan pelaksanaan perundingan *arms control*. Penulisan ini dimaksudkan untuk menambah ruang ilmu pengetahuan tentang politik internasional dan sejarah militer. Penulisan sejarah militer dan hubungan internasional sangat penting untuk

menambah khasanah baru dalam penulisan sejarah militer dan politik internasional mengingat belum banyak penelitian tentang sejarah militer dan hubungan internasional.

1.4 Metodologi Penulisan

Penulis menggunakan Metode sejarah yang dibantu dengan teori *balance of power* dari Ilmu Hubungan Internasional. Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah yang digunakan adalah sebagai berikut:

Heuristik, yakni pengumpulan data; dalam tahap ini saya mencari data dari berbagai perpustakaan di Jakarta. Perpustakaan itu antara lain Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika, Perpustakaan Freedom Institute, Perpustakaan FISIP (MBRC). Sumber juga penulis dapat dari pengumpulan ebook yang diunduh dari internet dan beberapa dokumen arsip yang sudah dipublikasikan oleh pemerintah Amerika Serikat, juga dari internet. Penulis menggunakan buku-buku yang merupakan koleksi pribadi penulis. Penulis juga mendapatkan sumber dari artikel dari beberapa jurnal seperti dari FAS (*Federation of American Scientist*), JSTOR, dll. Penulis juga mendapatkan data dari buku tentang hubungan luar negeri Amerika Serikat yang diterbitkan oleh *Office of Historian* Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Penulis juga menggunakan sumber dari beberapa situs internet yang kredibel karena situs tersebut adalah situs resmi dari salah satu organisasi yang terdapat dalam penulisan ini.

Kritik, yakni tahap mengkritisi sumber yang ada; dalam tahap ini penulis akan mengkritisi sumber yang di dapat dengan melakukan kritik ekstern dan intern, penulis juga mencari tahu kredibilitas dari sumber yang ada. Dalam tahap ini pula penulis memilah-milah sumber yang telah di dapat pada tahap pertama

Interpretasi, yakni tahap mengeinterpretasi sumber; tahap ini merupakan tahap dimana penulis menginterpretasikan makna dari sumber-sumber tersebut. Karena sumber-sumber yang di dapat oleh penulis berbahasa Inggris, maka tahap ini merupakan tahap dimana penulis melakukan interpretasi sumber yang berbahasa Inggris sesuai makna sebenarnya dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Historiografi, yakni tahap penulisan; tahap ini merupakan tahap terakhir yakni tahap penulisan dengan menggunakan sumber-sumber yang telah dikritik, interpretasikan dan analisa.

1.5. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa literatur yang memiliki tema yang sedikit mirip dengan tulisan yang penulis angkat. Namun, buku-buku tersebut tidaklah mengambil sudut pandang yang sama dengan yang penulis ambil. Perbedaan yang paling jelas adalah sebagian besar dari buku-buku dan literatur-literatur yang telah saya baca, mengambil sudut pandang hubungan internasional. Pembahasan yang diangkat dalam buku-buku tersebut merupakan pembahasan dari sudut pandang hubungan internasional. Dalam penulisan ini saya hanya menggunakan teori hubungan internasional hanya sebatas alat untuk menganalisis peristiwa. Sudut pandang yang saya gunakan adalah sudut pandang historis yang sama sekali berbeda dengan buku yang menggunakan sudut pandang hubungan internasional. Dari buku-buku yang saya baca, tidak banyak yang menggunakan sudut pandang historis pada periode yang saya angkat di tulisan ini. Belum ada yang menulis tentang *arms control* dapat menganalisis dampaknya terhadap hubungan Amerika Serikat dan Uni Soviet sebagai suatu tema yang independen. Kebanyakan hanya memasukan tema ini kedalam periode *detente* dimana *arms control* hanya menjadi objek bukan sebagai subjek yang dibahas atau menjadi suatu kajian multilateral yang sama sekali tidak sama dengan tema yang penulis angkat yang merupakan kajian bilateral. Ada satu buku yang membahas tentang perlombaan senjata antara AS dan US, namun tidak mengaitkan dengan dampaknya terhadap hubungan Amerika-Soviet. Jadi, penulisan ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut. Buku terbitan *National Academy of Science* yang berjudul *Nuclear Arms Control Background and Issues*.

Buku tersebut hanya menjelaskan tentang latar belakang terjadinya *arms control* dan isu-isu seputar masalah *arms control*. Buku ini memuat perundingan apa saja yang telah dilakukan oleh kedua negara dalam hal pengontrolan senjata nuklir. Buku ini membahas perundingan-perundingan hingga sampai START I pada tahun 1987. dalam

penulisan ini saya hanya mengambil periode waktu hingga 1983 sehingga START I tidak menjadi fokus utama dalam penulisan ini. Buku ini menjelaskan apa saja upaya untuk melakukan proliferasi senjata nuklir. Perundingan-perundingan yang dilakuakn juga dijelaskan di dalam buku ini. Pada akhirnya penulis dapat menyatakan bahwa buku ini tidak memiliki kesamaan dengan tema yang penulis angkat dalam penulisan ini.

1.6 Sistematika

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan dan ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, tinjauan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sumber-sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II, Hubungan Amerika Serikat dan Uni Soviet Pasca Perang Dunia II. Bab, yang akan menjelaskan mengenai hubungan Amerika Serikat dan Uni Soviet pasca Perang Dunia II

Bab III, Perimbangan Kekuatan Militer Kedua Negara. Bab ini akan menjelaskan perbandingan kekuatan militer dan perlombaan senjata nuklir antara Amerika Serikat dan Uni Soviet hingga periode menuju perundingan *arms control*.

Bab IV, Idealisme versus Realita. Bab ini menjelaskan apa saja perundingan-perundingan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet serta apa yang menjadi konflik dan hambatan yang dihadapi kedua negara saat penerapan perundingan di lapangan.

Bab V, Kesimpulan dan Penutup yang merupakan akhir dari skripsi ini.

BAB II

HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT – UNI SOVIET PASCA PERANG DUNIA II

II.1. Aliansi Yang Terpecah

Perang Dunia II (1939-1945) adalah perang paling banyak memakan korban dan sekaligus paling destruktif sepanjang sejarah umat manusia. Perang tersebut meliputi hampir seluruh benua, mulai dari Eropa, Afrika hingga Asia. Sekitar 66 juta jiwa melayang baik personel militer maupun rakyat sipil, kerugian materil yang sangat besar yang menyebabkan kota-kota di Eropa menjadi reruntuhan. Perang ini melibatkan dua kubu yang berseberangan yakni kubu Sekutu (Inggris, Amerika Serikat dan Uni Soviet), serta kubu Poros (Axis) yang terdiri dari 3 negara yaitu Jerman, Italia dan Kekaisaran Jepang. Baik Sekutu maupun pihak Axis, sama-sama mengalami kerugian yang besar akibat perang selama 6 tahun. Selama Perang berlangsung, kawasan Eropa menjadi wilayah dengan tingkat kerusakan yang tinggi mulai dari Prancis hingga Uni Soviet.

Selama perang berlangsung, Sekutu melakukan *strategic bombing* terhadap sasaran di Eropa dan di Asia. Di Jerman saja, sekutu menjatuhkan 1.360.000 ton bom melalui 1.440.000 sorti serangan udara pesawat pembom strategis dan 2.680.000 sorti *fighter* (pesawat pemburu).²⁶ Jerman menderita kerusakan materil yang parah dan banyak dari kota-kota dan pusat-pusat industri yang menjadi sasaran serangan udara, seperti, wilayah industri Ruhr, Dresden, Berlin, Cologne, dan sebagainya. Wilayah-wilayah ini menderita kerusakan yang sangat parah, terutama di wilayah-wilayah industri.

Awal dari perpecahan kedua kubu dapat dilihat dari isu-isu yang menjadi awal perpecahan itu. Tanggal 4-11 Februari 1945, Sekutu mengadakan konferensi di Yalta yaitu kota tempat peristirahatan di wilayah Soviet. Disana dibicarakan apa saja langkah-langkah yang akan diambil setelah perang berakhir untuk membentuk tatanan dunia baru. Dalam konferensi tersebut, bibit permusuhan sudah mulai terlihat. Amerika Serikat,

²⁶Tim Spangrud, *The United States Strategic Bomber Survey*, Maxwell Air Force Base, Alabama: Air University Press, 1987. hlm. 5-6

Inggris dan Uni Soviet merupakan tiga anggota utama Sekutu yang dikenal dengan nama "The Big Three". Antara Uni Soviet, Inggris serta Amerika Serikat masih belum sepaham mengenai beberapa hal. Inggris yang diwakili oleh Winston Churchill masih belum mencapai kata sepakat mengenai masalah Polandia. Dalam pertemuan pada tanggal 6 Februari 1944, Churchill mengemukakan pandangan Inggris mengenai masalah Polandia, ia menginginkan kedaulatan penuh bagi Polandia, yang tampak dari pidatonya di Konfrensi Yalta:

*"I want the Poles to have a home in Europe and to be free to live their own lives there... This is what is dear to the hearts of the nation of Britain. This is what we went to war against Germany for – that Poland should be free and sovereign. Everyone here knows... that it nearly cost us our life as a nation"*²⁷

Selain itu ia menginginkan adanya demokratisasi di Eropa Timur termasuk pemilihan umum yang demokratis. Namun Stalin berbeda pendapat karena menganggap wilayah Eropa Timur dan Polandia adalah wilayah pengaruh Soviet (*sphere of influence*). Ia menganggap bahwa Polandia dan wilayah Eropa Timur penting bagi pertahanan Soviet. Uni Soviet beranggapan bahwa Negara-negara di Eropa Timur harus bersahabat dengannya sehingga tidak dapat menjadi daerah tumpuan bagi invasi ke Uni Soviet.²⁸ Maka, para perencana pertahanan Uni Soviet berupaya untuk menutup koridor ini.²⁹ Selain itu, berdasarkan pengalaman sejarah, Jerman sudah dua kali menggunakan wilayah Polandia untuk menyerang Uni Soviet.³⁰ Stalin membalas pernyataan Churchill yang tampak dalam pidatonya dalam Konfrensi yang sama yakni:

*"The Prime Minister has said that for Great Britain the question of Poland is a question of honor. But for Russia it is not only a question of honor but of security... During the last thirty years our German enemy has passed through this corridor twice."*³¹

²⁷ Ralph B. Levering, *The Cold War 1945-1987*, Illinois: Harlan Davidson, Inc, 1988. hlm. 5

²⁸ Warren Cohen, *The Cambridge History of American Foreign Relations Volume IV, America in the Age of Soviet Power 1945-1991*, New York: Cambridge University Press, 1993. hlm 11

²⁹ Robert McMahon, *The Cold War: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press Inc, 2003. hlm 11

³⁰ Soviet menilai wilayah Polandia adalah wilayah yang sangat penting bagi pertahanannya (*national security*), sehingga Stalin sangat gigih agar Polandia masuk dalam wilayah pengaruh Soviet.

³¹ Lavering, *op.cit.* hlm 5

Melihat dari sikap-sikap yang diambil oleh Uni Soviet, maka dapat dikatakan bahwa, Uni Soviet memandang Polandia dari sudut pertahanan semata. Semua tindakan Uni Soviet didasarkan pengalaman masa lalu yang kemudian membentuk persepsi ancaman yang ada. Dari sudut pandang Soviet, semua ini merupakan kalkulasi mengenai pertahanan, karena bagi mereka ancaman yang paling besar adalah invasi negara lain ke Uni Soviet.

Sedangkan Amerika Serikat tidak sepeham dengan masalah ganti rugi yang akan diberikan Jerman kepada Negara-negara yang diperangnya. Dalam perjanjian Yalta disebutkan bahwa akan dibentuk komisi reparasi (*reparation commission*) yang bermarkas di Moskow. Total biaya reparasi yang harus dibayar Jerman adalah sebesar \$20 milyar sebagai langkah awal untuk diskusi selanjutnya dan setengah dari jumlah tersebut akan diberikan kepada Uni Soviet sebagai dana rekonstruksi.³² Jumlah itu akan diberikan dalam bentuk mesin-mesin, kapal-kapal, investasi luar negeri Jerman, penguasaan industri, dan segala bentuk kekayaan Jerman yang berpotensi untuk digunakan untuk perang.³³

Mesin-mesin ini ternyata lebih banyak ada di wilayah Jerman bagian barat, dimana kawasan industri Ruhr berada. Saat Konferensi Postdam, Uni Soviet menekankan permintaan akan hak mereka berupa mesin-mesin dengan total nilai sebesar \$10 milyar. Namun, Amerika ternyata enggan memberikan bagian Soviet itu. Truman dan Brynes menyatakan bahwa mereka membutuhkan itu untuk membangun kembali industri Jerman dan menyarankan agar Soviet menggunakan apa yang ada di wilayah pendudukan mereka di timur.³⁴ Amerika pada akhirnya hanya memberi Soviet mesin-mesin dan alat-alat konstruksi dari wilayah barat sebesar 10% yang tidak dibutuhkan dalam rekonstruksi Jerman.³⁵ Uni Soviet sangat marah dengan pernyataan ini, mereka menganggap bahwa Amerika telah melanggar Konferensi Yalta dan tidak menunjukkan rasa empati kepada

³² *Ibid.* hlm 17

³³ Dalam Konferensi Yalta dan Postdam, disebutkan bahwa Sekutu akan menguasai segala sendi perekonomian Jerman, termasuk control terhadap mesin-mesin, terutama yang berguna untuk rekonstruksi.

³⁴ *Ibid*

³⁵ NATO Declassified Sources, Postdam Agreement

sekutu mereka di timur.³⁶ Mereka menganggap bagian yang mereka terima dari hasil persetujuan Konferensi Postdam belum mencukupi untuk merekonstruksi negaranya.

Perbedaan pendapat antara Uni Soviet dan Amerika Serikat terus berlanjut dalam masalah pinjaman Uni Soviet yang ditolak oleh Amerika Serikat. Uni Soviet mengajukan pinjaman lunak kepada Amerika pada Januari 1945 sebesar \$6 milyar.³⁷ Namun Amerika menolak pinjaman tersebut karena menganggap Uni Soviet telah melanggar *Declaration of Liberated Europe* dimana disebutkan bahwa wilayah Eropa Timur dan Polandia diberi kebebasan untuk menggelar pemilihan umum secara demokratis.³⁸ Namun, Uni Soviet mengintervensi Rumania dengan menggerakkan kudeta dan menempatkan pemerintahan baru yang pro-komunis, serta menangkap para “*London Poles*” yang anti-komunis di Polandia.³⁹

Sementara itu, Uni Soviet juga memiliki perbedaan pendapat dengan Amerika Serikat mengenai kepemilikan senjata nuklir. Pengembangan bom atom telah dilakukan oleh Amerika dan Inggris dalam sebuah proyek besar yaitu *Project Manhattan*. Proyek ini merupakan proyek pengembangan senjata pamungkas yang dapat mempercepat berakhirnya perang. Pada titik ini, beberapa uji coba telah dilakukan dan diputuskan bahwa bom atom akan digunakan di Jepang. Pada saat yang sama pula, Amerika sudah berada di pulau Okinawa dan sedang bersiap untuk menginvasi Jepang.

Namun, pengembangan senjata ini hanya mengikutsertakan Inggris tidak mengikut sertakan Uni Soviet dan tentunya ketika bom telah dijatuhkan dan efeknya sangat luar biasa maka Uni Soviet ingin memiliki senjata tersebut. Sayangnya pada tahun-tahun itu, teknologi Uni Soviet masih belum dapat memproduksi senjata seperti itu. Soviet menganggap bahwa senjata tersebut sudah merusak keseimbangan kekuatan antara

³⁶ Laving *op.cit*, hlm 17

³⁷ *Ibid.* hlm.19

³⁸ *Declaration of Liberated Europe* adalah hasil dari Konferensi Yalta dimana wilayah Eropa Timur dan Polandia akan diberikan kebebasan menentukan nasib sendiri dengan mengadakan pemilu yang demokratis.

³⁹ Jackson J. Spielvogel, *Western Civilization: Alternate Volume: Since 1300*, Belmont: Thomas Wadsworth, 2009. hlm, 870; London Poles adalah pemerintah Polandia di pengasingan yang anti-komunis. Sedangkan di Polandia Uni Soviet mendukung pemerintahan Komunis. Inggris ingin agar pemerintahan Polandia merupakan gabungan antara komunis dan para London Poles. Akan tetapi Stalin bertindak sebaliknya dengan menjatuhkan pemerintahan gabungan dan menjadikan Polandia sebagai negara satelit.

Soviet dan Amerika Serikat. Maka Stalin dalam pertemuan tingkat tinggi di Kremlin menyatakan keinginannya untuk mempunyai senjata nuklir (bom atom) seperti yang diungkapkannya berikut ini:

*“...a single demand of you, comrades: Provide us with atomic weapons in the shortest possible time. You know that Hiroshima has shaken the whole world. The equilibrium has been destroyed. Provide the bomb. It will remove a great danger from us.”*⁴⁰

Rusia menganggap bahwa kepemilikan bom atom, merupakan ancaman bagi *national security* mereka. Mereka menuntut adanya *balance of power* yang dapat mencegah timpangnya kekuatan antara Uni Soviet dan Amerika Serikat. Rusia mengkritik mengenai monopoli kepemilikan teknologi atom. Amerika Serikat kemudian membalas dengan menolak proposal Uni Soviet mengenai pemusnahan persediaan senjata nuklir.⁴¹ Uni Soviet merasa bahwa monopoli kepemilikan senjata nuklir dapat membahayakan

Perlombaan senjata ini nantinya akan menjadi isu utama dalam Perang Dingin. Konflik-konflik ini kemudian menjadi cikal bakal permusuhan dan pecahnya persahabatan antara dua negara raksasa ini. Walaupun pada tahap awal belum terjadi konfrontasi frontal dan tingkat ketegangan masih dalam batas yang wajar, namun pada perkembangan selanjutnya, persaingan dan ketegangan menjadi semakin hebat.

II.2. Benturan Antara Dua Ideologi

Benturan kedua ideologi dapat dilihat dari munculnya komunisme yang lahir sebagai protes terhadap sistem kapitalisme. Pada masa Perang Dunia II, komunisme dan kapitalisme bersekutu untuk menghadapi musuh bersama yakni fasisme. Uni Soviet dan Amerika Serikat mengesampingkan dahulu perbedaan mereka dan saling membantu untuk dapat mengalahkan fasisme yang saat itu sedang melebarkan sayapnya. Tetapi, perbedaan ini tidak dapat ditutupi lebih lama lagi ketika Perang Dunia II sampai pada

⁴⁰*Ibid.* hlm.21-22

⁴¹*Ibid.* hlm.22

babak akhir. Perbedaan pendapat mulai muncul yang diikuti dengan hilangnya rasa saling percaya antara dua bekas sekutu tersebut. Semua tindakan didasari oleh rasa kecurigaan terhadap satu dengan yang lainnya.

Hubungan Amerika Serikat dan Uni Soviet semakin hari semakin memburuk seiring dengan konflik-konflik yang terjadi diantara keduanya. Pada awalnya, konflik-konflik yang terjadi belum mengarah kepada tindakan-tindakan militer, namun seiring dengan berjalannya waktu, konflik-konflik ini berkembang menjadi semakin hebat. Pada tahun-tahun awal pasca Perang Duni II, hubungan Amerika Serikat dan Uni Soviet mengalami penurunan akibat konflik-konflik yang terjadi diantara mereka.

Sejak Perang Dunia berakhir, sistem perdagangan dan imperium telah melemah dan jatuh.⁴² Selama ini, pusat kekuatan baik militer maupun ekonomi berpusat di Eropa. Hampir setiap peristiwa yang terjadi di wilayah Eropa berpengaruh terhadap wilayah-wilayah lainnya. Amerika serikat awalnya masih bersifat menutup diri akibat doktrin isolasionis yang berkembang di Amerika. Uni Soviet juga masih berada dalam tahap awal dan masih belum diperhitungkan dalam percaturan politik dunia. Setelah Perang Dunia II konstelasi politik dan militer dunia turut berubah. Amerika muncul sebagai kekuatan baru dan Uni Soviet tumbuh menjadi raksasa yang ditakuti.

Uni Soviet memiliki pasukan yang sangat besar pada masa Perang Dunia II dimana jumlahnya benar-benar mencengangkan. Setelah dipukul mundur oleh Jerman Nazi pada tahap awal Operasi Barbarossa.⁴³ Uni Soviet seakan-akan memiliki sumber daya yang tidak ada habisnya. Sumber daya yang paling menonjol adalah sumber daya manusia yang dimiliki oleh Soviet. Bila Jerman dapat menghancurkan banyak satuan Tentara Merah, namun Soviet selalu punya cara untuk menutupi kerugian tersebut.⁴⁴ Dalam statistik mengenai jumlah korban Perang Dunia II, Uni Soviet menempati peringkat pertama dalam hal korban tewas. Sekitar 8,7 juta personel militer reguler tewas

⁴² Walter Russell Mead, *America sticky power*, Foreign Policy No. 141, 2004. hlm. 48

⁴³ Operasi Barbarossa adalah operasi militer yang dilancarkan oleh Jerman Nazi dalam usaha untuk menguasai Uni Soviet.

⁴⁴ Tentara Merah adalah sebutan untuk angkatan bersenjata Soviet

dan belum termasuk korban jiwa yang diderita kelompok partisan (gerilyawan).⁴⁵ Apabila ditambah dengan jumlah korban jiwa dari warga sipil angkanya melonjak hingga mencapai 19 juta jiwa.

Namun tetap saja pada akhir Perang Dunia II, Uni Soviet menjadi kekuatan bersenjata yang sangat besar. Jumlah korban tersebut seakan-akan tertutupi dengan kekuatan militernya yang begitu besar. Perbandingan yang bisa kita dapatkan adalah ketika Soviet Berlin jumlah pasukan yang dikerahkan mencapai 2,5 juta personel. Jumlah yang luar biasa besar dan hingga kini belum ada lagi perang yang melibatkan lebih dari satu juta personil dalam satu operasi militer. Setelah Perang Dunia II, tingkat permusuhan antara Soviet dan Amerika semakin meningkat. Hilangnya rasa percaya dan tingkat kecurigaan yang semakin besar. Membuat Amerika semakin mencurigai gerak-gerik Uni Soviet yang semakin menunjukkan tendensi untuk melakukan ekspansi. Ketika Inggris dan Amerika mulai menarik mundur pasukan mereka dari negara-negara yang telah dibebaskan dari Jerman Nazi, pasukan Soviet tetap menduduki wilayah pendudukan mereka yang direbut dari Jerman Nazi.⁴⁶ Melalui beberapa kesempatan banyak tokoh-tokoh Sekutu berbicara mengenai adanya ancaman ekspansi Soviet.

Akhir Perang Dunia II memang menimbulkan akibat yang kurang baik bagi hubungan antara dua negara yang berbeda ideologi itu. Perang Dunia II seakan-akan menutupi pertentangan yang terjadi diantara dua ideologi tersebut. Wajah yang sebenarnya dari dua negara tersebut semakin tampak seiring semakin memanasnya hubungan antara dua bekas sekutu itu. Perang Dingin adalah sebuah persaingan antara *Great Powers* yang berharap pada perdamaian yang akan terjadi bila perimbangan kekuatan terjadi, dan kedua pihak saling membentuk aliansi dan melakukan perlombaan senjata.⁴⁷ Perlombaan senjata nuklir maupun konvensional menjadi bagian dari persaingan kedua kekuatan. Posisi ini membuat adanya resiko apabila sistem ini gagal

⁴⁵ Michael Ellman and S. Maksudov, *Soviet Death In Great Patriotic War A Note*, Europe-Asia Studies, 1994. hlm. 675-676

⁴⁶ Richard Smoke, *National Security And Nuclear Dilemma*, New York: Random House, 1984. hlm. 32

⁴⁷ Lawrence Freedman, *The Cold War A Military History*, London: Cassel&Co, 2001. hlm. 17

mempertahankan perimbangan kekuatan dimana akan membuka kesempatan kepada salah satu pihak untuk melakukan inisiatif serangan.⁴⁸

Aliansi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet segera mengalami nasib yang sama seperti hubungan Jerman-Soviet pada Perang Dunia II, seiring meningkatnya tensi permusuhan. Amerika dan Uni Soviet terlibat perbedaan pendapat terhadap kepemilikan senjata nuklir (bom fisi).⁴⁹ Amerika masih memegang monopoli kepemilikan bom fisi yang menjadikan Amerika memiliki keuntungan yang besar. Dalam beberapa laporan NSC (*National Security Council*) terhadap presiden, ancaman serangan militer Soviet menjadi masalah sentral yang dibahas dalam laporan tersebut. Kekhawatiran Amerika Serikat terhadap Uni Soviet, sangat beralasan mengingat kekuatan militer konvensional Soviet yang besar. Dapat dibayangkan apabila Soviet melancarkan invasi terhadap Eropa Barat dengan intensitas yang sama dengan yang dilakukannya ketika menginvasi Jerman.

Kecurigaan ini terlihat dari telegaram yang dikirim oleh seorang diplomat Amerika di Moskow George F. Kennan yang menyatakan tentang ancaman ekspansi Uni Soviet. George F. Kennan adalah seorang diplomat dan sejarawan yang ditempatkan di Kedutaan Besar Amerika Serikat di Moskow. Kennan juga menulis di artikel di jurnal *Foreign Affairs* dengan inisial X yang berjudul “*The Source of Soviet Conduct*” yang menyatakan tentang pembendungan pengaruh komunis. Nantinya pemikiran Kennan ini menjadi basis bagi kebijakan *containment* yang berpengaruh terhadap kebijakan Amerika terhadap Soviet. Kebijakan ini adalah kebijakan politis dimana pembendungan pengaruh komunis dilakukan secara politis. Dalam tahun 1946-1950, kebijakan pembendungan Amerika Serikat masih bersifat politis. Ditambah pada masa itu Amerika tengah menjalankan kebijakan demobilisasi yakni pengurangan anggaran dan perampingan angkatan bersenjata.

Perpecahan antara Amerika dan Uni Soviet semakin terasa dengan terjadinya beberapa peristiwa yang membuat hubungan kedua negara ini semakin renggang. Permasalahan Yunani dan Turki membuat Amerika memberikan bantuan agar kedua negara ini tidak jatuh ke tangan komunis. Situasi yang kurang kondusif di Eropa Barat

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Bom fisi akan dijelaskan di bab selanjutnya

mendorong Amerika memberikan bantuan ekonomi yang dikenal dengan nama *European Recovery Program*, setelah Menteri Luar Negeri Amerika Serikat George C. Marshall memberikan pidato mengenai pentingnya memberikan bantuan agar wilayah Eropa Barat tidak jatuh ke tangan komunis. Pidato yang dikenal dengan nama *Marshall Plan* ini, merupakan suatu tanggapan terhadap situasi yang masih kacau akibat perang di Eropa Barat. Situasi ini menjadi ladang yang subur bagi tumbuhnya komunisnya, di negara-negara Eropa Barat sehingga popularitasnya meningkat.

Keika Uni Soviet melakukan blokade terhadap Berlin, maka Amerika dan negara-negara Eropa Barat membentuk aliansi Atlantik Utara (NATO) untuk menangkal serangan Soviet. Saat itu, Amerika masih memegang keunggulan dalam hal kepemilikan senjata nuklir yang membuat mereka berada diatas Uni Soviet. Namun, keunggulan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 1949, Uni Soviet berhasil melakukan uji coba nuklir (bom fisi). Peristiwa ini terjadi setelah Uni Soviet mengakhiri blokadanya terhadap Berlin dan jatuhnya China ke tangan pasukan komunis pimpinan Mao Zedong yang berhasil keluar sebagai pemenang dalam perang saudara menghadapi kaum nasionalis pimpinan Chiang Kai Shek.

Peristiwa ini membuat kejutan yang sangat besar bagi Amerika Serikat karena Amerika tidak menyangka kalau Uni Soviet dapat mengembangkan bom atom. Kejutan ini semakin kuat setelah diiringi sebuah laporan NSC-68 yang berisi tentang kemampuan Uni Soviet untuk menyerang Amerika pada tahun 1954, baik serangan militer konvensional maupun serangan nuklir. Walaupun hanya berupa rekomendasi, tetapi NSC-68 telah membentuk kebijakan luar negeri Amerika dan juga mendorong terjadinya perlombaan senjata.

II.3. *Iron Curtain Speech dan Long Telegram*

Pada 9 Februari 1946, malam sebelum pemilihan *Supreme Soviet* (badan legislatif Soviet), Stalin menyampaikan pidatonya yang berjudul *Two Camps Speech*, dia menyatakan bahwa Uni Soviet mau tidak mau harus berperang melawan kapitalisme

karena komunisme tidak sejalan dengan kapitalisme.⁵⁰ Pidato ini segera ditanggapi oleh diplomat-diplomat Amerika yang bertugas di Moskow. Pada 22 Februari 1946, ketika ketegangan dan rasa tidak percaya antara kedua negara semakin besar, George F. Kennan mengirimkan telegram yang terdiri dari 8.000 kata, ditujukan kepada Menteri Luar Negeri Amerika Serikat yang isinya menyatakan tentang ancaman ekspansi Soviet yang semakin terlihat. Kennan juga merupakan seorang ahli Uni Soviet yang karena keahliannya ini, dia ditarik ke Washington untuk menjadi bagian dari tim NSC.

Telegram yang dikirm oleh Kennan ini memiliki lima bagian yang berisi tentang analisis Kennan mengenai ancaman ekspansi Soviet. Isi dari telegram ini adalah sebagai berikut:

1. *Basic Features of Post War Soviet Outlook*
2. *Background of this outlook*
3. *Its projection in practical policy on official level*
4. *Its projection on unofficial level*
5. *Practical deductions from Standpoint of U.S.Policy*⁵¹

Bagian pertama yakni *Basic Features of Post War Soviet Outlook* adalah bagian yang menjelaskan tentang keadaan Uni Soviet pasca Perang Dunia II. Bagian ini menjelaskan bahwa Uni Soviet memiliki pola pikir bahwa komunisme dan kapitalisme tidak dapat berjalan bersama, yang tercantum dalam kutipan dari telegram yang dikirim Kennan, berikut ini: “*USSR still lives in antagonistic "capitalist encirclement" with which in the long run there can be no permanent peaceful coexistence. . .*”⁵² Dalam telegram ini dijelaskan juga bagaimana Uni Soviet memiliki pandangan bahwa konflik akan terjadi antara kapitalis dengan komunis dan komunis akan memenangnya. Hal inilah yang akan menimbulkan konflik dengan Amerika karena pola pikir dan tujuan Uni Soviet yang ingin menyebarkan pengaruhnya di Dunia.

Lalu dalam bagian kedua, Kennan menyatakan bahwa Rusia selalu takut akan intervensi asing seperti yang yang tercantum dari kutipan isi telegram tersebut, “...*they*

⁵⁰ Sharon M. Hanes and Richard C. Hanes, *Cold War: Primary Sources*, Farmington Hills: The Gale Group, Inc, 2004. hlm. 5

⁵¹ Allan M.Winkler, *The Cold War A History in Documents*, Oxford University Press, 2000.

Hlm.23

⁵² *Ibid.* hlm.23

have always feared foreign penetration."⁵³ Bagian kedua adalah penjelasan Kennan mengenai pola pikir yang dimiliki oleh bangsa Rusia yang selalu takut akan penetrasi asing yang dimanfaatkan oleh Uni Soviet untuk memaksakan ketaatan mereka terhadap dogma Marxis.⁵⁴ Dalam catatan sejarah, bangsa Rusia merupakan bangsa yang berbeda budaya dengan negara-negara di Eropa Barat. Ketika Tsar *Peter The Great* melakukan reformasi dan modernisasi, dia mengalami perlawanan dari kaum *boyar* dan para tradisionalis. Mereka tidak ingin modernisasi merusak budaya mereka dan menggantikan gaya hidup mereka. Modernisasi adalah produk Eropa Barat dan para tradisionalis ini merasa penetrasi asing ini merusak budaya mereka. Dalam konteks Perang Dingin, Uni Soviet memainkan ketakutan orang Rusia terhadap penetrasi asing sebagai cara untuk mengikat orang Rusia untuk menaati dogma komunis. Selain itu, peristiwa yang masih baru dalam alam pikiran orang-orang Rusia adalah peristiwa Revolusi Bolshevik dimana negara-negara Barat melakukan intervensi setelah terjadinya peristiwa ini dalam Perang Saudara Rusia (*Russian Civil War*). Negara-negara Barat mendukung pasukan Putih Rusia atau *White Russia Army* yang menentang komunis.⁵⁵

Bagian ketiga menjelaskan bagaimana cara-cara Soviet untuk melakukan ekspansi pengaruhnya. Kennan menjelaskan apa saja langkah-langkah yang akan diambil Soviet dalam melakukan ekspansi pengaruhnya. Bagian ini merupakan bagian dimana Kennan memprediksi langkah-langkah yang akan diambil oleh Soviet. Menurut Kennan, Soviet akan menggunakan organisasi-organisasi internasional jalan untuk memperbesar pengaruh mereka, seperti yang tertulis dalam kutipan berikut ini: "*Russians will participate officially in international organizations where they see opportunity of extending Soviet power or of inhibiting or diluting power of others.*"⁵⁶ Ekspansi Soviet merupakan hal yang sangat ditakuti oleh Amerika karena hal ini merupakan hal yang sangat membuat Amerika memberi perhatian lebih.

⁵³ *Ibid.* hlm.24

⁵⁴ Madgalia Alfian, *Politik pembendungan Amerika Serikat terhadap Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia: Disertasi, 2006. hlm. 53

⁵⁵ John L. Gaddis, *The Long Peace Inquiries Into the History of the Cold War*, New York: Oxford University Press, 1987. hlm. 11

⁵⁶ George F. Kennan's Long Telegram

Pada bagian keempat, Kennan menjelaskan tentang tindakan-tindakan ekspansi Soviet yang menggunakan badan-badan yang bukan merupakan organisasi resmi melainkan dari komponen masyarakat. Ideologi komunis dapat disebarkan melalui serikat pekerja, organisasi pemuda dan wanita bahkan dapat disebarkan melalui Gereja Orthodox Rusia dan juga Gereja Orthodox Timur secara umum. Kutipan dari pernyataan ini dapat dilihat dari bagian empat telegram yang dikirim oleh Kennan sebagai berikut:

“... International organizations which can be similarly penetrated through influence over various national components. Labor, youth and women's organizations are prominent among them. Particular, almost vital importance is attached in this connection to international labor movement. In this, Moscow sees possibility of sidetracking western governments in world affairs and building up international lobby capable of compelling governments to take actions favorable to Soviet interests in various countries and of paralyzing actions disagreeable to USSR... Russian Orthodox Church, with its foreign branches, and through it the Eastern Orthodox Church in general.”⁵⁷

Dalam Bagian kelima, dijelaskan bagaimana Russia akan menghancurkan mereka, *“...that it is desirable and necessary that the internal harmony of our society be disrupted, our traditional way of life be destroyed”*.⁵⁸ Namun ia menyatakan apabila Amerika Serikat dan Negara-negara Eropa Barat bersatu, mereka dapat menghalau ekspansi Uni Soviet.⁵⁹ Telegram ini kemudian mempengaruhi penetapan kebijakan luar negeri dan menjadi dasar bagi kebijakan *containment*.⁶⁰ Kennan menjelaskan posisi Amerika dalam mengelurakan kebijakan yang baik dalam menghadapi Soviet.

Selama ini, Inggris menjadi negara yang memiliki kekuatan militer dan ekonomi yang besar pengaruhnya mencapai seluruh dunia. Inggris dapat dikatakan sebagai superpower pada masanya. Namun, ketika Eropa dilanda dua perang besar, kekuatan Inggris mulai melemah dan pengaruhnya mulai meredup. Pada masa-masa awal, Amerika masih mengharapkan adanya kerjasama antara Amerika dan Uni Soviet, namun Churchill mendesak Amerika untuk bersikap tegas terhadap tindak-tanduk Soviet.⁶¹ Winston

⁵⁷ George F. Kennan's Long Telegram Declassified Document

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ M. Hanes and C. Hanes, *op.cit.* hlm.6

⁶⁰ *Ibid.* hlm. 4

⁶¹ Cohen, *op.cit.* hlm 29

Churchill kemudian menyampaikan pidatonya di di Westminster College, Fulton pada 5 Maret 1946. Pidato ini kemudian dikenal dengan nama, *Iron Curtain Speech*.

Churchill menggunakan istilah *Iron Curtain* untuk mengingatkan orang-orang Amerika akan bahaya dari ekspansi komunis di wilayah Eropa Timur. Seperti yang sudah diketahui, Uni Soviet berusaha untuk memperkuat posisinya di Eropa Timur dan berusaha membuat suatu wilayah penyangga untuk mencegah wilayah itu digunakan untuk rute invasi. Ia mendorong dengan adanya tindakan tegas dari Amerika Serikat dan Negara-negara Eropa Barat maka penyebaran paham komunis dapat dihentikan.⁶² “Churchill contended only strong, assertive positions by the United States and Western European nations could stop the spread of communism.”⁶³

Tahun 1946, terjadi konflik yang melibatakan kedua Negara mengenai masalah Iran. Selama perang berlangsung, Sekutu berusaha untuk mencegah Jerman untuk mendapatkan wilayah-wilayah yang kaya minyak, termasuk Iran. Dalam perjanjian sebelumnya, disetujui bahwa pasukan Sekutu harus meninggalkan Iran dalam waktu enam bulan setelah perang berakhir. Selain itu, Iran juga menolak memberi konsesi minyak kepada Uni Soviet yang setara dengan Inggris. Soviet menjawab dengan mendukung pemberontakan di Iran Utara dan menolak menarik mundur pasukannya dari Iran, sesuai jadwal pada tanggal 2 Maret. Amerika memberikan peringatan keras setelah tank-tank Soviet mengancam Tehran.⁶⁴

II.4. Truman Doctrine dan Marshall Plan

Selama ini Yunani dan Turki merupakan wilayah *sphere of influence* Inggris sehingga wilayah ini menjadi tanggung jawab Inggris. Inggris yang merupakan bekas superpower tidak sanggup lagi untuk menanggung beban ekonomi dan beban moral. Pada masa itu pula, Inggris sudah mengalami pergantian kepemimpinan setelah partai Buruh memenangi pemilu. Oleh karena itu, tanggung jawab Inggris di Yunani dan Turki tidak

⁶² M. Hanes and C. Hanes, *op.cit.* hlm. 4

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Cohen, *op.cit.* hlm 30

dapat lagi dilakukan. Maka, Amerika mengambil tanggung jawab itu dan menggantikan peran Inggris.

Ketika perang berakhir, Uni Soviet mulai menekan Turki mengenai masalah Selat Dardanella dimana selat ini sangat strategis karena merupakan satu-satunya akses Soviet ke laut Tengah.⁶⁵ Yunani juga mengalami permasalahan dengan pemberontak komunis yang berusaha menjatuhkan pemerintah Yunani. Amerika merasa bahwa ini merupakan tanggung jawabnya untuk membantu Yunani dan Turki. Truman dalam pidatonya di Kongres tanggal Amerika 12 Maret 1947, ia menyatakan bahwa Amerika harus membantu Negara-negara yang terancam oleh ekspansi Soviet. Jika Negara-negara seperti Turki dan Yunani jatuh ke tangan Soviet maka kawasan Asia, Afrika dan Timur Tengah akan terbuka kemungkinan penetrasi Soviet di kawasan tersebut.⁶⁶ Oleh karena itu, Truman meminta anggaran \$400 juta untuk bantuan ekonomi dan militer kepada pemerintah Turki dan Yunani.⁶⁷ Pidato yang kemudian dikenal sebagai *Truman Doctrine* yakni permohonan untuk membantu orang-orang merdeka (*free peoples*). Berikut ini adalah kutipan dari pidato Truman di Kongres tanggal 12 Maret 1947:

“... *I believe that it must be the policy of the United States to support free peoples who are resisting attempted subjugation by armed minorities or by outside pressure.*”⁶⁸

Truman Doctrine adalah implementasi yang dilakukan oleh Amerika terhadap kebijakan *containment policy*. Kebijakan untuk membendung pengaruh komunis di Yunani dan Turki ini adalah salah satu peristiwa awal kebijakan pembendungan yang dilakukan oleh Amerika terhadap ekspansi komunis. Dengan mengadopsi *containment* sebagai kebijakan hubungan diplomatis menyebabkan Amerika tidak lagi mengkampanyekan pembebasan Eropa Timur dari kekuasaan Uni Soviet melainkan melalui cara lain untuk membendung ekspansi komunisme.⁶⁹ Bila sebelum munculnya *Long Telegram*, kebijakan Amerika terhadap Soviet berfokus pada permasalahan di

⁶⁵ Cohen, *op.cit.* hlm 30

⁶⁶ *Ibid.* hlm.30

⁶⁷ McMahon, *op.cit.* hlm.29

⁶⁸ Levering, *op.cit.* hlm. 30

⁶⁹ Cecil crab, hlm. 114

Eropa Timur. Namun setelah Kennan mengirim telegramnya yang legendaris itu, maka kebijakan fokus Amerika tidak lagi berada di Eropa Timur.

Amerika mulai memberika perhatian pada bagian lain dari Eropa yang sedang terancam ekspansi komunis. Yunani dan Turki adalah bukti dari perubahan fokus Amerika dari wilayahj Eropa Timur menuju bagian lain yang sedang terancam ekspansi komunis. Dari telegram yang dikirim oleh Kennan, pada bagian ketiga dapat dilihat bahwa Kennan menjabarkan bagaimana ekspansi komunis yang semakin membesar. Uni Soviet tidak lagi berfokus pada wilayah Eropa tetapi juga mengembangkan sayapnya ke seluruh dunia.

Setelah Truman menyampaikan pidatonya di Kongres Amerika, langkah selanjutnya segera dilakukan oleh Amerika. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Goerge C. Marshall dalam pidatonya di Harvard University, menyatakan bahwa Amerika Serikat akan memberi bantuan ekonomi kepada Negara-negara yang terkena dampak perang sebagai dana rehabilitasi. Marshall menyatakan bahwa bantuan ini ditujukan untuk mencegah terjadinya kelaparan, kemiskinan dan demoralisasi yang akan memicu pemberontakan sayap kiri.⁷⁰ Bantuan yang nantinya disebut sebagai *Marshall Plan* ini akan mengalokasikan dana sebesar \$12 milyar untuk bantuan rehabilitasi Negara-negara Eropa Barat.

Marshall Plan adalah bantuan ekonomi terhadap negara-negara Eropa yang terkena dampak perang. Bantuan ini mendapat respon yang berbeda dari Soviet dan negara Eropa Barat yang mencerminkan pandangan masing-masing pihak. Inggris dan Prancis menyambut dengan tangan terbuka bantuan yang diberikan ini.⁷¹ Respon yang berbeda diterima dari Uni Soviet yang merasa bantuan ini memiliki agenda tersembunyi. Bantuan ekonomi Marshall Plan dianggap sebagai offensif kapitalis terhadap Uni Soviet.⁷² Oleh karena itu Soviet menjawab dengan menjatuhkan pemerintahan terpilih Cekoslovakia yang pro-Amerika dan menggantinya dengan pemerintahan pro-komunis. Duta Besar Soviet untuk Amerika Serikat Nikov menyatakan bahwa Amerika Serikat

⁷⁰ *Ibid*, hlm.29-30

⁷¹ Prentzas, *The Marshall Plan*, New York: Chelsea House, 2011. hlm. 20

⁷² Laving op.cit. hlm.

memiliki dua tujuan yaitu: untuk mencegah terjadinya ekonomi Eropa Barat dari keruntuhan dan yang kedua adalah program ini dianggap sebagai usaha Amerika Serikat untuk mempersatukan wilayah Eropa Barat menjadi satu faderasi yang menurut Uni Soviet akan mengganggu kebijakan Soviet di Eropa.⁷³

Kebijakan ini di dasari pada situasi yang terjadi di Eropa dimana negara-negara di Eropa Barat. Negara-negara seperti Prancis dan Italia sedang mengalami masalah dimana pemerintahan di kedua negara tersebut terancam oleh kelompok komunis yang ingin mengambil alih pemerintahan. Di kedua negara tersebut terjadi bentrokan antara polisi dan buruh yang memicu sentimen publik terhadap pemerintah Italia dan Prancis.⁷⁴ Keadaan ekonomi yang masih morat-marit akibat perang ini menjadi lading yang subur bagi tumbuhnya paham komunis. Ekonomi Prancis dan Italia mengalami stagnasi yang membuat rumor komunis akan mengambil alih pemerintahan tersebar ke seluruh Eropa Barat. situasi yang terjadi di Eropa Barat dapat dilihat pada deskripsi berikut ini:

“the French and Italian communists called for national labor strikes. To turn public sentiment against the French and Italian governments, they also instigated deadly clashes with police. To make the governments look ineffective, operatives sabotaged transportation and other public facilities. The French and Italian economies ground to a standstill. Rumors of armed conflict and communist takeovers echoed throughout Western Europe. Some Americans opposed to the Marshall Plan began asking publicly why the United States should even bother with a recovery plan if communists were going to seize control of Europe.”⁷⁵

⁷³ Prentzas *op.cit.* hlm. 22

⁷⁴ *Ibid* hlm. 40

⁷⁵ *Ibid*

BAB III

PERIMBANGAN KEKUATAN MILITER ANTARA AMERIKA SERIKAT-UNI SOVIET

III.1. *Containment Policy*

Amerika semakin khawatir akan ekspansi Soviet dan berusaha untuk membendung ekspansi dan pengaruh Uni Soviet tersebut. Sebelumnya, George F. Kennan, seorang diplomat Amerika Serikat di Kedutaan Besarnya di Moskow mengirim telegaram yang berisi tentang potensi ekspansi Uni Soviet dimasa mendatang. Kennan kemudian ditarik ke Washington dan menjadi ahli Uni Soviet di jajaran NSC. Seiring dengan naiknya intensitas permusuhan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet semakin meningkat dari waktu ke waktu. Muncul sebuah artikel di dalam jurnal *Foreign Affairs* yang berjudul “*The Sources of Soviet Conduct*” dengan penulisnya berninisial “X” yang kemudian diidentifikasi sebagai George F. Kennan. Dalam Artikel tersebut untuk pertama kalinya disebut kata-kata “*containment*” untuk menggambarkan kebijakan Amerika untuk menghadapi Uni Soviet. AS memfokuskan diri membendung kekuatan komunis secara politis di wilayah yang sering terjadi perubahan politik disuatu wilayah “*a long-term, patient but firm and vigilant containment of Russian expansive tendencies to be achieved, in part, by the application of counter-force at a series of constantly shifting geographical and political points*”.⁷⁶

Pada dasarnya kebijakan containment adalah penggunaan kekuatan Amerika untuk membendung gerakan ekspansionis Soviet.⁷⁷ Kebijakan ini merupakan kebijakan Amerika Serikat untuk membendung perluasan pengaruh Soviet secara militer maupun secara subversi. Pada dasarnya *Containment Policy* memiliki beberapa batasan dan kriteria yaitu:

- Bantuan dari Amerika Serikat harus merupakan permintaan dari negara yang bersangkutan

⁷⁶Levering *op.cit.* hlm.33

⁷⁷ Cecil V. Crabb, Jr, *The Doctrines of American Foreign Policy Their Meaning, Role, and Future*, Baton Rouge: Louisiana State University Press, 1982. hlm. 113

- Hanya Amerika Serikat yang dapat memberi bantuan
- Ini merupakan kebijakan Amerika untuk membantu orang-orang yang sedang berjuang melawan ancaman bersenjata dan tekanan-tekanan dari luar
- Bantuan Amerika hanya tersedia untuk negara yang tidak dapat mengatasi situasi yang dihadapinya, khususnya ancaman keamanan
- *Containment strategy* harus diarahkan kepada negara yang terancam bahaya dari luar
- Amerika Serikat harus memberi perhatian pada kondisi negara yang meminta bantuan
- Amerika juga harus melihat apakah ia dapat memberi bantuan yang diminta oleh negara yang bersangkutan
- Amerika dilarang untuk memberi bantuan militer maupun bantuan penasihat militer, hanya berupa bantuan ekonomi saja
- Bantuan Amerika dapat dihentikan, baik dari permintaan negara yang bersangkutan maupun oleh Amerika sendiri apabila dianggap bantuan itu sudah tidak diperlukan
- Bantuan Amerika tidak dapat diberikan kepada negara yang sudah menjadi bagian dari Uni Soviet.⁷⁸

Pada tahun 1947, mengikuti penerapan *Containment policy*, Kongres meloloskan undang-undang baru yaitu *National Security Act*. Undang-undang ini menandakan dibentuknya CIA (*Central Intelligence Agency*) dan NSC (*National Security Council*). Pada 24 Juni 1948 Uni Soviet memblokir Berlin dengan menutup semua akses darat menuju ke kota tersebut.⁷⁹ Amerika, Inggris dan Prancis terpaksa harus melancarkan *airlift* demi kelangsungan hidup warga Berlin. Namun Stalin tetap membuka kemungkinan adanya perundingan mengenai masalah Berlin. Namun langkah Stalin ini tidak menyelesaikan masalah melainkan membuat kebijakan Amerika semakin bersifat

⁷⁸ *Ibid*, hlm 136-139

⁷⁹ Pasca Perang Dunia II, wilayah Jerman dibagi menjadi menjadi 4 daerah pendudukan, Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis menguasai wilayah Barat sedangkan Uni Soviet menguasai wilayah bagian Timur. Walaupun Berlin direbut oleh pasukan Uni Soviet, tapi wilayahnya dibagi menjadi 4 sesuai jumlah 3 Negara utama Sekutu yaitu Amerika Serikat, Inggris, dan Uni Soviet serta wilayah Prancis.

militeris yang sebenarnya sangat ditakuti oleh Soviet.⁸⁰ Sehingga pada April 1949, Amerika membentuk NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) untuk membendung pengaruh komunis di Eropa. Soviet yang merasa pembentukan NATO ini merupakan bentuk serangan terhadap dirinya segera membentuk pakta pertahanan tandingan yang disebut Pakta Warsawa pada tahun 1955.

Selanjutnya permusuhan antara Amerika dan Uni Soviet semakin besar setelah Senator Joseph McCarthy, mengemukakan pandangannya yang kemudian disebut sebagai *McCarthyism*. Pandangan secara keseluruhan menyatakan bahwa semua orang Amerika harus mendemostrasikan komitmen anti-komunis atau beresiko kehilangan pekerjaannya.⁸¹ Pandangan ini biasa disebut dengan *red scare* atau ketakutan Amerika terhadap ekspansi Soviet. lalu pada tahun 1950, sebuah laporan dari NSC mengubah kebijakan *containment* dari pembendungan secara politis menjadi secara militer. Laporan ini adalah laporan *National Security Council Paper Number 68* atau NSC-68. Laporan ini mennganggap bahwa komunisme bersifat monolistik dan menyarankan bahwa Amerika harus memberikan respon yang tegas dalam menghadapi ekspansi Soviet dimanapun ia muncul dan Amerika harus berusaha untuk menghilangkan pengaruh Soviet di Eropa Timur.⁸² Amerika cenderung menggunakan laporan NSC-68 sebagai basis kebijakan luar negerinya. Dengan digunakannya laporan ini sebagai basis dari kebijakan luar negerinya maka Amerika telah melenceng dari kebijakan *containment* yang sebenarnya. NSC-68 menyarankan agar Amerika Serikat dapat menghadapi ancaman Soviet maka Amerika harus menambah anggaran pertahanan, melaksanakan operasi intelijen, dan tindakan lain untuk menambah kekuatan Amerika dan sekutunya⁸³

Karena pemerintah Amerika Serikat memakai laporan NSC-68 sebagai basis dari kebijakan *containment*, maka ini kemudian membuat Amerika harus berada di garis depan semua konflik yang ada di dunia. Pada masa Perang Dingin hampir setiap konflik yang ada dimuka bumi ini, kedua kekuatan ini selalu berada dibelakangnya. Hal ini

⁸⁰ Levering *op.cit*, hlm.35

⁸¹ *Ibid*

⁸² NSC-68 percaya bahwa komunisme adalah suatu system tunggal dengan Soviet sebagai pemimpin. Hal ini memberikan kontribusi bagi kesalahan penilaian terhadap keadaan di Vietnam yang akibatnya sangat merugikan bagi Amerika Serikat.

⁸³ Levering *op.cit*. hlm.39-40

membuat dunia seakan berada dibawah pengaruh dua superpower ini dan setiap muncul konflik besar maka bayang-bayang Perang Dunia selalu muncul. Sebenarnya ini sangat bertolak belakang dengan *containment policy* yang diajukan oleh Kennan. Kebijakan yang dia maksud bukanlah kebijakan pembendungan dengan militer tetapi secara politis. “...*I was talking about... was not the containment by military means of military threat, but the political containment of political threat.*”⁸⁴

Kebijakan pembendungan ini juga diikuti dengan munculnya teori domino yang membuat Amerika memperbesar keterlibatannya di Asia. Saat itu, keadaan di Asia Tenggara sedang dalam yang kurang baik. Prancis mulai kehilangan pengaruhnya di Vietnam seiring dengan bangkitnya nasionalisme Vietnam. Di wilayah Utara, para pejuang Viet Minh berupaya untuk mengusir Prancis dari Vietnam. Prancis tidak tinggal diam dengan keadaan tersebut dan segera melakukan operasi penumpasan terhadap gerakan tersebut. Sebenarnya Viet Minh adalah sebuah gerakan yang telah terbentuk selama masa pendudukan Jepang. Namun sebagian besar dari anggotanya merupakan pengikut komunis. Ho Chi Minh dan pasukan gerilyanya berhasil mengalahkan Prancis di Dien Bien Phu yang mengakhiri kekuasaan Prancis di Vietnam Utara. Eisenhower kemudian mengemukakan tentang permasalahan di Indochina dalam sebuah konferensi berita pada tanggal 6 April 1954. Eisenhower menyatakan tentang teori domino yang berpendapat bahwa apabila salah satu negara di suatu kawasan jatuh ke tangan komunis maka negara-negara di sekitarnya akan jatuh juga.⁸⁵

III.2. Perlombaan Senjata

Perang Dingin sangat identik dengan perlombaan senjata nuklir yang menjadi titik sentral dari Perang tersebut yang menjadikan nuklir sebagai tolak ukur bagi kedua Negara untuk mengukur kekuatan militer mereka. Pada awalnya, Amerika lebih unggul dalam perlombaan senjata nuklir karena Amerika masih memonopoli kepemilikan senjata nuklir. Amerika pun enggan berbagi pengetahuan tentang teknologi nuklir dengan Uni

⁸⁴ *Ibid.* hlm.32

⁸⁵ Levering *op.cit.* hlm. 66

Soviet. Namun, pada tahun 1949 Amerika dikejutkan dengan keberhasilan uji coba nuklir yang dilakukan oleh Uni Soviet sehingga kedua negara segera meningkatkan kemampuan militernya dan pengembangan teknologi persenjataan. Perang spionase pun semakin marak dan badan intelijen kedua negara saling melakukan spionase di seluruh dunia. Kedua Negara berusaha saling mendahului dalam menciptakan inovasi dalam bidang persenjataan. Semua sumber daya dan kekuatan ditujukan untuk pengembangan persenjataan dan segala hal yang berhubungan dengan Perang Dingin.

Ditemukannya senjata nuklir telah mengubah wajah peperangan secara drastis dan signifikan. Wajah peperangan tidak lagi sama seperti pada Perang Dunia II yang lebih konvensional. Sistem pertahanan juga mengalami perubahan, apabila dahulu sistem pertahanan Amerika Serikat merupakan strategi pertahanan untuk menghadapi potensi invasi (*defense against potential invasion*), menjadi strategi untuk menghadapi potensi kehancuran total (*defense against potential destruction*).⁸⁶ Amerika dan Soviet berlomba-lomba mengembangkan teknologi ini dengan membuat *platform* yang dapat membawa senjata nuklir ke sasaran. Pengembangan sistem ini diawali dengan pengembangan pesawat pembom strategis (*strategic bomber*) yang dapat terbang jauh ke wilayah lain. Pesawat pembom dapat membawa dua jenis amunisi yaitu pertahanan udara dibuat sesuai dengan persepsi ancaman yang ada yaitu serangan pesawat pembom strategis. Kemudian dikembangkan sistem missile balistik dimana sistem ini dapat mencapai jarak antar-benua.⁸⁷ Sistem ini mengurangi resiko korban tewas dan dapat membawa hulu ledak yang lebih besar. Selama Perang Dingin, kedua negara menggunakan senjata ini sebagai efek penangkal (*deterrent effect*) terhadap serangan negara lain.⁸⁸

Pada masa awal pengembangannya, bom atom yang pertama kali dikembangkan oleh Amerika Serikat adalah bom fisi yang sering disebut dengan nama *A-bomb*. Bom fisi adalah bom yang ledakannya dipicu oleh reaksi fisi nuklir. Bom tipe ini adalah bom yang dijatuhkan di Hiroshima yang berkekuatan 12,5 hingga 15 kiloton TNT dan di Nagasaki

⁸⁶ Mark A. Berhow, *US Strategic and Defensive Missile System 1950-2004*, New York: Osprey Publishing Limited, 2005. hlm. 4

⁸⁷ *Ibid*

⁸⁸ *Ibid*

yang berkekuatan 22 kiloton TNT, pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945.⁸⁹ Bom yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat di Jepang merupakan generasi pertama bom nuklir. Platform yang digunakan masih berupa pesawat pembom strategis B-29 *Superfortress* dan bom ini masih menggunakan cara yang dijatuhkan dari udara melalui pesawat pembom.⁹⁰

Selama ini, Jerman Nazi telah membuat banyak inovasi di bidang militer seperti pesawat jet, kapal selam listrik, tank berat, senapan serbu Stg-44, bom terbang (V-1) dan peluru kendali (V-2). Dalam hal ini, inovasi Jerman Nazi yang paling berpengaruh dalam perkembangan rudal balistik adalah V-2 atau *Vergeltungswaffe-2*. Senjata ini berhasil mencapai kota-kota di Inggris dan menciptakan kerusakan walaupun tidak berpengaruh banyak terhadap jalannya perang. Setelah perang, senjata-senjata serta teknologi militer Jerman jatuh ke tangan sekutu yang segera menggunakannya sebagai basis bagi pengembangan militernya. Teknologi itu antara lain adalah teknologi pesawat jet yang berhasil dikuasai oleh Uni Soviet dan Amerika Serikat dan senapan serbu Stg-44 yang menjadi dasar pembuatan AK-47 oleh Uni Soviet. Teknologi yang paling krusial dalam perkembangan Perang Dingin adalah teknologi rudal balistik.

Setelah Perang Dunia II berakhir, dunia militer memasuki era baru yakni era nuklir yang mengubah cara perang konvensional yang dipakai pada masa Perang Dunia II. Era baru ini memberikan efek yang cukup luas bagi pengembangan teknologi militer. Seperti yang telah diketahui, Jerman telah mempelopori beberapa teknologi baru seperti mesin jet dan rudal balistik. Banyak ilmuwan Jerman yang dibawa ke Amerika Serikat untuk dipekerjakan sebagai pengembang teknologi militer. Ilmuwan seperti Wernher von Braun yang menjadi salah satu ilmuwan Jerman yang bekerja untuk Amerika Serikat dalam membangun rudal balistik. Teknologi mesin jet juga jatuh ke tangan Amerika ketika Jerman Nazi dikalahkan. Informasi ini digunakan oleh Amerika untuk mengembangkan pesawat bermesin jet.

⁸⁹ www.cartage.org.lb/en/themes/sciences/chemistry/nuclearchemistry/nuclearweapons/firstchainreaction/nuclifissionbom/nuclifissionbom.html diunduh pada Kamis, 17 Mei 2012 pukul 20.45 WIB

⁹⁰ Pesawat pembom yang membawa bom atom ke Hiroshima dan Nagasaki diberi nama *Enola Gay* dan *Bockscar* sedangkan dua bom yang dijatuhkan dinamai *Little Boy* dan *Fat Man*. Cara yang digunakan masih sama dengan cara pesawat pembom menjatuhkan bom secara vertikal di atas sasaran tanpa adanya bantuan tenaga roket atau sistem kendali jarak jauh.

Ilmu dari Jerman bertemu dengan ilmu dari Amerika Serikat yakni teknologi nuklir, dalam hal ini bom fisi. Keberhasilan B-29 *Superfortress* melakukan misi pemboman di Hiroshima dan Nagasaki membuat pengembangan pesawat ini menjadi hal yang utama. Pesawat pembom strategis yang memiliki kemampuan membawa bom atom segera menjadi hal paling penting dalam peperangan pada masa awal era nuklir. Pada awalnya, Amerika mengembangkan pesawat pembom strategis yang bermesin piston dan mesin jet secara bersamaan. Pesawat ini adalah B-36 *Peacekeeper* yang memiliki 10 mesin campuran tersebut. Pesawat B-29 dan B-36 telah memiliki kemampuan untuk membawa bom atom sehingga membuat pesawat ini menjadi andalan Amerika untuk melakukan serangan nuklir apabila terjadi perang.⁹¹

Soviet juga mengembang pesawat sejenis yang ditirunya dari pesawat yang dimiliki Amerika Serikat. Sejak tahun 1947, Uni Soviet telah mengembangkan pesawat pembom strategis jarak jauh yang merupakan tiruan dari B-29 *Superfortress* milik Amerika Serikat yaitu Tu-4 *Bull*. Uni Soviet dapat meniru B-29 *Superfortress* setelah menahan tiga pesawat B-29 ketika mendarat darurat di Vladivostok akibat kehabisan bahan bakar.⁹² Pesawat ini merupakan pesawat tiruan dari pesawat buatan Amerika Serikat B-29 sehingga memiliki karakteristik yang serupa. Pesawat ini juga menjadi pedoman bagi pengembangan pembom strategis Uni Soviet Tu-80.⁹³ Sebelum Soviet memiliki senjata nuklir (bom fisi), Soviet telah memiliki pesawat pembom strategis jarak jauh yang kehadirannya menjadi ancaman bagi Amerika Serikat.

Walaupun nuklir merupakan senjata pamungkas dan senjata yang utama dalam arsenal persenjataan Amerika, namun pengembangan dan peningkatan kekuatan militer konvensional tetap dilakukan. Pengembangan dan peningkatan kekuatan ini selalu di dasarkan dari perspektif Amerika terhadap kemampuan senjata Uni Soviet. Apabila diperhatikan lebih mendalam, pengembangan senjata ini dilakukan untuk menandingi kekuatan militer Uni Soviet. Setiap dikeluarkannya senjata jenis baru, dapat dipastikan senjata tersebut merupakan jawaban dari persenjataan yang dimiliki oleh Uni Soviet.

⁹¹ Stephen L. McFarlan, *Concise History of US Airforce*, Airforce Histroy Museum Program, 1997. hlm. 42

⁹² Jim Winchester (ed), *The Aviation Factfile Military Aircraft In Cold War*, Singapore: Grange Book, 2006. hlm. 224

⁹³ *Ibid*

Persenjataan ini bukan hanya digunakan oleh pasukan Amerika semata tetapi juga digunakan oleh Negara-negara sekutu Amerika. Begitu juga dengan Uni Soviet, senjata-senjata yang digunakan oleh tentara Uni Soviet digunakan juga oleh Negara-negara satelitnya dan juga sekutu-sekutunya. Di seluruh dunia, kedua negara ini menjadi produsen senjata yang mendominasi pasar senjata. Dunia seakan-akan terbelah menjadi dua, antara negara-negara yang menggunakan senjata dari blok Barat dan negara-negara yang menggunakan senjata dari blok Timur. Hampir di setiap konflik di dunia, kedua kekuatan selalu terlibat walaupun hanya sebagai pemasok senjata. Konflik-konflik yang ada di dunia seakan-akan menjadi ajang uji coba senjata baru untuk mendapatkan label *battle proven*. Label ini merupakan kondisi dimana senjata yang diproduksi baik oleh Amerika Serikat maupun Uni Soviet sudah teruji keandalannya di medan perang. Apabila senjata buatan Amerika dapat mengungguli senjata buatan Uni Soviet dalam suatu konflik bersenjata maka, Uni Soviet pasti berusaha untuk mengembangkan senjata baru untuk menandingi senjata buatan Amerika Serikat tersebut. Situasi yang sama akan terjadi apabila Uni Soviet memproduksi senjata yang lebih unggul dari Amerika Serikat.

Kondisi yang sama juga berlaku dalam pengembangan senjata nuklir dimana kedua negara berusaha untuk mengembangkan senjata nuklir yang lebih baik dari lawannya. Perlombaan senjata antara Uni Soviet dan Amerika Serikat terjadi setelah uji coba bom atom yang berhasil dilakukan oleh Uni Soviet pada 29 Agustus 1949 di Semipalatinsk Kazakhstan Utara, titik sentral Perang Dingin berada di sekitar senjata nuklir. Selain masalah perbedaan ideologi, perlombaan senjata nuklir merupakan hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Setelah keberhasilan uji coba nuklir yang dilakukan oleh Uni Soviet, Amerika Serikat tidak lagi memegang monopoli senjata nuklir yang beberapa tahun sebelumnya dinikmati tanpa adanya tantangan yang berarti. Sebelum tahun 1949, Uni Soviet masih *inferior* terhadap Amerika Serikat dalam hal teknologi senjata nuklir. mereka tertinggal jauh dari Amerika Serikat yang berhasil menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Namun, keberhasilan Uni Soviet melakukan uji coba nuklir pada tahun 1949, telah memaksa Amerika untuk berfikir ulang tentang strategi nuklirnya.

Uji coba nuklir Uni Soviet secara bersamaan terjadi pada saat tensi hubungan antara Amerika dan Uni Soviet sedang tinggi.⁹⁴ Pada tahun yang sama, Uni Soviet mengakhiri blokade terhadap wilayah pendudukan Inggris, Amerika dan Prancis di Berlin, yang telah dilakukannya sejak 1948. Blokade ini menimbulkan ketegangan di antara kedua mantan sekutu tersebut dan memaksa Inggris dan Amerika untuk melakukan *airlift* selama setahun penuh. Kemudian, muncul kabar buruk dari Timur Jauh saat pasukan Komunis China berhasil mengalahkan pasukan Nasionalis China yang memaksa Chiang Kai Shek lari menuju Taiwan. Kemenangan kubu Komunis China yang dipimpin oleh Mao Zedong itu, membuat kekhawatiran yang besar akan ekspansi Soviet di wilayah lainnya.

Keberhasilan Uni Soviet melakukan uji coba nuklir pada tahun 1949 menjadikan National Security Council membuat laporan yang ditujukan kepada Presiden pada tanggal 31 Januari 1950 yang isinya menggambarkan kemampuan militer Soviet yang semakin meningkat yang dikhawatirkan akan mengancam Amerika Serikat. Merasa ancaman dari Uni Soviet semakin besar itu, maka Amerika segera membuat pengembangan senjata nuklir. Bom atom yang digunakan di Hiroshima dan Nagasaki adalah bom atom yang ledakannya dipicu oleh reaksi fisi nuklir. Amerika Serikat kemudian mengembangkan tipe baru dari bom ini yang ledakannya dipicu oleh reaksi fusi nuklir yang dikenal dengan nama bom hidrogen (*H-bomb*) atau *thermonuclear*. Kekuatan ledak dari bom ini dapat mencapai jutaan ton TNT (megaton). Daya ledak yang luar biasa ini dapat dijadikan senjata yang mumpuni untuk menghadapi ekspansi Soviet. Truman merasa bahwa ia tidak dapat memberikan kesempatan untuk Uni Soviet mengembangkan senjata ini terlebih dahulu.⁹⁵ Hal ini disebabkan oleh keberhasilan uji coba nuklir Uni Soviet yang membuat Amerika sudah tidak dapat lagi menikmati keunggulannya dalam teknologi senjata nuklir.

NSC-68 memprediksi bahwa Uni Soviet dapat mengembangkan senjata termonuklir di mana Amerika berusaha untuk lebih unggul dalam pengembangannya. Berdasarkan laporan ini Amerika harus berusaha untuk mengembangkan senjata

⁹⁴ Freedman *op.cit.* hlm. 35

⁹⁵ *Ibid*

termonuklir lebih dahulu daripada Uni Soviet. Hal ini dikarenakan apabila Uni Soviet lebih dahulu mengembangkan senjata termonuklir maka Amerika akan menghadapi ancaman yang lebih besar dan tekanan Soviet terhadap negara-negara yang lain yang menolak komunisme (*free world*) akan semakin besar pula.⁹⁶ Hal ini mendorong Amerika Serikat untuk mengembangkan senjata termonuklir lebih dahulu daripada Uni Soviet. NSC-68 juga memprediksikan bahwa pada saat Uni Soviet memiliki senjata termonuklir maka mereka akan mampu untuk menyebabkan kerusakan yang sangat besar.⁹⁷ Truman segera meresponi rekomendasi ini dengan menyetujui pengembangan *H-bomb* atau bom termonuklir pada Januari 1950.⁹⁸

NSC-68 juga memprediksi kepemilikan *A-bomb* (bom fisi) akan semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Menurut analisis NSC-68, Uni Soviet akan memiliki 10-20 bom fisi pada pertengahan tahun 1950 dan akan mencapai 200 bom fisi pada pertengahan tahun 1954.⁹⁹ Selain memiliki bom fisi, Uni Soviet juga memiliki pesawat pembom strategis jarak jauh yang mampu membawa bom atom Tu-4 *Bull*. Kepemilikan pesawat pembom strategis ini membuat Uni Soviet memberi ancaman yang lebih besar bagi Amerika Serikat. Menurut NSC-68 ketika Uni Soviet memiliki 200 bom atom dan Amerika tidak memberikan perlawanan yang mumpuni maka Uni Soviet dapat saja menguasai Eropa Barat yang dapat digunakan sebagai basis untuk menyerang tempat-tempat vital di Kanada dan Amerika Serikat serta menghancurkan tempat-tempat vital lainnya. Seperti yang digambarkan oleh analisis NSC-68 berikut ini:

1. *Laying waste to the British Isles and thus depriving the Western Powers of their use as a base;*
2. *Destruction of the vital centers and of the communications of Western Europe, thus precluding effective defense by the Western Powers; and*
3. *Delivering devastating attacks on certain vital centers of the United States and Canada.*¹⁰⁰

Selain mempercepat pengembangan senjata termonuklir, NSC-68 juga menyarankan untuk memperkuat kembali angkatan bersenjata dan persenjataan

⁹⁶ Declassified document of NSC-68

⁹⁷ *Ibid*

⁹⁸ S.J. Ball, *The Cold War An International History 1947-1991*, London: Arnold, 1998. hlm. 34

⁹⁹ Declassified document of NSC-68

¹⁰⁰ *Ibid*

konvensional. NSC-68 menyatakan bahwa Uni Soviet sedang mengembangkan kapasitas militernya untuk mendukungnya mendominasi dunia yang tampak dari kekuatan militer yang dimiliki oleh Uni Soviet yang melebihi kebutuhannya untuk mempertahankan wilayah nasionalnya.¹⁰¹ Kekuatan militer Uni Soviet yang besar ini memberikan ancaman yang nyata bagi keamanan nasional Amerika Serikat. kekuatan militer konvensional ini menjadi lebih berbahaya karena Soviet telah memiliki senjata nuklir yang berhasil diuji coba pada tahun 1949. Ini membuat bertambahnya potensi ancaman bagi Amerika Serikat.

Menurut analisis dari laporan NSC-68, apabila pada tahun 1950 pecah perang antara Uni Soviet dan Amerika Serikat maka sasaran yang akan dicapai pertama kali adalah menguasai Eropa Barat. Wilayah Eropa Barat merupakan sasaran utama dari Uni Soviet karena setelah menguasai Eropa Barat, Uni Soviet sudah menguasai sebagian besar benua Eropa. Inggris akan diserang melalui udara seiring dengan serangan terhadap jalur logistik di Pasifik dan Atlantik. Berikut ini adalah kutipan dari rekomendasi NSC-68 tentang hal ini:

1. *To overrun Western Europe, with the possible exception of the Iberian and Scandinavian Peninsulas; to drive toward the oil-bearing areas of the Near and Middle East; and to consolidate Communist gains in the Far East;*
2. *To launch air attacks against the British Isles and air and sea attacks against the lines of communications of the Western Powers in the Atlantic and the Pacific;*
3. *To attack selected targets with atomic weapons, now including the likelihood of such attacks against targets in Alaska, Canada, and the United States. Alternatively, this capability, coupled with other actions open to the Soviet Union, might deny the United Kingdom as an effective base of operations for allied forces. It also should be possible for the Soviet Union to prevent any allied "Normandy" type amphibious operations intended to force a reentry into the continent of Europe.¹⁰²*

Setelah menguasai Eropa Barat maka Uni Soviet akan melakukan langkah-langkah yang meliputi serangan udara terhadap Kepulauan Inggris. Serangan Udara ini sangat klasik, mengingat Jerman Nazi saat itu juga pernah

¹⁰¹ *Ibid*

¹⁰² *Ibid*

melakukannya persis setelah Eropa Barat ditaklukan. Uni Soviet kemudian akan melakukan invasi terhadap Skandinavia lalu melakukan invasi terhadap Timur Tengah. Invasi terhadap timur tengah dapat dipahami, mengingat wilayah Timur Tengah merupakan wilayah kaya minyak. Lalu, Uni Soviet akan melancarkan serangan udara terhadap sasaran di Amerika Utara dan melakukan operasi militer di laut dan udara terhadap jalur komunikasi Pasifik dan Atlantik.¹⁰³ Sasaran yang akan dicapai setelah menguasai Eropa Barat terdapat dalam rekomendasi NSC-68 dan berikut adalah kutipannya:

1. *Full-scale air and limited sea operations against the British Isles;*
2. *Invasions of the Iberian and Scandinavian Peninsulas;*
3. *Further operations in the Near and Middle East, continued air operations against the North American continent, and air and sea operations against Atlantic and Pacific lines of communication; and*
4. *Diversions attacks in other areas.*¹⁰⁴

Melihat prediksi ini maka Amerika Serikat harus mengambil tindakan agar serangan ini dapat dicegah. NSC-68 menyarankan agar Amerika Serikat membangun kekuatan militer negara-negara Eropa Barat untuk menunda atau setidaknya menyerap serangan Soviet terhadap Eropa Barat dan menambah waktu yang dibutuhkan untuk menguasai Eropa Barat apabila perang benar-benar terjadi. Pasukan Uni Soviet memiliki jumlah pasukan yang lebih banyak dibandingkan dengan Amerika dan negara-negara Eropa Barat. Dan apabila benar-benar terjadi perang maka negara-negara Eropa Barat akan kesulitan untuk melawan serang tersebut. Sejak Perang Dunia II, Uni Soviet memiliki jumlah pasukan dan persenjataan konvensional yang berlimpah. Pasca Perang Dunia II, Uni Soviet masih memiliki kekuatan militer yang sangat besar.

Uni Soviet tentu tidak tinggal diam dengan kemajuan Amerika tersebut. Uni Soviet sejak perang berakhir telah berupaya untuk meningkatkan kemampuan militer mereka apabila terjadi perang dengan Amerika dan sekutunya. Amerika memiliki keunggulan di udara yang tidak dimiliki oleh Soviet. Pada masa Perang Dunia II, Uni Soviet lebih banyak menggunakan angkatan udara sebagai senjata taktis saja. Soviet tidak

¹⁰³ Lines of communication yang dimaksud bukanlah jaringan telekomunikasi berupa radio atau telepon melainkan jalur suplai logistik antara Amerika dan wilayah di Asia, Amerika dan Eropa.

¹⁰⁴ *History Of Strategic Air And Missile Defense*, hlm. 15

berusaha untuk menggunkan Angkatan Udaranya menjadi senjata strategis dengan mengirim misi ke jantung pertahanan Jerman. Terbukti dari jumlah pesawat pembom strategis yang dimiliki Amerika dan Inggris jauh melebihi Soviet. Amerika telah mengikuti strategi baru dalam perang udara yang dicetuskan oleh Giulio Douhet seorang Jenderal Italia. Menurut Douhet, pesawat terbang dapat digunakan senjata strategis untuk menghancurkan objek-objek vital musuh.

Keunggulan di udara ini mendorong Uni Soviet untuk membangun sistem pertahanan udara untuk menangkal serangan udara dari Amerika Serikat dan sekutunya apabila perang terjadi. Pada masa awal Perang Dingin, Soviet membuat pertahanan udara berdasarkan faktor-faktor berikut yang menjadi perhatiannya:

1. Memperkecil ketertinggalan teknologi;
2. Mengembangkan dan menggelar sistem peringatan dini dan *surveillance*;
3. Mengembangkan, memproduksi, dan menggelar pesawat pencegat (*interceptor*) bermesin jet dalam jumlah besar;
4. Mengembangkan teknologi peluru kendali.¹⁰⁵

Kekuatan bersenjata ini belum mampu diimbangi oleh Amerika Serikat karena pada saat sama, Amerika Serikat sedang menjalankan demobilisasi angkatan bersenjata. Demobilisasi ini berdampak pada pengurangan anggaran yang diikuti dengan pengurangan personel dan persenjataan. Maka, saran NSC-68 mengenai hal ini adalah membangun kembali angkatan bersenjata untuk mengimbangi kekuatan militer Soviet dan membangun kekuatan militer konvensional di Eropa...*The conclusion of NSC-68 was therefore that the remaining years of nuclear superiority should be used to build up conventional forces in Europe capable of coping on their own with a Soviet assault.*¹⁰⁶ NSC-68 berargumen bahwa tanpa kekuatan militer yang lebih besar daripada Uni Soviet maka kebijakan *containment* hanya berupa kebijakan gertak sambal saja.¹⁰⁷ Argumen tersebut dapat kita temukan dalam dokumen NSC-68 yang menyatakan bahwa “...*Without superior aggregate military strength, in being and readily mobilizable, a*

¹⁰⁵ *History of strategic air and missile defense*, hlm. 15

¹⁰⁶ Freedman *op.cit.* hlm 36

¹⁰⁷ Ball, *op.cit.* hlm. 34

*policy of "containment"--which is in effect a policy of calculated and gradual coercion--is no more than a policy of bluff."*¹⁰⁸

Amerika berusaha untuk meningkatkan kemampuan militernya baik secara kualitas maupun kuantitas. NSC-68 menyatakan bahwa pembangunan kekuatan militer dilakukan untuk menciptakan efek penangkal (*deterrent effect*) terhadap Uni Soviet, dan apabila Soviet memilih untuk berperang maka, Amerika telah siap untuk memberi perlawanan.¹⁰⁹ Dalam konsep *containment*, kepemilikan postur militer yang kuat sangat penting untuk dua alasan berikut ini:

*It was and continues to be cardinal in this policy that we possess superior overall power in ourselves or in dependable combination with other like-minded nations. One of the most important ingredients of power is military strength. In the concept of "containment," the maintenance of a strong military posture is deemed to be essential for two reasons: (1) as an ultimate guarantee of our national security and (2) as an indispensable backdrop to the conduct of the policy of "containment."*¹¹⁰

Dengan digunakannya NSC-68 sebagai dasar bagi kebijakan luar negeri dan militer Amerika Serikat maka, anggaran pertahanan juga mengalami kenaikan yang cukup besar. Kebijakan untuk memperkuat kembali angkatan bersenjata (*rearmament*) membutuhkan dana yang cukup besar. Para perencana Departemen Luar Negeri Amerika Serikat pada menyatakan bahwa anggaran pertahanan dapat dinaikan dari \$13,5 milyar hingga mencapai \$35 milyar, atau bahkan hingga mencapai \$50 milyar.¹¹¹ Anggaran pertahanan pada awal dekade 1950 masih berkisar di angka belasan milyar dollar.

Pembangunan ekonomi juga menjadi hal yang harus dilakukan untuk mendukung kebijakan ini. Tanpa adanya kekuatan ekonomi yang dapat mendukung kebijakan *containment* ini, maka tindakan Amerika pada dasarnya adalah sia-sia. Dari sudut pandang militer, kebijakan pembangunan ekonomi telah menjadi hal dibuthkan, mengingat pada saat itu Amerika masih memiliki tanggung jawab di Eropa dan juga adanya bahaya komunis di Timur Jauh. Menurut NSC-68, ada beberapa prinsip yang

¹⁰⁸ NSC-68 declassified document

¹⁰⁹ Ernest R. May (ed), *American Cold War strategy interpreting NSC 68*, Boston: Bedford Books of St. Martin's Press, 1993. hlm. 51

¹¹⁰ *Ibid.* hlm. 41

¹¹¹ Ball, *op.cit.* hlm. 35

digunakan dalam kebijakan ekonomi ini dan beberapa diantaranya adalah untuk kepentingan militer, seperti yang tampak dalam argument NSC-68 berikut ini: “...(1) *military assistance to the North Atlantic Treaty countries, Greece, Turkey, etc*, (2) *restriction of East-West trade in items of military importance to the East*, (3) *purchase and stockpiling of strategic materials...*”¹¹²

Fokus utama Amerika Serikat pada awalnya berada di Eropa, di mana tensi dan ancaman lebih banyak diperlihatkan di wilayah ini. Peristiwa-peristiwa seperti blokade Berlin (*Berlin Airlift*) yang dilakukan oleh Uni Soviet pada tahun 1948 dan beberapa insiden yang memperlihatkan tendensi dimana Uni Soviet sangat ingin menguasai Eropa Barat telah membuat kawasan lain di dunia seperti tidak diberi perhatian. Untuk menghadapi ancaman di Eropa, Amerika Serikat membentuk aliansi dengan negara-negara Eropa Barat untuk menghadapi ancaman Soviet yang dikenal dengan nama NATO (*North Atlantic Treaty Organization*). Namun setelah jatuhnya China ke tangan komunis membuat mata Amerika lembali tertuju kepada Asia. Sesuai dengan rekomendasi dari NSC-68 yang untuk mewaspadai tindakan Soviet yang dicurigai sebagai upaya untuk mendominasi dunia. Ketika Korea Utara yang dibantu oleh Uni Soviet melakukan invasi terhadap Korea Selatan maka banyak yang menggap bahwa ini adalah salah satu tindakan Soviet untuk memuluskan jalan untuk mendominasi Dunia.¹¹³

Ketika Perang Dunia II berakhir, semenanjung Korea dibagi menjadi dua wilayah yang dibatasi oleh garis 38th paralel. Posisi ini menjadikan semenanjung Korea memiliki kerawanan yang sama dengan wilayah Jerman yang terbagi-bagi. Potensi akan timbulnya konflik antara dua kekuatan dunia hanya menunggu waktu saja. Ketika invasi dilancarkan oleh Korea Utara pada 25 Juni 1950, Amerika segera bereaksi untuk menghentikan kemajuan dari pasukan Korea Utara yang tampaknya tidak dapat dibendung. Amerika Serikat dibawah mandate PBB memimpin pasukan multinasional untuk membantu pasukan Korea Selatan yang sudah sangat terdesak.¹¹⁴ Ada pandangan bahwa konflik di

¹¹² May *op.cit.* hlm. 41

¹¹³ Levering, *op.cit.* hlm. 39

¹¹⁴ Pasukan Korea Selatan bersama dengan pasukan Amerika Serikat bertahan di wilayah Pusan yang dikenal dengan nama *Pusan Perimeter*.

Asia adalah pengecoh dari serangan yang akan dilakukan Soviet terhadap negara-negara yang baru saja membentuk aliansi (NATO) di Eropa.¹¹⁵

Perang Korea juga membawa efek terhadap perlombaan senjata yang dilakukan oleh kedua negara. Dalam Perang Korea banyak senjata-senjata baru yang diturunkan termasuk pesawat-pesawat tempur bermesin jet. Perang Korea juga menjadi konflik pertama dimana senjata-senjata buatan Amerika Serikat dan Uni Soviet saling berhadapan. Diantara senjata-senjata baru yang diturunkan oleh masing-masing pihak terdapat duel legendaris antara pesawat tempur buatan Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kedua pesawat tersebut adalah F-86 *Sabre* dan MiG-15 yang merupakan pertama kalinya *dogfight* antar pesawat jet dilakukan.¹¹⁶ Pertempuran antara dua pesawat tempur legendaris ini masih menggunakan senapan mesin bukan menggunakan rudal udara ke udara (*air to air missile*) karena teknologi rudal masih belum begitu maju pada saat itu. Walaupun pesawat tempur bermesin piston (baling-baling) masih digunakan namun era pesawat bermesin piston sudah mencapai akhir dan segera digantikan oleh pesawat bermesin jet.

Pertempuran udara juga merupakan pertempuran dimana pilot-pilot Amerika bertempur dengan pilot-pilot Uni Soviet. Selama Perang Korea (1950-1953) angkatan udara Korea Utara mendapat tambahan tenaga dari pilot-pilot Uni Soviet. Pilot-pilot Soviet turut bertempur dengan pilot-pilot Amerika di tempat yang dikenal dengan nama “*Mig Alley*” dimana sering terjadi *dogfight* antara F-86 dengan MiG-15. Sekitar 200 pilot Soviet ditempatkan di Andong, China beberapa diantaranya merupakan veteran Perang Dunia II dan diantara veteran tersebut terdapat beberapa adalah *ace*.¹¹⁷ Gelar *ace* adalah gelar dimana seorang pilot pesawat tempur berhasil menembak jatuh banyak pesawat musuh yang jumlah minimalnya adalah lima pesawat musuh.¹¹⁸ Para pilot Soviet ini tidak

¹¹⁵ Freedman *op.cit*, hlm. 39

¹¹⁶ *Dogfight* adalah sebutan untuk pertempuran udara antar pesawat tempur. Disebut *dogfight* karena dalam pertempuran udara dua pesawat yang saling bermanuver yang mirip seperti anjing ketika berkelahi.

¹¹⁷ Carter Malkasian, *The Korean War 1950-1953*, Great Britain: Osprey Publishing, 2001. hlm. 54

¹¹⁸ <http://militaryhistory.about.com/od/glossaryofmilitaryterms/g/ace.htm> diunduh pada 28 Mei 2012 pukul 00.20

menggunakan seragam Angkatan Udara Uni Soviet, melainkan menggunakan seragam Angkatan Udara Korea Utara atau seragam Angkatan Udara RRC.¹¹⁹

Selain pertempuran dua pesawat legendaries tersebut, Perang Korea seakan-akan menjadi ajang pameran senjata-senjata baru. Walaupun jumlahnya tidak signifikan karena akibat dari demobilisasi masih terasa. Persaingan di darat pun bisa dikatakan sudah dimulai di Perang Korea dimana tank-tank masing-masing kubu saling berhadapan. Nantinya persaingan tank merupakan persaingan yang cukup sentral karena intensitas persaingan hampir menyamai persaingan pengembangan pesawat tempur. Jadi dapat dikatakan, Perang Dingin dimulai di Eropa namun militerisasi merupakan hasil dari Perang Korea.¹²⁰

Ketika Perang Korea pecah, anggaran Departemen Pertahanan Amerika Serikat naik tajam hingga mencapai \$40 milyar. Setahun kemudian, dalam fase pertama pembangunan kembali angkatan bersenjata (*rearmament*), anggaran Departemen Pertahanan Amerika Serikat mencapai \$44 milyar.¹²¹ Anggaran tahun 1953 merupakan anggaran tertinggi sejak tahun 1946 setelah mengalami penurunan drastis akibat demobilisasi. Anggaran yang besar ini sangat mendukung program perkuatan kembali angkatan bersenjata Amerika Serikat. Anggaran yang besar ini sangat mendukung program perkuatan kembali angkatan bersenjata Amerika Serikat. Dana yang besar ini diperlukan untuk mendukung kebijakan *containment* menurut anjuran NSC-68. Implementasi dari kebijakan ini dapat dilihat pada kebijakan Amerika untuk melakukan intervensi di Korea. Keterlibatan Amerika untuk membendung pangaruh komunis semakin besar karena Amerika harus membendungnya di seluruh penjuru dunia.

Amerika mulai membetuk kerjasama pertahanan di seluruh dunia untuk membendung penngaruh komunis di seluruh dunia. Kerjasama pertama sudah dibentuk di Eropa Barat yang melibatkan negara-negara Eropa Barat beserta Amerika Serikat dan Kanada yakni NATO (*North Atlantic Treaty*). Kerjasama pertahanan ini berbentuk *collective defense* yang berarti bahwa setiap serangan yang dilakukan oleh Soviet

¹¹⁹ Malkasian *op.cit.* hlm. 54

¹²⁰ Freedman *op.cit.* hlm. 36

¹²¹ Pat McGowan & Charles W. Kegley, Jr (ed). *Threat, Weapons And Foreign Policy*, London: SAGE Publication,1980. hlm 103

terhadap salah satu anggota dari pakta pertahanan tersebut maka, serangan tersebut akan dianggap serangan terhadap seluruh anggota. Pernyataan ini terdapat dalam Traktat Atlantik Utara (*The North Atlantic Treaty*) pada Artikel V yang berbunyi sebagai berikut:

*“The Parties agree that an armed attack against one or more of them in Europe or North America shall be considered an attack against them all and consequently they agree that, if such an armed attack occurs, each of them, in exercise of the right of individual or collective self-defence recognised by Article 51 of the Charter of the United Nations, will assist the Party or Parties so attacked by taking forthwith, individually and in concert with the other Parties, such action as it deems necessary, including the use of armed force, to restore and maintain the security of the North Atlantic area.”*¹²²

Selain membentuk kerjasama pertahanan dengan membentuk pakta pertahanan Atlantik Utara dengan negara-negara Eropa dan Kanada, Amerika juga mulai memperbesar kapasitas militernya. Amerika mulai membangun kekuatan militer konvensionalnya untuk mengimbangi kekuatan Uni Soviet di dunia. Amerika memperkenalkan arsenal baru mereka yakni B-47 *Stratojet* yang masuk dinas pada pertengahan dekade 1950.¹²³ Pesawat ini adalah generasi baru dari pesawat pembom strategis jarak jauh. Pesawat yang memiliki kapabilitas untuk membawa senjata nuklir ini merupakan pesawat pertama yang menggunakan sayap tekuk (*swept wing*). B-47 adalah pesawat kedua yang menggunakan mesin jet secara keseluruhan setelah B-45 *Tornado*. Pendahulunya B-36 *Peacekeeper* hanya menggunakan mesin jet sebagian saja dan di kombinasikan dengan mesin piston (propeler). Pesawat ini mulai datang ke pangkalan SAC pada tahun 1951 yang kemudian menjadi tulang punggung SAC (*Strategic Air Command*) sebelum digantikan oleh B-52 *Stratofotress*.¹²⁴

Uni Soviet tentu tidak tinggal diam dengan kemajuan Amerika tersebut. Uni Soviet sejak perang berakhir telah berupaya untuk meningkatkan kemampuan militer mereka apabila terjadi perang dengan Amerika dan sekutunya. Amerika memiliki keunggulan di udara yang tidak dimiliki oleh Soviet. Pada masa Perang Dunia II, Uni Soviet lebih banyak menggunakan angkatan udara sebagai senjata taktis saja. Soviet tidak

¹²² NATO Treaty

¹²³ Winchester (ed) *op.cit.* hlm. 36

¹²⁴ *Ibid*

berusaha untuk menggunkan Angkatan Udaranya menjadi senjata strategis dengan mengirim misi ke jantung pertahanan Jerman. Terbukti dari jumlah pesawat pembom strategis yang dimiliki Amerika dan Inggris jauh melebihi Soviet. Amerika telah mengikuti strategi baru dalam perang udara yang dicetuskan oleh Giulio Douhet seorang Jenderal Italia. Menurut Douhet, pesawat terbang dapat digunakan.... Walaupun pada akhirnya kemenangan ditentukan di darat

Keunggulan di udara ini mendorong Uni Soviet untuk membangun sistem pertahanan udara untuk menangkal serangan udara dari Amerika Serikat dan sekutunya apabila perang terjadi. Pada masa awal Perang Dingin, Soviet membuat pertahanan udara berdasarkan faktor-faktor berikut yang menjadi perhatiannya:

1. Memperkecil ketertinggalan teknologi;
2. Mengembangkan dan menggelar sistem peringatan dini dan *surveillance*;
3. Mengembangkan, memproduksi, dan menggelar pesawat pencegat (*interceptor*) bermesin jet dalam jumlah besar;
4. Mengembangkan teknologi peluru kendali.¹²⁵

Pada tanggal 1 November 1952, Amerika Serikat berhasil melakukan uji coba bom hidrogen (termonuklir) di Kepulauan Marshall. Keberhasilan ini menandakan keberhasilan Amerika mengungguli Uni Soviet dalam pengembangan bom termonuklir. Keterlibatan di Korea berakibat pada peningkatan anggaran pertahanan yang membuat Amerika Serikat memiliki dana untuk meningkatkan kemampuan persenjataannya. Sekali lagi Amerika berada di depan Uni Soviet dalam hal pengembangan senjata nuklir. Hal ini memberi Amerika keunggulan yang bagi Soviet situasi ini sangatlah tidak baik. Para ilmuwan Amerika seperti Oppenheimer percaya pada keunggulan teknologi karena Amerika memiliki kebebasan sedangkan Uni Soviet cenderung mengekang kebebasan.¹²⁶

Perang Korea yang pecah pada tahun 1950, memicu peningkatan aktivitas Amerika untuk membentuk sistem pertahanan udara. *Army Artillery arm* direorganisasi menjadi *Army Antiaircraft Command* (ARAACOM) yang menggelar satuan artileri

¹²⁵ *History of Strategic Air And Missile Defense*, hlm. 15

¹²⁶ *Ibid*, hlm.19

pertahanan udara yang bersenjata meriam penangkis serangan udara konvensional di 66 titik kunci di daratan Amerika Serikat.¹²⁷ ARAACOM masih menggunakan meriam penangkis serangan udara (*AA-gun*) sampai sistem pertahanan udara berbasis rudal dapat digelar.¹²⁸ Amerika Serikat juga melakukan reorganisasi dalam tubuh angkatan udara yang baru dibentuk pada tahun 1947. Pertengahan dekade 1950an, pemerintah Amerika memberikan kontrol pengembangan rudal balistik kepada Angkatan Udara dan ADC (*Air Defense Command*) berubah menjadi komando taktis yang bertanggung jawab pada pertahanan di daratan Amerika Serikat.¹²⁹ Keterlibatan di Korea berakibat pada peningkatan anggaran pertahanan yang membuat Amerika Serikat memiliki dana untuk meningkatkan kemampuan persenjataannya. Peningkatan anggaran pertahanan ini memungkinkan Amerika Serikat untuk melakukan pembangunan kekuatan militer. Pada September 1950, Jenderal Goerge C. Marshall menjadi menteri pertahanan dan secara konstan membangun kekuatan militer Amerika Serikat sebagai program jangka panjang untuk menangkis agresi Soviet dan juga untuk persiapan perang apabila benar-benar terjadi.¹³⁰

Pembangunan kekuatan militer dilakukan dengan cara memproduksi pesawat *interceptor* dan mengembangkan rudal udara ke udara (*surface to air missile*). Pesawat *interceptor* adalah pesawat yang memiliki misi untuk mencegah pesawat musuh yang menyusup atau melakukan serangan udara ke wilayah suatu negara. Sejak Uni Soviet memiliki pesawat pembom strategis jarak jauh, Amerika mulai mengembangkan dan memproduksi pesawat *interceptor* atau pesawat pencegat. Pesawat *interceptor* adalah pesawat yang memiliki tugas untuk mencegah pesawat musuh yang masuk wilayah udara suatu negara. Pesawat *interceptor* merupakan pesawat yang menjadi tulang punggung pertahanan udara Amerika Serikat dalam menghadapi serangan udara Soviet. Ketika memasuki tahun 1950, Amerika semakin menggalakan pengembangan pesawat *interceptor* bermesin jet yang sebelumnya tertahan akibat keterbatasan anggaran.¹³¹

¹²⁷ Berhow *op.cit.* hlm. 8

¹²⁸ *Ibid*

¹²⁹ *ibid*

¹³⁰ *History of strategic air and missile defense*, hlm. 58

¹³¹ *Ibid*, hlm. 2

Pesawat *interceptor* ini digunakan untuk menghadapi ancaman serangan pembom strategis jarak jauh Uni Soviet.

Selain memproduksi dan mengembangkan pesawat *interceptor* dan pesawat pembom, Amerika Serikat juga memproduksi kapal selam dan kapal induk untuk angkatan laut.¹³² Seperti yang diketahui, Amerika Serikat menggelar sistem pertahanan udara dengan menggunakan sistem pertahanan berbasis meriam penangkis serang udara (*AA-Gun / anti aircraft gun*). Namun, meriam penangkis serangan udara tidak lagi relevan untuk melawan pesawat bermesin jet yang terbang dengan kecepatan tinggi. Amerika kemudian mengembangkan sistem pertahanan yang berbais rudal darat ke udara atau SAM (*surface to air missile*).

Selain memperkuat sistem pertahanan, Amerika Serikat juga memperkuat seluruh aspek militer secara drastis. Amerika membangun kekuatannya dengan menambah jumlah personel dan satuan-satuan tempur. Kekuatan militer direncanakan adalah 3 juta personel pada tahun 1950 dan berkembang menjadi 3,5 juta personel bersama 21 divisi angkatan darat siap tempur, 147 wing tempur dibawah komando angkatan udara, 408 kapal kombatan yang diintegrasikan dalam armada aktif bersama 16 *carrier strike group* (CSG) dan 3 divisi marinir.¹³³ Selain mengembangkan sistem persenjataan untuk kepentingan pertahanan dalam negeri. Amerika Serikat juga menggunakan anggaran untuk memberi bantuan militer bagi negara-negara Eropa Barat. Hal ini tercantum dalam rekomendasi NSC-68 kepada presiden yang mana perkuatan negara-negara Eropa Barat adalah salah satu cara membendung kekuatan komunis. Bantuan yang dikenal dengan nama *Mutual Defense Assistance* ini membutuhkan \$5,2 milyar pada pertengahan tahun 1950.¹³⁴

Pembangunan kekuatan militer konvensional secara besar-besaran ini membuat tekanan yang besar bagi anggaran Amerika Serikat. Jumlah anggaran pertahanan yang melonjak jauh dari anggaran pada tahun 1949 ketika NSC-68 belum dikeluarkan, membuat banyak kritik yang terjadi terhadap kebijakan ini. Program ini sangat

¹³² Berhow *op.cit.* hlm. 9

¹³³ Arnold wolfers (ed), *Alliance Policy In The Cold War*, Baltimore: John Hopkis Press, 1959.

hlm 126

¹³⁴ *Ibid*

membebani anggaran dan nampaknya tujuan yang akan dicapai juga tidak memungkinkan.¹³⁵ Program Amerika untuk menandingi kekuatan militer konvensional Soviet ternyata tidaklah efektif. Uni Soviet masih memegang keunggulan dalam hal sumber daya manusia dan cenderung tidak menghargai nyawa manusia.¹³⁶ Pembangunan kekuatan militer secara besar-besaran hanya akan menguntungkan Soviet karena seperti kita tahu, Soviet tidak segan-segan menderita korban jiwa yang banyak demi memenangkan perang. Pembangunan ini hanya akan menguntungkan satu pihak saja dan Amerika akan dirugikan.

Pada 20 Januari 1953, Dwight D. Eisenhower terpilih menjadi Presiden menggantikan Truman. Eisenhower melihat anggaran pertahanan yang besar serta tidak efektif untuk mengimbangi kekuatan militer Soviet yang luar biasa besar. Pemerintahan Eisenhower percaya bahwa Amerika Serikat akan berkompetisi dengan Uni Soviet dalam waktu yang lama, oleh karena itu kekuatan ekonomi menjadi hal yang penting selain pertimbangan kekuatan militer.¹³⁷ Namun bahaya serang Soviet tetap menjadi yang utama dan ini akan menjadi ancaman utama bagi keamanan nasional Amerika Serikat. Pemerintahan Eisenhower berusaha untuk agar pengeluaran untuk pertahanan tidak lepas kontrol.¹³⁸

Pada tahun 1950, Perang Korea mencapai titik tertinggi setelah China turut terlibat secara langsung. MacArthur sebagai panglima tertinggi dalam perang Korea menginginkan peningkatan eskalasi dalam Perang Korea ini. MacArthur meminta agar dapat melancarkan blokade terhadap China, serangan udara dan bombardemen laut terhadap kawasan industri China, mengirim tambahan pasukan yang terdiri dari pasukan China nasionalis dan serangan pengecoh (*divisionary attack*) dari Taiwan terhadap China daratan.¹³⁹ Permintaan segera ditolak oleh *Joint Chief of Staff* karena mereka tidak ingin

¹³⁵ Freedman. *Op.cit.* hlm. 48

¹³⁶ *ibid*

¹³⁷ Smoke *op.cit.* hlm.66

¹³⁸ Winkler *op.cit.* hlm. 71

¹³⁹ Malkasian *op.cit.* hlm. 37

eksklasi perang menyebabkan konflik yang lebih besar. Pada musim panas 1951, Amerika sempat mengirim 4 divisi pasukan tambahan ke NATO.¹⁴⁰

Menteri Luar Negeri Amerika John Foster Dulles memberikan pandangannya mengenai situasi yang tidak menguntungkan ini. Apabila keinginan MacArthur diberikan lampu hijau dan kebijakan untuk memperkuat pasukan konvensional terus dilakukan maka hal ini berarti bencana bagi ekonomi Amerika. Dalam artikelnya di *Life Magazine* yang berjudul “*A Policy of Boldness*,” dia menyatakan bahwa pengeluaran yang luar biasa besar (*gigantic expenditure*) telah membebani anggaran dan menurunkan nilai tukar dollar.¹⁴¹ Seperti yang kita tahu, Amerika dan sekutunya memiliki keunggulan dalam hal industri dan teknologi. Amerika juga memiliki keunggulan dalam hal kebebasan yang tidak dimiliki Soviet dan tentu saja ini berpengaruh pada moral. Menurut John Lewis Gaddis, Soviet memang memiliki kelemahan dalam hal moral tetapi mereka memiliki keunggulan jangka pendek dalam hal sumber daya manusia dan garis pertahanan, Gaddis mengutip artikel yang ditulis oleh Dulles yang tertulis demikian: “*we cannot build a 20.000 mile Maginot Line or match the Red armies, man for man, gun for gun and tank for tank at any particular time or place their general staff select. To attempt tha would mean real strength nowhere and bankruptcy everywhere.*”¹⁴² Dulles menyatakan bahwa Amerika tidak bisa menyamai kekuatan konvensional Soviet yang notabene sangat besar. Amerika akan merugikan dirinya sendiri apabila melakukan hal tersebut. Dulles mengambil contoh dari sistem pertahanan Prancis yakni Maginot line yang merupakan sistem perbentengan yang digunakan untuk menahan serangan musuh. Dulles hendak menyampaikan betapa mahal biaya yang akan dikeluarkan apabila Amerika tetap memegang kebijakan untuk memperkuat pasukan konvensional.

Dalam pidatonya pada 12 Januari 1954 di *Council of Foreign Relation*, Dulles menyatakan bahwa apabila Amerika mempermanenkan penempatan pasukan darat Amerika di Asia maka hal ini akan membawa kebangkrutan bagi ekonomi Amerika. Dulles merasa bahwa apabila Amerika terus mengambil tanggung jawab pertahanan di Asia maka Amerika akan mendapat kesulitan. Dulles percaya bahwa kekuatan lokal lebih

¹⁴⁰ Gaddis *op.cit.* hlm. 120

¹⁴¹ *Ibid*, hlm.121

¹⁴² *Ibid*

penting daripada penempatan pasukan darat Amerika di Asia. Namun, ini menimbulkan lubang yakni tidak ada negara-negara di Asia yang dapat menahan serangan darat Soviet. Untuk menutupi lubang ini maka perlu dikembangkan sebuah cara untuk dapat membalas serangan Soviet apabila terjadi. Dulles menyatakan bahwa lebih efisien apabila Amerika mengandalkan senjata nuklir dan kekuatan udara strategis serta kekuatan laut untuk membalas Uni Soviet apabila serang terjadi.¹⁴³ Pidato ini kemudian menjadi doktrin *massive retaliation* yang menjadi doktrin bagi strategi pertahanan Amerika, sebelum digantikan dengan MAD (*Mutual Assured Destruction*). Doktrin *Massive Retaliation* ini menyatakan bahwa apabila Uni Soviet melakukan serangan terhadap Amerika atau salah satu sekutu Amerika di seluruh dunia maka Amerika akan membalas dengan menggunakan senjata nuklir. penggunaan senjata nuklir adalah inti dari doktrin ini yang menjadikan nuklir sebagai senjata penangkal (*deterrent*) terhadap Soviet bukan kekuatan militer konvensional. Doktrin ini sepenuhnya mendukung pembangunan kekuatan di negara-negara sekutu Amerika di seluruh dunia untuk melawan Soviet “*Dulles believed that it was neither feasible nor desirable to develop local forces to counter communist aggression at any of the manypoints where it might occur.*”¹⁴⁴ Apabila diserang maka Amerika akan membantu dengan menggunakan senjata nuklir yang memiliki daya hancur luar biasa. Berikut ini adalah pernyataan Dulles mengenai doktrin *massive retaliation*: “*Depend primarily upon a great capacity to retaliate, instantly, by means and at places of our own choosing.*”¹⁴⁵

Mengikuti doktrin ini maka Amerika membuat pakta pertahanan di kawasan-kawasan di seluruh dunia untuk membendung ekspansi komunis. Amerika melakukan kerjasama dengan negara-negara lain diseluruh dunia untuk membendung kekuatan komunis. Amerika juga menjalin kerjasama pertahanan dengan negara-negara di Asia dan Australia. Pakta pertahanan dibentuk di Asia Tenggara, Oceania, Timur Tengah, Amerika Selatan dan berbagai tempat lainnya. Amerika membentuk SEATO di Asia Tenggara yang beranggotakan Thailand, Filipina dan Singapura. Amerika beserta Australia dan New Zealand membentuk kerjasama pertahanan yang bernama ANZUS. Amerika juga

¹⁴³ *ibid*

¹⁴⁴ Freedman *op.cit.* hlm. 49

¹⁴⁵ *ibid*

membentuk pakta yang sama di kawasan Timur Tengah yang dikenal dengan nama CENTO (*Central Treaty Organization*) atau Pakta Baghdad.

Doktrin ini juga diikuti dengan kebijakan *New Look* yakni kebijakan anggaran yang dilakukan oleh Eisenhower agar tidak terlalu melonjak seperti tahun-tahun sebelumnya. Pemerintahan Eisenhower kembali melakukan penyesuaian agar anggaran menjadi lebih masuk akal dan efisien. Anggaran yang melonjak akibat pembangunan kekuatan militer konvensional secara besar-besaran tidak dapat diterima karena hanya akan merugikan Amerika Serikat. Kekuatan militer konvensional Amerika masih belum dapat menandingi kekuatan militer konvensional Soviet. Apabila Amerika ingin mengimbangi kekuatan militer Soviet maka Amerika harus memiliki anggaran yang besar untuk mendukung program ini. Hal inilah yang tidak dapat diterima oleh Eisenhower. Pemerintahan Eisenhower berusaha untuk mengurangi pembangunan kekuatan militer konvensional dan mengalihkan fokus pada kekuatan strategis. Kekuatan strategis adalah kekuatan udara dan nuklir yang sebenarnya Amerika memiliki keunggulan dari Uni Soviet. Kebijakan *New Look* akan mengkonsentrasikan pada teknologi daripada kekuatan konvensional.¹⁴⁶

Doktrin *Massive Retaliation* ini membuat Amerika meningkatkan kapabilitas nuklir mereka untuk menutupi kekurangan di sektor kekuatan militer konvensional. Pesawat pembom strategis yang paling baru yakni B-52 *Stratofortress* masuk dalam jajaran armada pesawat pembom strategis pada tahun 1951. Armada pembom strategis ini akan dimasukkan dalam komando SAC yang merupakan komando yang bertanggung jawab terhadap misi pemboman jarak jauh. Untuk melindungi daratan Amerika dari serangan udara Soviet, maka ADC (*Air Defense Command*) memiliki sistem pertahanan udara rudal SAM (*surface to air missile*) atau rudal darat ke udara.

Pertahanan udara ini sudah dimulai sejak awal dekade 1950-an dimana Amerika sedang gencar-gencarnya melakukan perkuatan kemampuan militer. Angkatan udara Amerika selaku pihak yang bertanggung jawab terhadap pertahanan udara dari serangan udara Uni Soviet menggunakan strategi *defense in depth* atau strategi pertahanan berlapis

¹⁴⁶ Smoke *op.cit.* hlm. 69

yang melibatkan serangkaian sistem radar peringatan dini EWS (Early Warning System), pesawat *interceptor*, dan rudal SAM jarak jauh yakni BOMARC yang memiliki jarak jangkauan hingga 440 mil.¹⁴⁷ Strategi ini memiliki tiga lapis sistem pertahanan yang melibatkan tiga elemen diatas. Angkatan Udara juga bekerja sama dengan Angkatan Darat apabila pesawat Soviet berhasil menembus ketiganya. Angkatan Darat menggelar sistem rudal SAM di tempat-tempat penting seperti di wilayah industri dan militer dengan menggunkan SAM jarak pendek yakni Nike-Ajax dengan jarak jangkauan hingga 30 mil.¹⁴⁸ Terdapat 200 batere rudal SAM Nike-Ajax di kota-kota industri, *Nuclear Research Center* dan tempat-tempat penting lainnya, sampai akhirnya digantikan oleh rudal SAM Ajax-Hercules tahun 1958.¹⁴⁹ Dalam membangun sistem pertahanan ini, Amerika bekerja sama dengan Kanada untuk membangun sistem radar peringatan dini di kawasan Amerika Utara. Kerjasama pertahanan ini dikenal dengan nama NORAD (*North Atlantic Air Defense Command*). NORAD adalah sebuah sistem radar peringatan dini yang mengantisipasi kemungkinan serangan Udara Soviet terhadap kawasan Amerika Utara.¹⁵⁰

Usaha untuk menangkal serangan Soviet dilakukan dengan membuat suatu sistem radar yang disebut dengan *Pinetree Line* yang terdiri dari 33 stasiun radar yang meliputi wilayah selatan Kanada dan selesai tahun 1954 dan menghabiskan \$50 Juta.¹⁵¹ Kemudian sistem radar ini dikembangkan lagi karena dianggap masih belum sempurna. Maka dibuatlah dua sistem jaringan radar yang lain di wilayah 55th parallel (300 mil dari Pinetree) yang disebut dengan Mid-Canada Line atau McGill Fence dan di 70th parallel yang disebut dengan Distant Early Warning Line (DEW Line).¹⁵² Kanada juga menempatkan squadron *interceptor* dan satuan misil anti serangan udara (SAM) sebagai bagian dari NORAD.¹⁵³

¹⁴⁷ Berhow *op.cit.* hlm. 9

¹⁴⁸ *Ibid*

¹⁴⁹ *Ibid*, hlm. 9-10; batere yang dimaksud disini adalah istilah militer yang menyatakan tentang jumlah situs SAM yang digelar diseluruh penjuru Amerika Serikat.

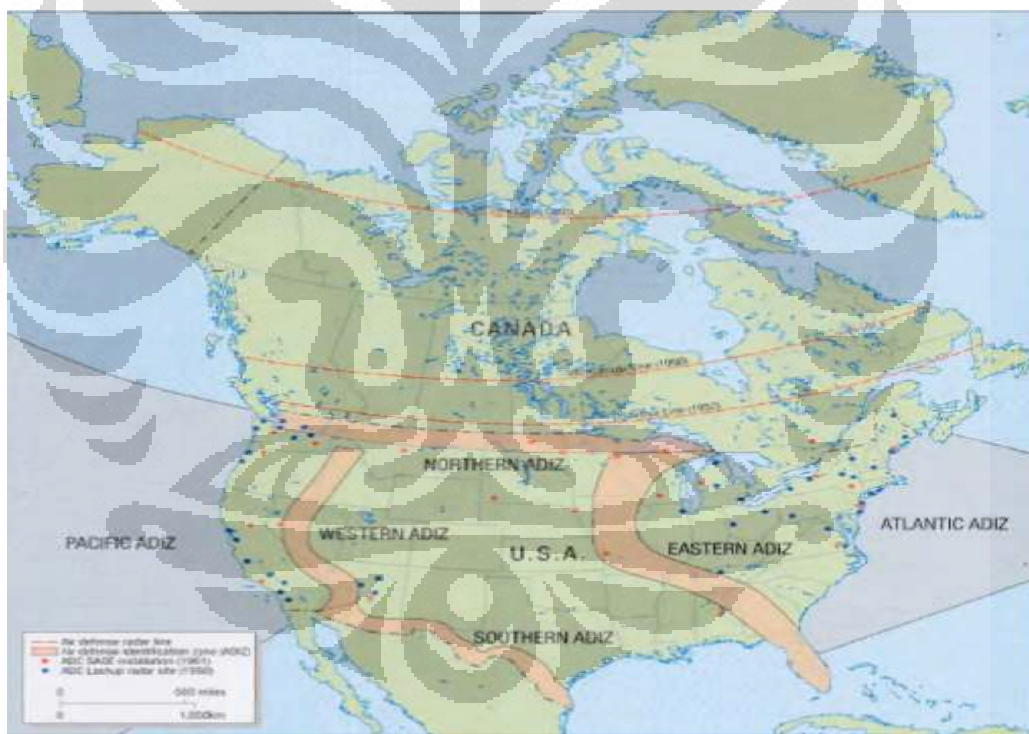
¹⁵⁰ NORAD termasuk kerja sama pertahanan yang sejenis dengan NATO yang bersifat *collective defense*. Markas Besar NORAD berada di Colorado Springs Amerika Serikat.

¹⁵¹ <http://www.fas.org/nuke/guide/usa/airdef/norad-overview.htm> diunduh pada tanggal 30 Mei 2012

¹⁵² *ibid*

¹⁵³ Melvin Conant, *Canada's Role in Western Defense*, Foreign Affairs, 1962. hlm.4

Seperti yang diketahui, fokus pembangunan kekuatan adalah kekuatan nuklir serta unsure darat dan laut. Untuk itu Angkatan Udara Amerika Serikat menambah jumlah pembom strategis jarak jauh B-52 *Stratofotress*. B-52 adalah pesawat terbaru yang dimiliki oleh Amerika pada masa itu dan tetap berada dalam jajaran armada pembom strategis Amerika hingga Operasi *Iraqi Freedom*.¹⁵⁴ B-52 memiliki 8 mesin turbojet dengan jarak jangkauan hingga 11.730 km serta dapat membawa bom nuklir atau 27.215 kg bom konvensional.¹⁵⁵ Pesawat yang berharga \$6 juta per buah ini menjadi andalan bagi SAC selain B-47 *Stratojet*. Ketika anggapan *bomber gap* melanda public Amerika, pesawat ini diproduksi hingga mencapai 600 unit.¹⁵⁶ *Bomber gap* adalah anggapan bahwa Uni Soviet memiliki jumlah pembom strategis jarak jauh lebih banyak daripada yang diperkirakan oleh intelijen Amerika Serikat.¹⁵⁷



Gambar 1: Sistem radar peringatan dini Amerika Serikat yang bekerja sama dengan Kanada

¹⁵⁴ Iraqi Freedom adalah nama bagi invasi Amerika ke Irak pada tahun 2003

¹⁵⁵ Winchester (ed) *op.cit.* hlm. 39

¹⁵⁶ Smoke *op.cit.* hlm. 70

¹⁵⁷ *Ibid*

Selain memproduksi pesawat pembom strategis, Amerika juga mengembangkan rudal balistik yang dapat membawa hulu ledak nuklir. Pengembangan rudal balistik ini jatuh kepada Angkatan Udara Amerika Serikat. Angkatan udara akan menjadi badan yang bertanggung jawab bagi pengembangan dan pengoperasian rudal balistik. SAC akan menjadi komando yang bertanggung jawab pada pengoperasian rudal balistik. Terdapat dua tipe yang dikembangkan oleh angkatan udara Amerika, yakni *Intercontinental Ballistic Missile* (ICBM) dan *Intermediate Range Ballistic Missile* (IRBM).¹⁵⁸ Ketika Amerika Serikat sedang melakukan pengembangan dan uji coba ICBM, terjadi peristiwa yang mengejutkan Amerika pada tahun 1957, situasi yang sama seperti tahun 1949. Uni Soviet berhasil meluncurkan uji coba ICBM yang pertama dan kemudian diikuti dengan peluncuran satelit buatan pertama yaitu *Sputinik I* yang memicu terjadinya *missile gap*.¹⁵⁹ *Missile gap* adalah anggapan Amerika terhadap kemampuan ICBM Uni Soviet yang dibesar-besarkan. Keberhasilan ini dipergunakan oleh Krushev untuk membesar-besarkan kemampuan rudal balistik Uni Soviet. Krushev mulai membuat opini publik mengenai superioritas strategis telah berpindah dari Amerika kepada Uni Soviet yang terus berlangsung hingga tahun 1962.¹⁶⁰

Amerika kemudian mengembangkan dua jenis rudal balistik ini sebagai langkah pertama. Tahun 1959, Angkatan Udara meluncurkan program ICBM pertama yakni *Atlas Missile*. Rudal ini memiliki jarak jangkauan antara 5.500 hingga 6.750 mil dengan kecepatan 16.000 mil/jam, sistem pemandunya dapat membawa muatan nuklirnya hingga dua kilometer dari sasaran.¹⁶¹ Kemudian Angkatan Udara meluncurkan program ICBM yang kedua dan ketiga setelah keberhasilan yang pertama. Program kedua adalah *Titan* yang merupakan cadangan bagi *Atlas* yang menggunakan bahan bakar cair, sedangkan yang ketiga adalah *Minuteman* yang diluncurkan tiga tahun kemudian dan menggunakan bahan bakar padat.¹⁶² Selain itu Amerika juga mengembangkan rudal balistik yang dapat diluncurkan dari kapal selam. Rudal tersebut dikenal dengan nama *Submarine Launched Ballistic Missile* (SLBM) yang konsepnya telah dikembangkan sejak awal dekade 1950-

¹⁵⁸ Berhow *op.cit.* hlm. 12; ICBM adalah rudal balistik antar benua dan IRBM adalah rudal balistik jarak menengah

¹⁵⁹ Freedman *op.cit.* hlm. 53

¹⁶⁰ Smoke *op.cit.* hlm. 99

¹⁶¹ *ibid*

¹⁶² *ibid*

an.¹⁶³ Generasi pertama dari SLBM adalah *Polaris* yang menggunakan bahan bakar padat. SLBM mempunyai keunggulan yang lebih daripada ICBM yang diluncurkan dari silo di darat.¹⁶⁴ SLBM sangat sulit ditemukan karena berada di dalam laut dan dapat diluncurkan ketika kapal selam masih dalam posisi menyelam.¹⁶⁵ Untuk menemukan sebuah kapal selam, angkatan laut suatu negara harus menggunakan kapal atau helicopter yang memiliki spesifikasi ASW (*Anti Submarine Warfare*).¹⁶⁶

Setelah tipuan yang diberikan oleh Soviet pada akhir dekade 1950-an dengan menggunakan isu *missile gap*, pada dekade 1960-an Amerika kembali mengambil alih superioritas mereka yang hilang ketika Soviet dapat mengimbangi mereka dengan meluncurkan *Sputnik I* dan ICBM. Pada tahun 1962, terjadi insiden dimana dunia hampir saja masuk ke dalam Perang Dunia III. Uni Soviet secara rahasia menyeludupkan sejumlah IRBM dan rudal jarak menengah ke Kuba. Namun, tindakan Soviet terbongkar setelah sebuah pesawat intai U-2 yang sedang menjalankan misi pengintaian (*reconnaissance*) di Kuba berhasil menemukan situs peluncuran rudal balistik tersebut. Berbekal foto udara yang diterima dari misi pengintaian U-2, Presiden John F. Kennedy memerintahkan agar diberlakukan “karantina” terhadap Kuba sampai rudal tersebut ditarik dan mencegah sisa dari komponen yang belum datang masuk ke Kuba.¹⁶⁷ Keadaan yang begitu genting sehingga Amerika menaikkan tingkat kesiagaan menjadi DEFCON II dari DEFCON IV yang merupakan level kesiagaan tertinggi sebelum perang (DEFCON 1). Setelah tekanan dan keadaan yang genting ini, Krushchev bersedia untuk menarik rudal tersebut namun dengan syarat Amerika menarik IRBM mereka di Turki. Namun hal ini membuat Soviet merasa diperlakukan tidak adil, karena Amerika memiliki superioritas tinggi dan dapat seenaknya menekan Soviet. Krushchev kemudian menyatakan dalam memoirnya sebagai berikut: “*The American has surrounded our*

¹⁶³ *Ibid.* hlm. 107

¹⁶⁴ Silo adalah tempat dimana ICBM diluncurkan

¹⁶⁵ Smoke *op.cit.* hlm. 107-108

¹⁶⁶ Selain helicopter, pesawat juga dapat digunakan dalam misi ASW dimana pesawat tersebut dilengkapi peralatan yang menunjang ASW

¹⁶⁷ Levering, *op.cit.* hlm. 91; Ada beberapa pendapat mengenai “karantina” yang dibuat oleh Amerika pada saat itu, salah satunya adalah untuk menghindari penggunaan kata blokade yang pasti akan ditentang dunia internasional

*country with military bases and threatened us with nuclear weapons, and now they would learn just what it feels like to have enemy missiles pointed at you.”*¹⁶⁸

Sejak peristiwa ini, Soviet berusaha meningkatkan kekuatan militernya agar tidak lagi dipertanyakan oleh Amerika. Pada tahun 1969, perimbangan kekuatan militer telah mencapai keseimbangan dan di beberapa bagian, Uni Soviet memiliki keunggulan. Seperti kepemilikan ICBM Soviet saat itu berjumlah 1.200 buah lebih banyak daripada milik Amerika yang berjumlah 1.054 buah pada 1969. Dengan keadaan yang seperti itu, kedua negara bersiap untuk membuka keran diplomasi untuk membicarakan pengontrolan senjata nuklir.

III.3. *Strategic Air Command*

Setelah Perang Dunia II berakhir, angkatan bersenjata Amerika mengalami reorganisasi yakni demobilisasi pasukan dan mengintegrasikan kembali para veteran ke dalam masyarakat. Untuk menjalankan kebijakan ini, pemerintah Amerika Serikat membubarkan beberapa satuan-satuan militer yang tidak dibutuhkan untuk merampingkan angkatan perang. Selain membubarkan satuan-satuan yang dianggap tidak dibutuhkan, pemerintah Amerika Serikat juga melakukan reorganisasi satuan-satuan militer dengan cara menggabungkannya dengan satuan lain atau membentuk satuan baru untuk menggantikan satuan yang lama.

Selama masa demobilisasi, Angkatan Udara Amerika Serikat (*United States Army Air Forces*) juga mengalami perubahan struktur organisasi. Pada tahun 1946, Angkatan Udara Amerika Serikat membentuk komando-komando militer udara. Seperti Komando Udara Strategis *Strategic Air Command* (SAC), *Air Defense Command* (ADC), *Tactical Air Command* (TAC), *Air Materiel Command* (AMC), dan *Air Transport Command*.¹⁶⁹ Masing-masing Komando memiliki tugas dan tanggung jawab masing. Tiga komando utama dalam Angkatan Udara Amerika Serikat adalah SAC, TAC, dan ADM. Namun, SAC adalah komando militer yang memiliki peran besar karena selama masa Perang Dingin, SAC menjadi

¹⁶⁸ *Ibid.* hlm.92

¹⁶⁹ McFarlan *op.cit.* hlm. 40

komando yang mengoperasikan ICBM (*Intercontinental Ballistic Missile*) dan pembom strategis jarak jauh. SAC memiliki markas di Lapangan Udara *Offutt Air Force Base*, Nebraska. Semua armada pesawat pembom SAC merupakan pesawat yang berpangkalan di darat karena pesawat yang berpangkalan di kapal induk merupakan tanggung jawab Angkatan Laut. SAC merupakan komando tempur udara yang bertanggung jawab untuk melaksanakan operasi tempur danintai jarak jauh, yang membutuhkan peralatan yang terbaik dan awak yang terlatih sehingga dapat mencegah negara musuh memulai perang nuklir.¹⁷⁰ Berikut ini adalah deskripsi tugas SAC menurut Jenderal Carl Spaatz, Komandan Penerbangan Angkatan Darat (*Commanding General Army Air Forces*):

*"be prepared to conduct long-range offensive operations in any part of the world, either independently or in co-operation with land and naval forces; to conduct maximum-range reconnaissance over land or sea, either independently or in co-operation with land and naval forces; to provide combat units capable of intense and sustained combat operations employing the latest and most advanced weapons; to train units and personnel of the maintenance of the Strategic Forces in all parts of the world; to perform such special missions as the Commanding General Army Air forces may direct."*¹⁷¹

Pada tahun 1947, Berdasarkan Undang-undang Keamanan Nasional yang dikeluarkan (*National Security Act of 1947*), dibentuklah CIA (*Central Intelligence Agency*) dan Departemen Perang (*War Department*) berubah menjadi Departemen Pertahan (*Department of Defense*). Selama Perang Dunia II, Angkatan Udara Amerika Serikat bukan berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari Angkatan Darat.¹⁷² Dalam Undang-undang Keamanan Nasional Tahun 1947, Amerika Serikat merubah struktur organisasi militernya. Angkatan Udara menjadi bagian tersendiri yang terpisah dari Angkatan Darat. Dengan adanya perubahan ini maka nama Angkatan Udara Amerika yang sebelumnya bernama *United States Army Air Forces* (USAAF) menjadi *United States Air Force* (USAF).

¹⁷⁰ *Ibid*, hlm.42

¹⁷¹ <http://www.strategic-air-command.com/history/history-02.htm> diunduh pada Minggu, 20 Mei 2012 pukul 21.18

¹⁷² Selama Perang Dunia II, Angkatan Udara Amerika berada dibawah komando Angkatan Darat dan tidak berdiri sendiri.

SAC juga mengalami reorganisasi pada tahun 1947 yang dikenal dengan nama *Hobson Plan*. Reorganisasi ini dilakukan setelah Angkatan Udara berpisah dari Angkatan Darat setelah dikeluarkannya Undang-Undang Keamanan Nasional (*National Security Act of 1947*). Reorganisasi ini dilakukan agar struktur komando tidak lagi menggunkan struktur komando Angkatan Darat. Sebelumnya, komandan grup tempur (*combat group commander*), berada dibawah komando komandan lanud (pangkalan udara) yang seringkali berasal dari Angkatan Udara dengan pengalaman terbang yang nihil.¹⁷³ Dengan adanya reorganisasi ini maka komandan lanud dipegang oleh perwira dari Angkatan Udara dan komandan Wing Tempur (*Wing Commander*) tidak lagi berada dibawah komandan pangkalan udara (*Base Commander*).

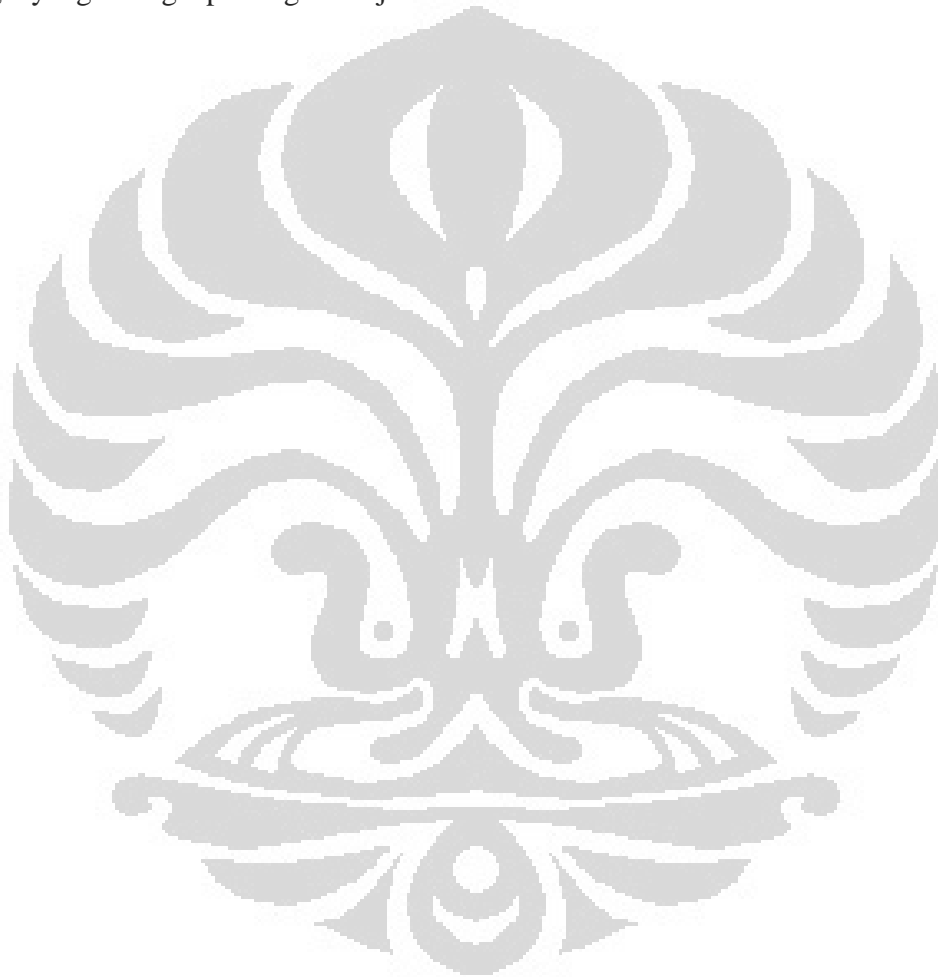
SAC kemudian mulai memperkuat diri setelah kekacauan yang disebabkan oleh demobilisasi.¹⁷⁴ Armada SAC terdiri dari pesawat pembom strategis dan ketika peluru kendali antar benua dikembangkan, SAC menjadi satuan yang mengoperasikannya. Pada awal pembentukannya, SAC memiliki armada pesawat pembom strategis B-36 *Peacekeeper* yang menggunakan mesin piston dan mesin jet secara bersamaan. Kemudian masih ditambah dengan armada pesawat pembom strategis B-29 *Superfortress* yang sudah memiliki nama harum di kancah Perang Dunia II. Pesawat-pesawat pembom ini memiliki kemampuan untuk membawa bom atom selain dapat pula membawa bom konvensional. Tahun 1948, ketika Uni Soviet memblokir Berlin, SAC berada dalam posisi siaga perang dan turut dalam *Operasi Airlift* yang membawa logistik ke Berlin. SAC juga terlibat dalam Perang Korea dimana armada SAC menjadi bagian dari serangan-serangan udara yang dilancarkan oleh pasukan PBB terhadap sasaran di wilayah Korea Utara.

Saat kebijakan *New Look* dan doktrin *massive retaliation* menjadi kebijakan pada periode pemerintahan Eisenhower. SAC menjadi tulang punggung dalam melakukan pertahanan terhadap serangan Soviet maupun sebagai efek penangkal bagi Soviet. SAC menjadi badan yang bertanggung jawab terhadap penggunaan ICBM dan pembom

¹⁷³ <http://www.strategic-air-command.com/history/history-02.htm> diunduh pada Minggu, 20 Mei 2012 pukul 22.25

¹⁷⁴ Selama masa demobilisasi banyak pesawat yang di-*scrap* dan dilehkan menjadi blok-blok aluminium. Hal ini membuat terjadinya kekurangan armada pesawat bagi SAC.

strategis jarak jauh. Armada udara SAC terdiri dari: B-52 *Startofotress*, B-47 Stratojet dan rudal balistik antar benua. SAC seperti menjadi angkatan udara dalam angkatan udara karena daya pukul yang dimilikinya sangat luar biasa. SAC memiliki misi khusus yakni untuk menangkal serang Soviet serta memberi efek penangkal (*deterrent effect*) terhadap Soviet serta menjadi pihak yang melakukan inti dari doktrin *massive retaliation* yakni dengan mengemban misi pemboman jarak jauh dengan menggunakan pembo strategis yang dilengkapi dengan senjata nuklir.



BAB IV

IDEALISME VERSUS REALITA

IV.1. Tercapainya Keseimbangan Persenjataan

Titik penting yang merubah perimbangan kekuatan persenjataan nuklir terjadi setelah Krisis Misil Kuba. Insiden ini menandai kebangkitan dari kekuatan nuklir Uni Soviet yang selama ini menjadi bulan-bulanan Amerika Serikat. Uni Soviet mulai mengejar ketertinggalannya dari Amerika Serikat dengan memproduksi rudal balistik berhulu ledak nuklir. Kekuatan nuklir Soviet selalu berada dibawah Amerika Serikat. Ketika muncul anggapan bahwa Uni Soviet telah memiliki ICBM lebih banyak dari Amerika Serikat, ternyata itu hanyalah gertak sambal. Nikita Krushcev hanya melakukan propaganda untuk mengelabui Amerika Serikat mengenai senjata nuklir yang dimilikinya. Namun Amerika termakan oleh bualan/issu itu sehingga munculah *missile gap* di mana ketakutan Amerika sangat tidak beralasan.

Ketika Perang Dingin memasuki dekade kedua yakni tahun 1960-an, kekuatan nuklir menjadi fokus utama dalam perlombaan senjata. Perlombaan kekuatan militer konvensional tidak menjadi fokus lagi karena kedua negara berlomba-lomba untuk memiliki senjata nuklir yang lebih baik/canggih dari lawannya. Amerika sejak awal Perang Dingin sudah memiliki superioritas yang besar terhadap Uni Soviet dalam hal persenjataan nuklir. Uni Soviet selalu tertinggal dalam mengembangkan sistem persenjataan nuklir. Uni Soviet hanya dapat mengikuti inovasi teknologi yang dapat dilakukan tanpa bisa melampauinya baik dalam kuantitas/jumlah maupun dalam kualitas. Hingga tahun 1962, jumlah ICBM Uni Soviet masih tertinggal di angka 75 buah dibandingkn dengan Amerika Serikat yang berada di angka 226 buah.¹⁷⁵ Pada dekade 1960-an, Amerika mengembangkan rudal balistik jenis baru yang dapat diluncurkan dari kapal selam yaitu SLBM. Seperti yang diketahui, kapal selam sulit untuk dideteksi sehingga memberikan keuntungan lebih bagi Amerika Serikat.

¹⁷⁵ Smoke *op.cit.* hlm. 109

SLBM memberikan keunggulan yang mumpuni bagi siapa saja yang menggunakannya karena keunggulan yang telah disebutkan tadi. Pada tahun 1962, Amerika telah memiliki 144 buah SLBM yang didukung oleh 9 kapal selam kelas *Polaris*.¹⁷⁶ Jumlah ini sangat kontras dengan apa yang dimiliki oleh Soviet. Hingga tahun 1962, Uni Soviet masih belum memiliki satu pun SLBM.¹⁷⁷ Dibalik segala ketertinggalan ini, Uni Soviet masih dapat membanggakan beberapa sisi dari arsenal persenjataan strategis mereka. Melihat pada armada pembom strategis jarak jauh, maka dapat dilihat bahwa Uni Soviet telah memproduksi pembom strategis yang kualitasnya tidak berbeda jauh dengan bom strategis Amerika Serikat. Uni Soviet telah memiliki pembom strategis yang mumpuni seperti Tu-16 *Badger*, Tu-95 *Bears*, M-4 *Bison*. Ketiga pembom strategis ini menjadi pesaing B-47 dan B-52 yang dimiliki AS dalam kiprahnya sebagai pembom strategis.

Tu-16 adalah pembom yang paling sering dibicarakan terutama dalam konflik Arab-Israel dan Indonesia-Belanda. Tu-16 merupakan pesawat pembom strategis yang dapat membawa muatan berupa bom konvensional dan juga bom nuklir. Tu-16 juga menjadi ancaman yang paling utama dalam Perang Enam Hari antara Israel dan negara-negara Arab tetangganya. Israel menjadikan Tu-16 sebagai sasaran utama sehingga Tu-16 merupakan pesawat yang dihancurkan oleh gelombang awal serangan udara Israel terhadap sasaran di Mesir, Suriah, Jordania, Libanon dan Irak. Tu-16 juga menjadi andalan TNI AU untuk menghadapi kapal induk Belanda *Karel Doorman* serta untuk melakukan pemboman sasaran di Irian Barat selama operasi Trikora dilaksanakan.

Namun, ancaman yang ditimbulkan oleh Uni Soviet terhadap Amerika ternyata tidak lagi berguna. Hal ini terjadi karena Amerika telah memiliki sistem peringatan dini yang baik yang dapat mendeteksi ancaman serangan udara. Selain itu, Uni Soviet masih belum memiliki pengalaman tentang pemboman strategis. Selam Perang Dunia II, Uni Soviet tidak pernah melakukan pemboman strategis terhadap sasaran di Jerman. Sehingga Uni Soviet berada dalam posisi yang tidak diuntungkan.

¹⁷⁶ *Ibid*

¹⁷⁷ *Ibid*

Sebenarnya, kepemilikan pembom strategis secara besar-besaran pun tidak memiliki efek penangkal yang besar. Serangan udara dapat dipatahkan dengan SAM atau dengan menggelar pesawat *interceptor* yang dapat mencegat pesawat pembom sebelum sampai pada sasarnya. Pesawat *interceptor* pun tidak lagi menjadi andalan bagi pertahanan udara karena munculnya SAM sebagai senjata yang lebih efisien. Dalam konteks persetujuan Uni Soviet – Amerika Serikat, Uni Soviet mendapati dirinya berada dipihak yang lebih *inferior*. Amerika telah memiliki teknologi tempur yang lebih baik daripada Uni Soviet. Amerika merasa diatas angin karena Uni Soviet masih berada dibawah Amerika dalam hal teknologi senjata nuklir. Uni Soviet seakan tidak berdaya melihat invasi teknologi Amerika Serikat.

Rudal telah menjadikan peperangan tidak seperti perang-perang yang pernah dilakukan dahulu. Rudal dapat mengatasi salah satu masalah klasik dalam peperangan yakni masalah jarak. Jarak yang jauh akan membuat mobilisasi pasukan menjadi sulit dan memakan biaya yang tidak sedikit. Hal ini menjadikan perang selalu terbatas oleh jarak yang seakan membatasi wilayah operasional dari suatu pasukan. Penemuan-penemuan baru dalam bidang militer terutama dalam hal angkutan personel telah banyak membawa perubahan. Kereta api telah menjadi penemuan yang paling fenomenal dalam sejarah militer karena mengurangi keterbatasan akan jarak. Lalu, penemuan senjata api yang memungkinkan membunuh musuh tanpa harus berhadapan dengannya, juga menjadi penemuan paling fenomenal.

Ketika dunia memasuki periode baru yakni masa Perang Dingin yang mana banyak tercipta teknologi-teknologi yang membuat medan pertempuran menjadi berbeda. Salah satu dari banyak teknologi yang ditemukan dan digunakan adalah teknologi rudal balistik. Rudal telah membuat perang tidak lagi bergantung kepada senjata konvensional yang memakan banyak dana dan juga memakan banyak nyawa. Menarik pelajaran dari Perang Dunia II dimana jumlah korban yang di derita sangat banyak, maka rudal telah menjadi senjata strategis yang dapat meminimalisir kerugian korban tewas dan menghemat anggaran.

Ketika Perang Dingin memasuki dekade 1960-an, teknologi rudal sudah mengalami peningkatan daripada saat awal Perang Dingin. Masuknya rudal dalam jajaran

arsenal persenjataan Amerika, maka Amerika memiliki tiga pilihan dalam hal senjata strategis yaitu pesawat pembom strategis, ICBM, SLBM.¹⁷⁸ Ketiganya merupakan senjata utama yang digunakan oleh Amerika untuk menangkal serangan Soviet. Konsep ini berkembang menjadi konsep *triad* dimana ketiganya memainkan peranan penting untuk melawan Uni Soviet.¹⁷⁹

Amerika juga mengembakan konsep baru dalam hal strategi nuklir yang menggantikan strategi *massive retaliation*. Strategi ini nantinya akan berkembang menjadi strategi yang akan digunakan oleh Amerika untuk melawan ancaman nuklir Soviet. Strategi ini akan mendorong munculnya teori MAD (*mutual assured destruction*) yang membuka kemungkinan adanya upaya diplomasi untuk mengurangi perlombaan senjata nuklir yakni doktrin *assured destruction*. Pada dasarnya, strategi ini merupakan strategi yang dikembangkan untuk menghadapi serangan nuklir Soviet. Maksud dari strategi ini adalah ketika Uni Soviet melakukan serangan terhadap kota-kota di Amerika maka, Amerika akan melakukan serangan balasan (*second strike*) sehingga meyakinkan Uni Soviet apabila serangan ke Amerika akan menghancurkan dirinya sendiri.¹⁸⁰ Situasi ini menciptakan efek penangkal terhadap Uni Soviet sehingga ia tidak mungkin melancarkan serangan ke wilayah Amerika.

Ketika memasuki masa pemerintahan John F. Kennedy, Amerika sedang menikmati keunggulan senjata strategis terhadap Soviet.¹⁸¹ Selain memiliki humlah ICBM dan SLBM yang jauh melebihi yang dimiliki oleh Uni Soviet, Amerika juga memiliki pangkalan-pangkalan di luar negeri (*forward operating base*) sebagai basis apabila terjadi Perang Deengan Uni Soviet. Amerika juga menggelar rudal balistik di wilayah-wilayah strategis di Eropa seperti di Turki. Amerika juga memiliki armada kapal induk yang senantiasa berpatroli di samudera-samudera dunia. Di Eropa, Amerika memiliki pangkalan udara di Inggris yang dapat menjangkau wilayah Uni Soviet dalam waktu beberapa jam saja.

¹⁷⁸ *Ibid*, hlm 111

¹⁷⁹ *Ibid*

¹⁸⁰ Smoke *op.cit.* hlm. 112

¹⁸¹ Senjata strategis adalah istilah untuk senjata nuklir yang mampu menghantam wilayah strategis musuh seperti pusat industri, pusat pemerintahan dan objek-objek vital lainnya dengan daya hancur yang luar biasa.

Gelar kekuatan militer yang dilakukan oleh Amerika Serikat membuat posisi yang tidak menguntungkan membuat Uni Soviet berusaha untuk membalas atau setidaknya mengimbangi kekuatan militer Amerika Serikat. Uni Soviet menyeludupkan bagian-bagian rudal IRBM dan MRBM ke Kuba. Rudal tersebut dipecah-pecah menjadi beberapa bagian dan diangkut melalui laut. Di Kuba, rudal ini akan dirakit dan ditempatkan di Kuba untuk sebagai tempat peluncurannya. Perakitan rudal ini sebenarnya tidak diketahui Amerika Serikat sampai ketika sebuah pesawat mata-mata Amerika U-2 pada 16 Oktober 1962. Alasan Krushchev menempatkan rudal balistik di Kuba adalah untuk memberikan keseimbangan antara Uni Soviet dan Amerika Serikat. Jumlah rudal balistik yang digelar oleh Amerika di sekitar wilayah periferi Soviet telah membuat ancaman yang nyata bagi Uni Soviet. Nikita Krushchev berusaha untuk memberikan perlawanan agar Amerika juga mengalami ancaman yang sama.

Setelah mengetahui hal ini, John F. Kennedy segera melakukan tindakan dengan menuntut agar pembangunan IRBM dan MRBM dihentikan. Kennedy kemudian memberlakukan “karantina” terhadap Kuba untuk menutup akses bagi kapal-kapal kargo lainnya yang memasuki wilayah Kuba. Amerika memberi batas hingga lepas pantai Kuba. Amerika menuntut ditariknya rudal tersebut dari Kuba. Amerika memberlakukan situasi darurat dan menaikkan tingkat kesiagaan menjadi (*defense condition*) DEFCON 2. SAC segera memberlakukan status siaga tempur (*airborne alert*) terhadap armada B-52.¹⁸² Seluruh kekuatan nuklir strategis berada dalam posisi siaga tempur dan pasukan Amerika bersiap untuk hal yang terburuk.¹⁸³ Kennedy berupaya agar tidak terjadi perang terbuka dengan Uni Soviet. Opsi-opsi untuk menghilangkan ancaman di Kuba terus berdatangan. Opsi invasi terhadap Kuba muncul ke permukaan namun segera ditolak karena di khawatirkan akan memicu pembalasan Soviet dengan menginvasi Berlin Barat.

¹⁸⁴

Penyelesaian secara diplomatis pun segera dilakukan untuk menghindari terjadinya perang. Komunikasi antara Washington dan Moskow pun tercipta untuk mendiskusikan penyelesaian masalah ini. Pembukaan komunikasi antara Amerika dan

¹⁸² <http://www.fas.org/nuke/guide/usa/c3i/defcon.htm> diunduh pada tanggal 5 Juni 2012

¹⁸³ Freedman *op.cit.* hlm 76

¹⁸⁴ *ibid*

Uni Soviet ini dikenal sebagai Hotline Moscow-Washington. Hotline ini memungkinkan adanya komunikasi langsung antara Moscow dan Washington. Tanggal 26 Oktober 1962, datang surat dari Krushchev untuk membicarakan kemungkinan adanya penyelesaian. Krushchev menyatakan bahwa Uni Soviet bersedia untuk menarik rudal dari Kuba apabila Amerika berjanji untuk tidak menginvasi Kuba.¹⁸⁵ Surat ini memiliki isi yang berbeda dengan pernyataan resmi pemerintah Uni Soviet yakni menuntut Amerika untuk menarik rudal mereka di Turki sebagai ganti dari penarikan rudal di Kuba. Kennedy hanya mau merespon pada pernyataan pertama yakni surat Krushchev. Amerika melalui adik John F. Kennedy, Robert Kennedy, menyatakan kepada duta besar Soviet Anatoly Dobrynin bahwa Amerika berjanji tidak akan menginvasi Kuba serta memberikan janji tidak resmi untuk menarik rudalnya di Turki.¹⁸⁶ Krushchev akhirnya menerima penawaran yang berujung kepada ditarinya rudal Soviet dari Kuba.

Peristiwa ini membuat Uni Soviet merasa terhina harga dirinya setelah menyadari bahwa dia tidak dapat mempunyai daya tawar yang kuat dalam menghadapi Amerika Serikat. Uni Soviet merasa bahwa superioritas nuklir yang dimiliki oleh Amerika Serikat telah membuatnya berada di atas angin. Amerika dapat dengan bebas memaksakan kehendaknya terhadap Soviet seperti yang terlihat dalam diplomasi masalah rudal Kuba. Soviet kemudian menyadari bahwa kelemahan mereka berada dalam penguasaan senjata nuklir yang jauh tertinggal dari Amerika Serikat. Soviet mulai mengembangkan senjata nuklir mereka secara besar-besaran agar dapat mengimbangi kekuatan nuklir Amerika Serikat. Pada tahun 1969, kekuatan nuklir kedua negara telah mencapai titik keseimbangan. Jumlah ICBM Soviet naik menjadi 1.200 buah ditambah dengan 230 SLBM.¹⁸⁷ Kekuatan ini naik drastis dari tahun 1962 yang membuat perimbangan kekuatan berada dalam posisi yang berimbang.

Melihat posisi ini, maka lahirlah sebuah teori yang juga menjadi jalan bagi pengurangan senjata nuklir. MAD (*mutual assured destruction*) merupakan teori yang menyatakan bahwa serangan nuklir akan menghancurkan kedua negara mengingat kekuatan Soviet yang telah mampu untuk melancarkan serangan balasan atau *second*

¹⁸⁵ *ibid*

¹⁸⁶ *ibid*

¹⁸⁷ Smoke *op.cit.* hlm, 122

strike terhadap Amerika. Dengan adanya posisi ini maka, terbukalah kesempatan untuk melakukan perundingan persenjataan karena keseimbangan telah tercapai.

IV.2. Masa *Detente* dan Perundingan *Arms Control*

Setelah kegagalan Lyndon Johnson dalam mengatasi konflik dan intervensi Amerika di Vietnam, maka ia bersedia tidak mencalonkan lagi menjadi presiden. Richard Nixon kemudian memenangi pemilu dan menjadi presiden menggantikan Lyndon B. Johnson. Richard Nixon mengeluarkan kebijakan baru yaitu *Detente*, *Detente* adalah suatu masa relaksasi dan penurunan tansi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kemudian pada Februari 1970 dalam laporan kebijakan luar negeri pertama, Nixon menyampaikan kebijakannya luar negerinya yang kemudian disebut *Nixon Doctrine*. Walaupun banyak ambiguitas yang ada pada *Nixon doctrine*, namun *Nixon Doctrine* ini terbukti mengurangi keterlibatan secara langsung di daerah konflik yang menguras daya, dana, dan mental.¹⁸⁸ *Nixon Doctrine* membantu Amerika melakukan konsolidasi setelah mengalami kegagalan dalam perang Veitnam.

Kegagalan Perang Vietnam adalah bukti dari kegagalan kebijakan *containment*. Pada dasarnya kebijakan *containment* telah mencapai jalan buntu. Sehingga kebijakan *containment* sudah tidak relevan lagi sebagai kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Kebijakan-kebijakan Nixon didasari juga pada kondisi kedua Negara superpower yang menginginkan jeda atau waktu relaksasi. Nixon beserta penasehatnya beranaggapan bahwa ada kemungkinan untuk menurunkan ketegangan untuk sementara antara kedua superpower.¹⁸⁹ Karena kekuatan nuklir kedua belah pihak telah mencapai keseimbangan dan memungkinkan dimulainya negosiasi pengendalian senjata (*arms control*).¹⁹⁰

Adapun Nixon Doctrine adalah sebagai berikut:

- Amerika Serikat akan menjaga komitmennya

¹⁸⁸ Henry Kissinger, *Diplomacy*, 1994, New York: Simon & Shuster. hlm. 713

¹⁸⁹ *Ibid*

¹⁹⁰ *ibid*

- Amerika Serikat akan ‘menyediakan perlindungan jika ancaman kekuatan nuklir mengancam kebebasan aliansi sekutu atau salah satu dari sekutu Amerika Serikat yang keberadaannya berpengaruh besar atas keamanan Amerika Serikat’.
- Pada kasus yang melibatkan agresi non-nuklir, Amerika Serikat ‘memberi perhatian kepada negara yang secara langsung terancam untuk menerima tanggung jawab utama menyediakan tentara untuk pertahanan’.¹⁹¹

Dengan adanya kebijakan ini maka perundingan-perundingan Arms Control segera ditindak lanjuti oleh Amerika Serikat. walaupun sudah ada perundingan-perundingan yang dilakukan sebelum masa pemerintahan Nixon, tetapi hal itu tidak dapat ditindaklanjuti akibat masih tingginya tensi antara kedua Negara. Perundingan SALT I telah dimulai sejak tahun 1969 yang membicarakan tentang pembatasan ICBM dan SLBM. SALT I adalah perundingan yang dilakukan untuk meredakan ketegangan dan untuk menghentikan perlombaan senjata.

Sejak insiden di Kuba, Soviet berupaya membangun banyak ICBM untuk menghadapi Amerika Serikat. Seperti yang diketahui, jumlah maupun kualitas dari ICBM Uni Soviet masih dibawah kualitas dan kuantitas ICBM Amerika Serikat. Bahkan, ketika Amerika Serikat sudah memiliki SLBM, Uni Soviet tidak memiliki satu pun SLBM. Belajar dari kesalahan, Uni Soviet segera melakukan peningkatan kekuatan militer secara besar-besaran dalam sektor ICBM dan SLBM. Fokus sangat besar yang diberikan oleh Uni Soviet terhadap pembangunan sektor senjata strategis, sedikit demi sedikit membawa hasil positif. Tahun 1969, perimbangan kekuatan telah mencapai titik dimana Soviet sudah dapat mengimbangi Amerika Serikat. Namun, disisi lain, Amerika juga melakukan pengembangan lain terhadap arsenal rudal balistik mereka.

Sejak tahun 1962, Amerika telah mengembangkan teknologi MIRV (*multiple independently-targetable vehicle*). MIRV adalah sebuah teknologi baru dimana dalam satu rudal dapat memuat lebih dari 1 hulu ledak nuklir.¹⁹² MIRV juga dapat memangkas anggaran pertahanan karena pembuatan rudal dengan satu hulu ledak memakan banyak dana. Efisiensi yang diciptakan oleh MIRV ini membuat Amerika dapat mengurangi

¹⁹¹ *Ibid.* hlm.708

¹⁹² MIRV adalah sebutan bagi hulu ledak yang di tempatkan di rudal balistik dan jumlahnya banyak serta memiliki sistem pemandu sendiri

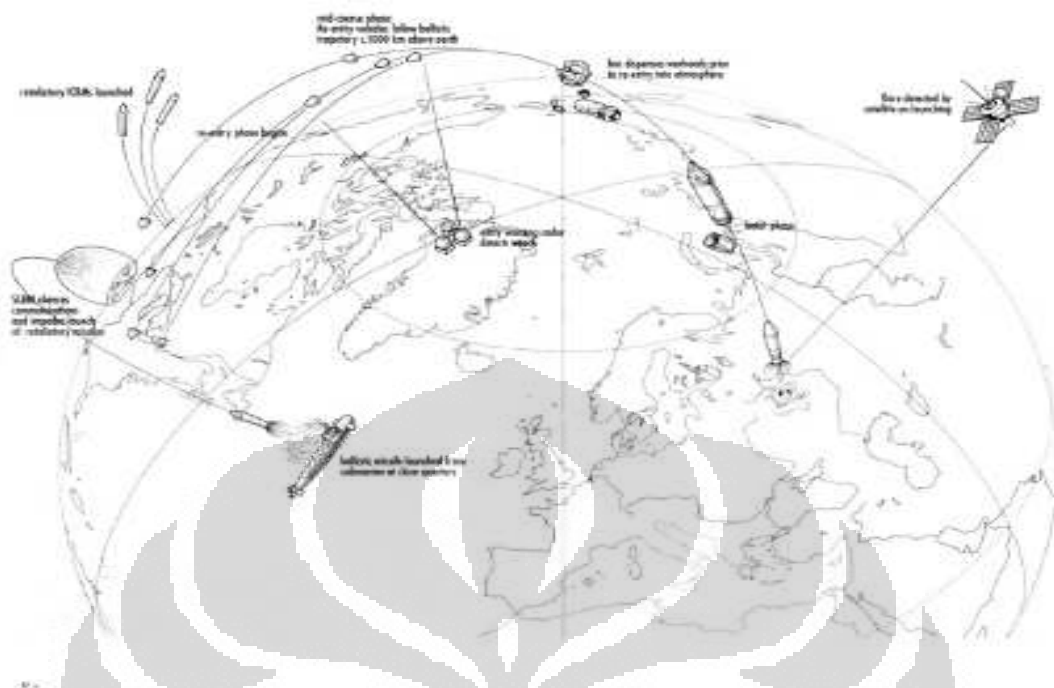
pembuatan rudal karena dalam satu rudal biasa memuat lebih banyak hulu ledak. Sementara itu Soviet masih menggunakan teknologi satu rudal satu hulu ledak, berusaha untuk mengejar kerteinggalan dengan mereka. MIRV di desain untuk menghantam lebih dari satu target, oleh karena MIRV memiliki sistem pemandu terpisah dan pendorong (*propulsion*) dari *re-entry vehicle*.¹⁹³

Pengembangan MIRV tidak terlepas dari situasi yang terjadi Uni Soviet yang kala itu sedang membangun kekuatan militer secara besar-besaran. Selama awal dekade 1960-an, para analis keamanan nasional di Amerika mengkhawatirkan bahwa Uni Soviet akan membuat sistem ABM (*anti ballistic missile*) yang “tebal” dengan skala nasional dimana dengan pertahanan seperti, Uni Soviet dapat menjatuhkan hampir semua rudal yang ada di arsenal Amerika apabila semua rudal ditembakkan.¹⁹⁴ MIRV yang memiliki banyak hulu ledak mempunyai keunggulan yakni wilayah dan daya hancur yang ditimbulkan lebih besar daripada rudal dengan satu hulu ledak. MIRV juga memiliki keunggulan dalam menghadapi sistem ABM yang dimiliki oleh Uni Soviet karena dapat menembakkan beberapa hulu ledak dalam waktu yang bersamaan sehingga akan membuat sistem ABM mengalami kesulitan untuk menembak jatuh MIRV.¹⁹⁵ MIRV yang digunakan oleh Amerika adalah *Minuteman III* yang lebih akurat daripada semua rudal Soviet.

¹⁹³ Ted Greenwood, *Making The MIRV: A study of Defense Decision Making*, Cambridge, Mass: Billinger Publishing Company, 1975. hlm.2; Re-entry vehicle adalah sistem dimana rudal memasuki fase memasuki atmosfer bumi dengan menggunakan reentry vehicle setelah melalui fase keluar dari atmosfer

¹⁹⁴ Smoke *op.cit.* hlm., 157

¹⁹⁵ *ibid*



Gambar IV.1: Proses peluncuran rudal balistik yang menggunakan MIRV

Tanggal 17 November 1969 perundingan SALT I diadakan di Helsinki, Finlandia. Perundingan SALT I terjadi walaupun masih ada perdebatan tentang masalah ABM dimana Amerika dan Soviet masih belum mencapai kata sepakat. Selama perundingan pun, masalah ABM masih terus mengalami perdebatan sengit mengenai bagaimana seharusnya membatasi ABM. Kebuntuan juga terjadi pada masalah tentang bahasan yang harus dibahas dalam perundingan SALT I dimana Amerika bersikeras agar yang di diskusikan adalah senjata yang mempunyai kapabilitas antar benua yang dalam hal ini adalah ICBM.¹⁹⁶ Namun Soviet memiliki pemikiran lain mengenai hal yang krusial ini. Soviet merasa bahwa yang harus di diskusikan adalah senjata strategis yang dapat mencapai wilayah teritori lawan.¹⁹⁷ Ini artinya seluruh sistem rudal balistik baik IRBM dan MRBM dimana Amerika menempatkan rudal ini di negara-negara sekutunya di Eropa seperti penempatan rudal *Jupiter* di Turki. Amerika mengelak dan merasa sitem persenjataan di *foward operating base* tidaklah masuk hitungan karena ini ditujukan

¹⁹⁶ National Academy of Science, *Nuclear Arms Control Background and Issue*, Washington D.C.: 1985.. hlm 29

¹⁹⁷ *ibid*

untuk menangkal serangan terhadap sekutu Amerika di Eropa oleh rudal balistik jarak menengah.¹⁹⁸

Perdebatan juga terjadi pada masalah kedua yakni ABM dimana keduanya sama-sama bersikukuh pada pendapat masing-masing. Soviet menyatakan bahwa perundingan SALT I tidak perlu membahas masalah ABM dan lebih mementingkan pembatasan senjata ofensif. Amerika berkata sebaliknya, Amerika menyatakan bahwa pembatasan ABM harus dilakukan dan pembanguna senjata ofensif tidak perlu.¹⁹⁹ Dapat kita lihat disini dimana Amerika dan Uni Soviet beragumen berdasarkan kepentingan mereka sendiri. Apabila usulan Amerika di laksanakan secara bulat-bulat maka Amerika akan diuntungkan karena memiliki keunggulan dan hal senjata ofensif. Sedangkan apabila saran Soviet di dahulukan maka Soviet dapat menghapus ancaman dari senjata ofensif Amerika.

Setelah terjadi perdebatan yang hebat antara delegasi Soviet dan Amerika maka perundingan ini ditanda tangani tiga tahun setelah perundingan di mulai tahun 1969. Perjanjian ini memiliki jangka waktu hingga 5 tahun. Amerika dan Soviet setuju untuk mengurangi senjata strategis yakni pembatasan ICBM. Seperti yang dijabarkan oleh kutipan dari *Interim Agreement on the Limitation of Strategic Offensive Arms* yang ditandatangani pada 26 mei 1972 berikut ini:

Article I

The Parties undertake not to start construction of additional fixed land-based intercontinental ballistic missile (ICBM) launchers after July 1, 1972.

Article II

The Parties undertake not to convert land-based launchers for light ICBMs, or for ICBMs of older types deployed prior to 1964, into land-based launchers for heavy ICBMs of types deployed after that time.

Article III

The Parties undertake to limit submarine-launched ballistic missile (SLBM) launchers and modern ballistic missile submarines to the numbers operational and under

¹⁹⁸ *ibid*

¹⁹⁹ *ibid*

construction on the date of signature of this Interim Agreement, and in addition to launchers and submarines constructed under procedures established by the Parties as replacements for an equal number of ICBM launchers of older types deployed prior to 1964 or for launchers on older submarines.

Article IV

Subject to the provisions of this Interim Agreement, modernization and replacement of strategicoffensive ballistic missiles and launchers covered by this Interim Agreement may be undertaken.

Masalah ABM dikompromikan di dalam ABM Treaty yang menyatakan bahwa pelarangan mengoperasikan ABM. Pelarangan ini tercantum dalam artikel I ABM treaty berikut ini:

Article I

1. *Each Party undertakes to limit anti-ballistic missile (ABM) systems and to adopt other measures in accordance with the provisions of this Treaty.*
2. *Each Party undertakes not to deploy ABM systems for a defense of the territory of its country and not to provide a base for such a defense, and not to deploy ABM systems for defense of an individual region except as provided for in Article III of this Treaty.*²⁰⁰

Ketika memasuki masa perundingan SALT II, hubungan Amerika dan Uni Soviet masih saja belum berubah penuh kecurigaan. Ketika masalah di Timur Tengah hampir membuat terjadinya Perang Dunia III, maka apabila peristiwa-peristiwa lain yang memiliki intesistas sama maka terjadinya konfrontasi sudah tidak dapat diragukan lagi. Selain itu Amerika dan Soviet juga terlibat dan hubungan yang kurang baik karena masalah hubungan Amerika dan China yang semakin dekat. Uni Soviet merasa dirinya terancam oleh pemulihan hubungan kedua negara tersebut.

Ketika memasuki fase kedua perundingan pembatasan senjata nuklir, hubungan kedua negara masih belum begitu baik. Masih ada kecurigaan yang membuat Amerika dan Soviet semakin sulit untuk menemukan kata sepakat. Perundingan SALT II dimulai pada tahun 1972 dan baru ditanda tangani tahun 1979 dimana diperlukan tujuh tahun untuk menemukan kata sepakat. Peristiwa seperti Perang yom Kippur sudah pasti

²⁰⁰ ABM Treaty

memiliki efek bagi keberlanjutan dari perundingan ini. Walaupun demikian, Amerika dan Soviet berupaya untuk kembali membuka keran diplomasi untuk masalah senjata nuklir.

Tujuan dari Amerika dalam SALT II adalah untuk menciptakan batasan diantara kedua negara dalam masalah sistem peluncur nuklir strategis, mengurangi pengembangan kualitatif yang mana dapat mengancam stabilitas, dan memulai untuk mengurangi jumlah rudal.²⁰¹ Tahun 1974 bulan November Gerald Ford dan Leonid Breznev setuju untuk membatasi sistem peluncur ICBM dan SLBM hanya pada angka 2400 buah.²⁰² Namun masih ada beberapa isu dimana Amerika dan Soviet masih belum setuju. Isu tersebut adalah masalah *cruise missile* dan pembom Backfire yang mana menjadi persalihan adalah apakah *cruise missile* merupakan dihitung sebagai senjata ofensif dan apakah Backfire merupakan pesawat pembom berat yang masuk dalam pembatasan 2400 buah sistem peluncuran. Lalu permasalahan FOB (*forward operating base*) juga menjadi masalah yang menghambat perundingan.

Dari draft perundingan, tercantum bahwa pembatasan ICBM dengan MIRV hanya berjumlah 550 buah dan pengurangan ICBM berat Soviet dari 308 menjadi 150 buah. SALT II ditanda tangani pada 18 Juni 1979 yang berisi tentang pembatasan MIRV dan penghentian pengembangan ICBM. Hal ini tertera pada kutipan dari perjanjian tersebut yang tampak sebagai berikut:

Perundingan ini juga berisi tentang tindak lanjut dari SALT II yakni:

1. *A Treaty which would be in force through 1985 based on the Vladivostok accord;*
2. *A Protocol of about three-years duration which would cover certain issues such as cruise missile constraints, mobile ICBM limits, and qualitative constraints on ICBMs, while deferring further negotiations on these issues to SALT III;*
3. *A Joint Statement of Principles which would be an agreed set of guidelines for future negotiations.*²⁰³

²⁰¹ Rudal adalah sistem peluncuran nuklir strategis, sedangkan hulu ledak adalah muatan yang dibawa

²⁰² National academy of science *op.cit.* hlm. 30

²⁰³ SALT II treaty

Kedua perundingan ini ternyata akibat beberapa insiden yang terjadi di belahan bumi lain di negara-negara dunia ketiga. Pada Oktober 1973, perang pecah di Timur Tengah ketika pasukan Mesir dan Suriah melakukan serang terkoordinasi terhadap posisi pasukan Israel di Sinai dan Dataran Tinggi Golan. Perang ini biasa dikenal dengan nama, Perang Yom Kippur, *Ramadhan War* atau *October War*. Perang ini melibatkan Israel sebagai sekutu Amerika dengan Mesir dan Suriah sebagai sekutu Uni Soviet. Pada tahap pertama, Israel mengalami kekalahan dan pasukannya dipukul mundur. Kemudian Amerika menjawab dengan memberi bantuan kepada Israel dengan nama *Operation Nickel Grass*. Maka Israel dapat melakukan serangan balik bahkan dapat memukul pasukan Mesir sampai 100 mil sebelum Kairo dan berhasil mengepung Tentara Ketiga Mesir (Egyptian 3rd Army). Di Front Golan, tentara Israel berhasil memukul pasukan Suriah dan membombardir Damaskus dengan tembakan artileri.

Uni Soviet segera bertindak dengan mengancam akan mengintervensi apabila Israel tetap melanjutkan ofensifnya. Uni Soviet segera menyiagakan satuan angkatan udaranya di Laut Tengah. Breznev mengirim surat yang menyatakan bahwa mempertanyakan apa maksud dari Israel mengabaikan perintah gencatan senjata PBB. Israel nampaknya tidak sudi untuk mendengar seruan gencatan senjata karena merasa ingin menggunakan tawanan perang dari Tentara ketiga Mesir sebagai alat tawar dalam diplomasi.²⁰⁴ Soviet mengancam akan melakukan intervensi dengan menetapkan status siaga tempur terhadap beberapa satuan angkatan udara Soviet. Soviet juga memobilisasi satu divisi pasukan beserta satu skuadron pesawat angkut. Berikut ini adalah rincian tingkat mobilisasi pasukan Soviet:

On March 24th, Moscow placed four airborne divisions on alert, which added to the three that had been alerted earlier that month. The Soviets has also set up an airborne command post in the southern Soviet Union. In addition, several air force units were alerted. Reports also indicated that at least one of the divisions and a squadron of transport planes had been moved from the Soviet Union to an airbase in Yugoslavia. The Soviets also had seven amphibious warfare craft with naval infantry deployed in the

²⁰⁴ http://www.dodccrp.org/events/2004_CCRTS/CD/papers/190.pdf diunduh pada tanggal 5 Juni 2012

*Mediterranean. With some 40,000 combat troops ready for action, the Soviets posed a serious threat to the military balance on the Sinai.*²⁰⁵

Ancaman juga berkembang menjadi ancaman nuklir setelah intelijen Amerika menemukan kapal Soviet yang bermuatan radioaktif keluar dari Selat Bosphorus menuju Mesir. Rumor ini semakin memperbesar ketegangan yang terjadi, dan ini adalah kutipan bagaimana rumor ini terjadi:

*The Soviet threat was amplified by the risk of a nuclear attack. The U.S. intelligence community had been tracking a Soviet ship carrying radioactive material that had entered the Mediterranean Sea via the Bosphorus Strait on Oct. 22nd. Three days later, it docked at Port Said at the Mediterranean entrance to the Suez Canal.*²⁰⁶

Nixon merasa Soviet akan melakukan tindakan unilateral dengan melakukan intervensi. Maka Amerika menjawab dengan menaikkan tingkat kesiagaan menjadi dari DEFCON4 menjadi DEFCON 3 dan mensiagakan satuan Lintas Udara yaitu 82nd Airborne Division dan diperintahkan untuk beresiap untuk diterjunkan pada pukul 06.00 pagi tanggal 25 oktober. Armada keenam Amerika di Mediterania juga dalam status siaga perang dan kapal induk AS, John F. Kennedy diperintahkan untuk pergi ke Laut Tengah. Selain itu, 50 B-52 juga diperintahkan untuk pindah dari Guam ke pangkalan di Amerika Serikat.

Ditengah tekanan-tekanan yang diberikan oleh Amerika, akhirnya Israel setuju untuk melakukan gencatan senjata dan memulai perundingan. Situasi yang semakin tegang dan terancam terjadinya perang nuklir menimbulkan ironi ditengah perundingan *Arms Control*. Amerika dan Uni Soviet sudah berada dalam ambang perang ketika peristiwa itu terjadi. Ketegangan ini membuat Amerika dan Soviet kehilangan rasa saling percaya yang semakin terbukti ketika tahun-tahun semakin berlalu. Ketegangan yang terjadi pada saat Perang Yom Kippur menggambarkan betapa Amerika dan Uni Soviet masih belum dapat duduk dan berdiskusi untuk mengakhiri perlombaan senjata dan tensi ketegangan. Amerika dan Uni Soviet tidak dapat menjalankan perundingan ketika banyak peristiwa-peristiwa dimana kedua negara selalu terlibat ketegangan.

²⁰⁵ *ibid*

²⁰⁶ *ibid*

Hubungan China-Amerika yang semakin dekat, terlebih ketika Nixon melakukan kunjungan kenegaraan ke RRC. Seperti yang telah diketahui bersama, Uni Soviet dan RRC mengalami titik terendah mereka dalam hubungan bilateral kedua negara. RRC kemudian memutuskan berpisah dengan Uni Soviet dan menjadi poros baru. Walaupun sebelumnya, hubungan kedua negara telah mengalami pasang-sarut sejak tahun 1955 ketika Krushchev mengeluarkan kebijakan *peaceful coexistence*. Ketika memasuki tahun-tahun krisis yakni dekade 1960-an yang dipenuhi konfrontasi antara blok Barat dan Timur, RRC dan Uni Soviet juga mengalami titik terendah dalam hubungan antara kedua negara. Melihat peluang yang terbuka, Amerika segera melakukan tindakan yang berani yakni memulihkan hubungan dengan RRC. Henry Kissinger yang merupakan NSA (*National Security Adviser*) dari Nixon, mulai membuka pembicaraan dengan RRC mengenai pemulihan hubungan ini.

Hal paling krusial yang membuat perundingan ini menjadi macet ditengah jalan. Hal tersebut adalah serangan Soviet ke Afghanistan, yang membuat Amerika membantu Mujahidin. Hal ini sedikit demi sedikit menuju ke masa dimana kebijakan *Containment* diberlakukan. Kongres Amerika tidak mau meratifikasi karena SALT II karena Soviet dianggap telah melakukan pengkhinatan dengan menyerang Afghanistan. Reagan sebagai kandidat calon presiden menyatakan bahwa Amerika harus menarik diri dari SALT II karena dianggap telah gagal. Ketika Reagan menjadi Presiden, ia menarik diri dari SALT II dan memulai program multi milyar dollar yakni SDI (*strategic defense initiative*) yang menandakan kegagalan Arms control mencegah terjadinya perlombaan senjata.

BAB V

KESIMPULAN

Persaingan antara Amerika dan Uni Soviet telah memakan waktu, tenaga dan dana yang tidak sedikit yang ditanggung oleh kedua negara. Persaingan politik dan militer telah membuat keduanya menguras tenaga dan uang untuk memenuhi hasrat masing-masing untuk menjadi pemenang, dalam artian salah satu dari kedua negara tersebut menjadi hegemon. Selama awal Perang Dingin, kedua negara berusaha untuk membangun kekuatan militernya secara besar-besaran baik konvensional maupun strategis (nuklir). Ketika muncul doktrin *massive retaliation* yang dikemukakan oleh John F. Dulles dan kebijakn *New Look* oleh Presiden Eisenhower, maka terjadi pergeseran fokus pembangunan kekuatan militer dari pembangunan kekuatan militer konvensional menjadi pembangunan kekuatan militer strategis atau kekuatan militer. Pergeseran ini dikarenakan oleh biaya yang terlalu tinggi AS untuk membangun kekuatan militer konvensional guna mengimbangi kekuatan konvensional Soviet yang nampaknya tidak terbatas.

Massive retaliation ini adalah doktrin yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk menangkal serangan Uni Soviet. Situasi ini mengasumsikan bahwa serangan Soviet akan bersifat serangan militer konvensional. Doktrin ini menggunakan superioritas udara dan nuklir Amerika untuk menangkal serangan Soviet. Namun seiring dengan berjalannya waktu, doktrin ini digantikan dengan strategi *first strike* dimana Amerika berupaya untuk menunjukkan kepada Uni Soviet bahwa serangan ke wilayah Amerika adalah menciptakan kehancurannya sendiri. Situasi demikian akan mengurungkan niat Soviet untuk menyerang Amerika Serikat. Namun, strategi ini mengungkapkan keunggulan mutlak dari Amerika Serikat terhadap Soviet dimana Soviet tidak memiliki kekuatan untuk menyeimbangkan kekuatannya dengan Amerika Serikat. Uni Soviet berupaya untuk mengejar ketertinggalannya dan menyeimbangkan kekuatannya dengan kekuatan yang dimiliki Amerika Serikat.

Namun, pengembangan kekuatan nuklir pada awal dekade 1960-an masih menjadi milik Amerika Serikat. Uni Soviet berupaya untuk menyeimbangkan kekuatan dengan cara menempatkan IRBM dan MRBM di Kuba. Seperti yang diketahui, Amerika telah menempatkan rudal-rudal balistik berhulu ledak nuklir di beberapa negara di Eropa Barat termasuk di Turki dimana Amerika menempatkan IRBM *Jupiter* yang dapat menjangkau Eropa Timur. Uni Soviet menyeludupkan rudal IRBM dan MRBM ke Kuba untuk menyeimbangkan ancaman antara dirinya dan Amerika Serikat. Namun, respon Amerika terhadap tindakan Soviet ini dianggap telah menghina harga diri Uni Soviet. Tekanan Amerika memaksa Uni Soviet untuk menarik rudal tersebut. Sebagai timbal balik, Uni Soviet meminta Amerika untuk menarik rudal yang ditempatkan di Turki. Dalam permasalahan ini, Uni Soviet berada di posisi yang tidak menguntungkan akibat superioritas Amerika baik secara pengaruh maupun secara militer. Uni Soviet tidak dalam posisi yang memiliki *bargaining power* yang cukup. Seperti yang kita tahu, dalam posisi negosiasi diplomatik, kekuatan militer suatu negara menjadi salah satu faktor yang menentukan. Dalam hal ini, Uni Soviet selalu berada dibawah ancaman serangan balasan Amerika Serikat yang menggunakan nuklir.

Walaupun masalah ini dapat diselesaikan secara damai, tetapi masalah ini sudah dianggap menghina dan merendahkan harga diri Uni Soviet. Ketidak mampuan Uni Soviet untuk mengimbangi kekuatan Amerika Serikat membuat Uni Soviet berusaha untuk meningkatkan kekuatan nuklir mereka. Pada tahun 1969, perimbangan kekuatan nuklir Uni Soviet telah mencapai keseimbangan. Jumlah ICBM Uni Soviet mengalami kenaikan drastis sedangkan jumlah ICBM Amerika mengalami stagnasi. Jumlah ICBM Uni Soviet mencapai 1200 buah dan jumlah ICBM mencapai 1054 buah.²⁰⁷ Perimbangan kekuatan yang sudah mencapai keseimbangan membuat Amerika dan Uni Soviet membuka keran diplomasi.

Perundingan *arms control* dilakukan setelah kedua belah pihak saling meyakini bahwa setiap konfrontasi nuklir hanya akan berakhir pada kehancuran kedua belah pihak. Keyakinan itu juga didukung oleh teori baru yang berkembang pada dekade 1960-an yakni MAD (*mutual assured destruction*). Teori ini berasumsi bahwa apabila kedua

²⁰⁷ Smoke *op.cit.* hlm. 122

negara berperang maka kehancuran masing-masing dapat dipastikan, *mutual assured destruction*. Perundingan ini dibuka pada tahun 1969 yang dikenal dengan nama SALT I. Perundingan ini ditanda-tangani pada tahun 1972 yang memuat tentang pembatasan ICBM dan SLBM. Perundingan ini dilanjutkan oleh perundingan SALT II yang mengalami hambatan karena tidak di ratifikasi oleh Kongres Amerika.

Perundingan ini hanya tampak sebagai formalitas biasa saja karena masih terdapat friksi-friksi diantara kedua Negara tersebut. Masih terdapat gesekan-gesekan diantara kedua negara tersebut yang membuat perundingan ini sebatas formalitas. Gesekan-gesekan ini sepiantas tidak terlihat dan masyarakat melihat bahwa hubungan kedua negara dalam tahap yang cukup menjanjikan. Periode relaksasi atau *détente* yang digembar-gemborkan oleh kedua negara hanyalah penghias di halaman depan surat kabar. Pemulihan hubungan ini hanyalah sebuah retorika belaka tanpa adanya tindakan konkret dan penuh kemunafikan. Hubungan mesra ini terbukti hanya berjalan sebentar karena belum adanya saling percaya diantara kedua negara. Tingkat kepercayaan yang masih rendah juga membuat perundingan-perundingan *arms control* menjadi alot. Perundingan *arms control* menjadi sia-sia karena keduanya masih berupaya melakukan perlombaan senjata yang sebenarnya mau diakhiri dengan dibukannya perundingan diplomatik antara kedua negara.

Ketika perundingan berjalan pun, perbedaan pendapat seperti masalah ABM dan FOB telah membuat perundingan *arms control* antara kedua negara menjadi terhambat. Dalam perundingan ini dapat dilihat bagaimana Amerika dan Uni Soviet masih memegang ego mereka masing-masing. Terlihat dari permasalahan ABM dimana Amerika mau supaya ABM dibatasi. Soviet tentu saja tidak mau menerima dengan mentah-mentah. Pembatasan ABM dengan jelas merupakan upaya agar sistem pertahanan rudal balistik antar benua Uni Soviet menjadi lemah. Dengan dibatasinya ABM maka Amerika mempunyai keunggulan yang lebih besar. ICBM Amerika yang memiliki akurasi dan juga dilengkapi dengan MIRV dapat dengan mudah menembus benteng rudal ABM Soviet.

Terutama dengan menggunakan MIRV, sistem pertahanan Soviet tidak akan mampu menembak jatuh semua rudal dan hulu ledak yang ditembakkan Amerika terhadap Soviet yang berdampak pada wilayah hancur akibat serangan nuklir. Sedangkan Soviet hanya dapat menembakan satu ICBM ditambah Soviet masih belum memiliki MIRV. Dalam situasi perang, maka Amerika akan mendapat kemenangan dengan kerugian yang jauh lebih sedikit daripada Soviet. Dambatan juga terjadi ketika perundingan SALT II dimulai. Perundingan SALT II merupakan perundingan *arms control* terlama sepanjang dekade 1970an yang memakan waktu sembilan tahun. Perundingan ini juga mengalami tarik-ulur mengenai masalah Tu-95 Backfire serta *cruise missile*. Perbedaan pendapat ini diakhiri dengan tidak diratifikasinya SALT II oleh Kongres.

Hubungan baik yang semu ini semakin terlihat apabila terjadi konflik yang melibatkan kedua negara. Konflik di wilayah Timur Tengah semakin membuktikan bahwa hubungan kedua negara hanyalah hubungan semu yang dimaksudkan untuk memuaskan sementara dahaga masyarakat kedua negara untuk perdamaian. Ketika Perang Yom Kippur pecah dan Uni Soviet menginvasi Afghanistan, semakin memperlihatkan hubungan kedua negara sebagai hubungan semu yang hanya menjadi pemanis di hadapan publik. Hubungan kedua negara mengalami tarik ulur hingga ketika Reagan naik menjadi Presiden, kebijakan Amerika kembali menjadi kebijakan konfrontasi yang dibuktikan dengan muncul proyek *Star Wars* atau SDI (*Strategic Defense Initiative*).



**GOERGE F. KENNAN'S
LONG TELEGRAM**

DEPARTMENT OF STATE
INCOMING TELEGRAM

INFORMANT
COPY
ACTION MUST BE
OR ACTION

FEM-8-2
No paraphrase necessary.

0000

Recover via War

Date: February 29, 1946

Rec'd 3:52 p.m.

Secretary of State,
Washington.

511, February 29, 9 p.m.

Answer to Decree 254, Feb 3 involves questions of intricate, so delicate, so strange to our way of thought, and so important to the future of our international environment that I cannot compress answers into single brief answers without yielding to what I feel would be dangerous degree of over-simplification. I hope, therefore, that will bear with me if I submit in answer to this question five parts, subjects of which will be roughly as follows:

- (One) Basic features of post-war Soviet outlook.
- (Two) Background of this outlook.
- (Three) Its projection in practical policy on official level.
- (Four) Its projection on unofficial level.
- (Five) Practical deductions from standpoint of US policy.

I apologize to you for this lengthening of telegraphic message but the points involved are of such urgent importance, particularly in view of recent events, that our answers to you, if they deserve attention at all, must come to you as soon as possible. THE FOLLOWING PART ONE: BASIC FEATURES OF POST WAR SOVIET OUTLOOK, AS PUT FORWARD BY OFFICIAL PROPAGANDA MESSAGES, ARE AS FOLLOWS:

(A) USSR still lives in antagonistic "capitalist encirclement" with which in the long run there can be no permanent peaceful coexistence. As stated by Stalin in 1927 to a delegation of American workers:

ENCLOSURE

Reg. 115A, Sec. 25 and 25A of 18

"in course

Reg. 115A, Sec. 25 and 25A of 18

GAMBAR



Gambar 1: B-47 Stratojet, pesawat ini merupakan pesawat pembom pertama yang menggunakan mesin jet. Sumber: Military Aircraft of Cold War



Gambar 2: B-52 Stratofortress, pesawat ini menjadi tulang punggung SAC dalam menghadapi ancaman Soviet. Sumber: Military Aircraft of Cold War



Gambar 3: Rudal Nike-Ajax yang diperuntukan sebagai senjata anti rudal balistik atau ABM (Anti Ballistic Missile). Sumber: www.en.wikipedia.org



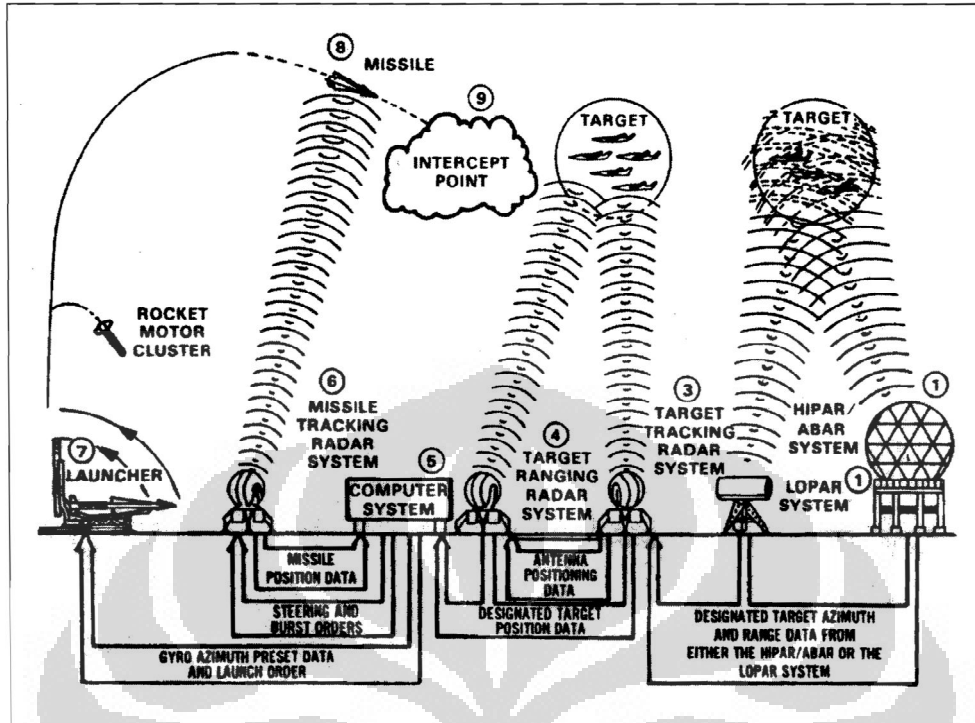
Gambar 4: Rudal anti rudal balistik Nike-Zeus yang merupakan pengembangan dari rudal Nike-Hercules. Sumber: www.en.wikipedia.org



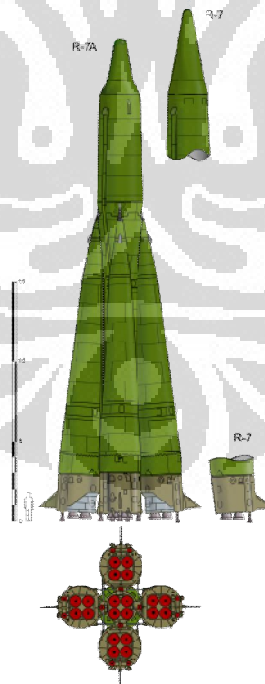
Gambar 5: Rudal Nike-Hercules yang merupakan pengembangan dari rudal Nike-Ajax. Sumber: www.en.wikipedia.org



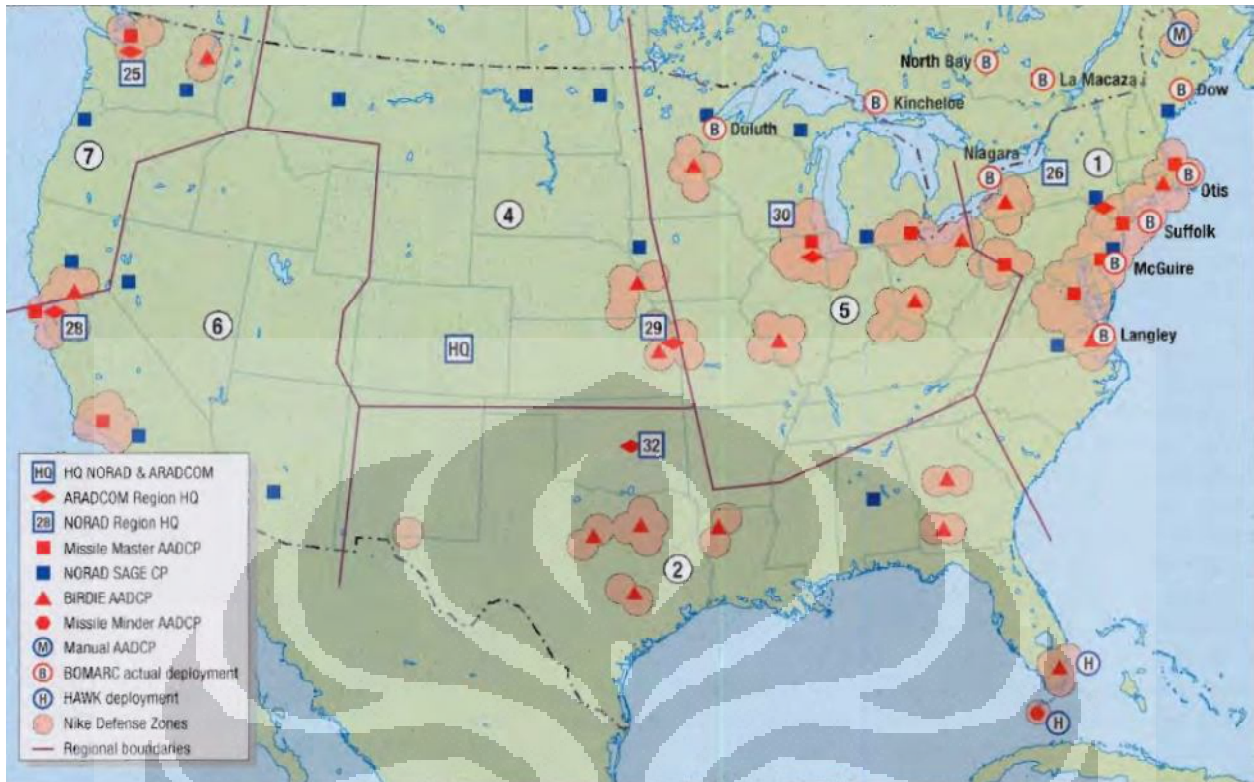
Gambar 6: ICBM pertama Amerika SM-65 Atlas yang menjadi jawaban Amerika terhadap R-7. Sumber: www.en.wikipedia.org



Gambar 7: Tahapan rudal Nike-Hercules dalam melakukan pencegatan. Sumber: US Strategic and Defensive Missile Systems 1950-2004



Gambar 8: ICBM pertama di dunia R-7 Semyorka atau dalam kode NATO SS-6 Sapwood, R-7 juga merupakan ICBM yang menyebabkan *missile gap*. Sumber: www.en.wikipedia.org



Gambar 9: Sistem Pertahanan Udara Amerika Serikat pada 1963. Sumber: US Strategic and Defensive Missile Systems 1950-2004



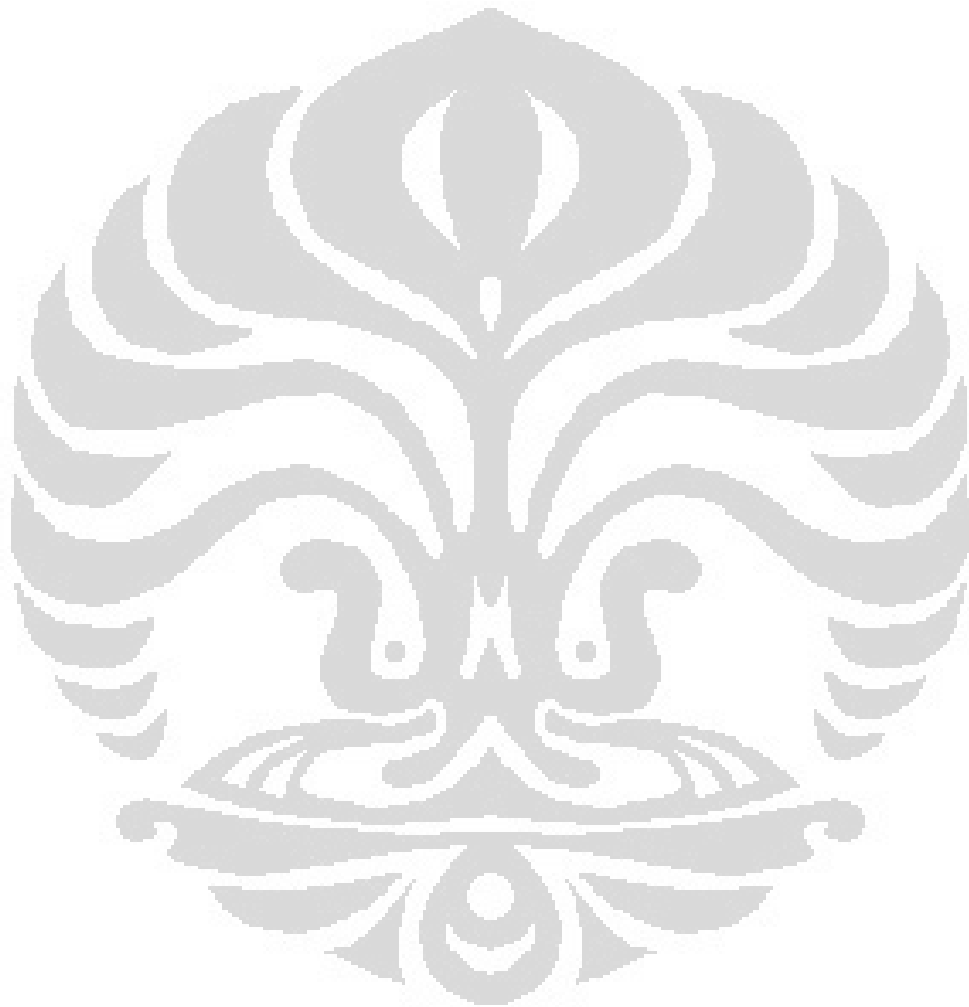
Gambar 10: ICBM LGM-25C Titan II sedang diluncurkan dari silo (tempat peluncuran ICBM). Sumber: www.en.wikipedia.org



Gambar 11: SLBM Amerika Serikat. Rudal Trident yang sedang diluncurkan. Sumber: www.en.wikipedia.org



Gambar 12: Trident C-4 Flight Test. Sumber: www.en.wikipedia.org



Appendix A

Interim Agreement Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on Certain Measures With Respect to the Limitation of Strategic Offensive Arms



Interim Agreement Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on Certain Measures With Respect to the Limitation of Strategic Offensive Arms

Signed at Moscow May 26, 1972

Approval authorized by U.S. Congress September 30, 1972

Approved by U.S. President September 30, 1972

Notices of acceptance exchanged October 3, 1972

Entered into force October 3, 1972

The United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics, hereinafter referred to as the Parties, convinced that the Treaty on the Limitation of Anti-Ballistic Missile Systems and this Interim Agreement on Certain Measures with Respect to the Limitation of Strategic Offensive Arms will contribute to the creation of more favorable conditions for active negotiations on limiting strategic arms as well as to the relaxation of international tension and the strengthening of trust between States, Taking into account the relationship between strategic offensive and defensive arms, Mindful of their obligations under Article VI of the Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons,

Have agreed as follows:

Article I

The Parties undertake not to start construction of additional fixed land-based intercontinental ballistic missile (ICBM) launchers after July 1, 1972.

Article II

The Parties undertake not to convert land-based launchers for light ICBMs, or for ICBMs of older types deployed prior to 1964, into land-based launchers for heavy ICBMs of types deployed after that time.

Article III

The Parties undertake to limit submarine-launched ballistic missile (SLBM) launchers and modern ballistic missile submarines to the numbers operational and under construction on the date of signature of this Interim Agreement, and in addition to launchers and submarines constructed under procedures established by the Parties as replacements for an equal number of ICBM launchers of older types deployed prior to 1964 or for launchers on older submarines.

Article IV

Subject to the provisions of this Interim Agreement, modernization and replacement of strategic offensive ballistic missiles and launchers covered by this Agreement may be undertaken.

Article V

1. For the purpose of providing assurance of compliance with the provisions of this Interim Agreement, each Party shall use national technical means of verification in a manner consistent with generally recognized principles of international law.
2. Each party undertakes not to interfere with the national technical means of verification of the other Party operating in accordance with paragraph 1 of this Article.
3. Each Party undertakes not to use deliberate concealment measures which impede verification by national technical means of compliance with the provisions of this Interim Agreement. This obligation shall not require changes in construction, assembly, conversion, or overhaul practices.

Article VI

To promote the objectives and implementation of the provisions of this Interim Agreement, the Parties shall use the Standing Consultative Commission established under Article XIII of the Treaty on the Limitation of Anti-Ballistic Missile Systems in accordance with the provisions of that Article.

Article VII

The Parties undertake to continue active negotiations for limitations on strategic offensive arms. The obligations provided for in this Interim Agreement shall not prejudice the scope or terms of the limitations on strategic offensive arms which may be worked out in the course of further negotiations.

Article VIII

1. This Interim Agreement shall enter into force upon exchange of written notices of acceptance by each Party, which exchange shall take place simultaneously with the exchange of instruments of ratification of the Treaty on the Limitation of Anti-Ballistic Missile Systems.
2. This Interim Agreement shall remain in force for a period of five years from the date of its entry into force. It shall be subject to automatic renewal for successive periods of five years unless replaced earlier by an agreement on more complete measures limiting strategic offensive arms. It is the objective of the Parties to conduct active follow-on negotiations with the aim of concluding such an agreement as soon as possible.
3. Each Party shall, in exercising its national sovereignty, have the right to withdraw from this Interim Agreement if it decides that extraordinary events relating to the subject matter of this Interim Agreement have jeopardized its supreme interests. It shall give notice of its decision to the other Party six months prior to withdrawal from this Interim Agreement. Such notice shall include a statement of the extraordinary events which the notifying Party regards as having jeopardized its supreme interests.

DONE at Moscow on May 26, 1972, in two copies, each in the English and Russian languages, both texts being equally authentic.

FOR THE UNITED STATES OF AMERICA

RICHARD NIXON

President of the United States of America

FOR THE UNION OF SOVIET SOCIALIST REPUBLICS

L. I. BREZHNEV

General Secretary of the Central Committee of the CPSU



Protocol to the Interim Agreement Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on Certain Measures With Respect to the Limitation of Strategic Offensive Arms

The United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics, hereinafter referred to as the Parties,

Having agreed on certain limitations relating to submarine-launched ballistic launchers and modern ballistic missile submarines, and to replacement procedures in the Interim Agreement,

Have agreed as follows:

The Parties understand that, under Article III of the Interim Agreement, for the duration of which that Agreement remains in force:

The U.S. may have no more than 710 ballistic missile launchers on submarines (SLBMs) and no more than 44 modern ballistic missile submarines. The Soviet Union may have no more than 950 ballistic missile launchers on submarines and no more than 62 modern ballistic missile submarines.

Additional ballistic missile launchers on submarines up to the above-mentioned levels, in the U.S.—over 656 ballistic missile launchers on nuclear-powered submarines, and in the U.S.S.R.—over 740 ballistic missile launchers on nuclear-powered submarines, operational and under construction, may be counted against the total level of ballistic missile launchers of older types prior to 1964 or of ballistic missile launchers on older submarines.

The deployment of modern SLBMs on any submarine, regardless of type, counted against the total level of SLBMs permitted for the U.S. and the U.S.S.R. This Protocol shall be considered an integral part of the Interim Agreement. **DONE** at Moscow this 26th day of May, 1972

FOR THE UNITED STATES OF AMERICA

RICHARD NIXON

President of the United States of America

FOR THE UNION OF SOVIET SOCIALIST REPUBLICS

L. I. BREZHNEV

General Secretary of the Central Committee of the CPSU

Agreed Statements, Common Understandings, and Unilateral Statements Regarding the Interim Agreement Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on Certain Measures With Respect to the Limitation of Strategic Offensive Arms

1. Agreed Statements

The document set forth below was agreed upon and initiated by the Heads of the Delegations on May 26, 1972 (letter designations added):

AGREED STATEMENTS REGARDING THE INTERIM AGREEMENT BETWEEN THE UNITED STATES OF AMERICA AND THE UNION OF SOVIET SOCIALIST REPUBLICS ON CERTAIN MEASURES WITH RESPECT TO THE LIMITATION OF STRATEGIC OFFENSIVE ARMS

[A] The Parties understand that land-based ICBM launchers referred to in the Interim Agreement are understood to be launchers for strategic ballistic missiles capable of the ranges in excess of the shortest distance between the northeastern border of the continental U.S. and the northwestern border of the continental USSR.

[B] The Parties understand that fixed land-based ICBM launchers under active construction as of the date of signature of the Interim Agreement may be completed.

[C] The Parties understand that in the process of modernization and replacement the dimensions of land-based ICBM silo launchers will not be significantly increased.

[D] The Parties understand that during the period of the Interim Agreement there shall be no significant increase in the number of ICBM or SLBM test and training launchers, or in the number of such launchers for modern land-based heavy ICBMs. The Parties further understand that construction or conversion of ICBM launchers at test ranges shall be undertaken only for purposes of testing and training.

[E]

The Parties understand that dismantling or destruction of ICBM launchers of older types deployed prior to 1964 and ballistic missile launchers on older submarines being replaced by new SLBM launchers on modern submarines will be initiated at the time of the beginning of sea trials of a replacement submarine, and will be completed in the

shortest possible agreed period of time. Such dismantling or destruction, and notification thereof, will be accomplished under procedures to be agreed Standing Consultative Commission.

2. Common Understandings

Common understanding of the Parties on the following matters was reached the negotiations:

A. Increase in ICBM Silo Dimensions

Ambassador Smith made the following statement on May 26, 1972:

The Parties agree that the term "significantly increased" means that an increase will not be greater than 10-15 percent of the present dimensions of land-based silo launchers.

Minister Semenov replied that this statement corresponded to the understanding.

B. Standing Consultative Commission

Ambassador Smith made the following statement on May 22, 1972:

The United States proposes that the sides agree that, with regard to implementation of the ABM Treaty's Article XIII on the Standing Consultative Commission (SCC) and of the consultation Articles to the Interim Agreement on strategic offensive arms and the Accidents Agreement, agreement establishing the SCC be worked out early in the follow-on SALT negotiations; until that is completed following arrangements will prevail: when SALT is in session, any consultations desired by either side under these Articles can be carried out by the two Delegations; when SALT is not in session, *ad hoc* arrangements for any consultations under these Articles may be made through diplomatic channels.

Minister Semenov replied that, on an *ad referendum* basis, he could agree to the U.S. statement corresponding to the Soviet understanding.

C. Standstill

On May 6, 1972, Minister Semenov made the following statement:

In an effort to accommodate the wishes of the U.S. side, the Soviet Delegation prepared to proceed on the basis that the two sides will in fact observe obligations of both the Interim Agreement and the ABM Treaty beginning from the date of signature of these two documents.

In reply, the U.S. Delegation made the following statement on May 20, 1972:

The U.S. agrees in principle with the Soviet statement made on May 6 concerning observance of obligations beginning from date of signature but we would like to make clear our understanding that this means that, pending ratification acceptance, neither side would take any action prohibited by the agreements

¹See Article 7 of Agreement to Reduce the Risk of Outbreak of Nuclear War Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics, signed 30, 1971.

they had entered into force. This understanding would continue to apply in the absence of notification by either signatory of its intention not to proceed with ratification or approval.

The Soviet Delegation indicated agreement with the U.S. statement.

3. Unilateral Statements

(a) The following noteworthy unilateral statements were made during the negotiations by the United States Delegation:

A. Withdrawal from the ABM Treaty

On May 9, 1972, Ambassador Smith made the following statement:

The U.S. Delegation has stressed the importance the U.S. Government attaches to achieving agreement on more complete limitations on strategic offensive arms, following agreement on an ABM Treaty and on an Interim Agreement on certain measures with respect to the limitation of strategic offensive arms. The U.S. Delegation believes that an objective of the follow-on negotiations should be to constrain and reduce on a long-term basis threats to the survivability of our respective strategic retaliatory forces. The USSR Delegation has also indicated that the objectives of SALT would remain unfulfilled without the achievement of an agreement providing for more complete limitations on strategic offensive arms. Both sides recognize that the initial agreements would be steps toward the achievement of more complete limitations on strategic arms. If an agreement providing for more complete strategic offensive arms limitations were not achieved within five years, U.S. supreme interests could be jeopardized. Should that occur, it would constitute a basis for withdrawal from the ABM Treaty. The U.S. does not wish to see such a situation occur, nor do we believe that the USSR does. It is because we wish to prevent such a situation that we emphasize the importance the U.S. Government attaches to achievement of more complete limitations on strategic offensive arms. The U.S. Executive will inform the Congress, in connection with Congressional consideration of the ABM Treaty and the Interim Agreement, of this statement of the U.S. position.

B. Land-Mobile ICBM Launchers

The U.S. Delegation made the following statement on May 20, 1972:

In connection with the important subject of land-mobile ICBM launchers, in the interest of concluding the Interim Agreement the U.S. Delegation now withdraws its proposal that Article I or an agreed statement explicitly prohibit the deployment of mobile land-based ICBM launchers. I have been instructed to inform you that, while agreeing to defer the question of limitation of operational land-mobile ICBM launchers to the subsequent negotiations on more complete limitations on strategic offensive arms, the U.S. would consider the deployment of operational land-mobile ICBM launchers during the period of the Interim Agreement as inconsistent with the objectives of that Agreement.

C. Covered Facilities

The U.S. Delegation made the following statement on May 20, 1972:

I wish to emphasize the importance that the United States attaches provisions of Article V, including in particular their application to fitting berthing submarines.

D. "Heavy" ICBM's

The U.S. Delegation made the following statement on May 26, 1972:

The U.S. Delegation regrets that the Soviet Delegation has not been willing to agree on a common definition of a heavy missile. Under these circumstances the U.S. Delegation believes it necessary to state the following: The United States considers any ICBM having a volume significantly greater than that of the largest ICBM now operational on either side to be a heavy ICBM. The U.S. proceeds on the premise that the Soviet side will give due account to this consideration.

(b) The following noteworthy unilateral statement was made by the Delegation of the U.S.S.R. and is shown here with the U.S. reply:

On May 17, 1972, Minister Semenov made the following unilateral "Statement Soviet Side":

Taking into account that modern ballistic missile submarines are a present possession of not only the U.S., but also of its NATO allies, the Soviet Union that for the period of effectiveness of the Interim 'Freeze' Agreement the U.S. NATO allies have up to 50 such submarines with a total of up to 80 ballistic launchers thereon (including 41 U.S. submarines with 656 ballistic launchers). However, if during the period of effectiveness of the Agreement the number of submarines they would have operational or under construction date of signature of the Agreement, the Soviet Union will have of the corresponding increase in the number of its submarines. In the opinion of this side, the solution of the question of modern ballistic missile submarines provided in the Interim Agreement only partially compensates for the strategic imbalance of the deployment of the nuclear-powered missile submarines of the U.S.S.R. and Therefore, the Soviet side believes that this whole question, and above all the question of liquidating the American missile submarine bases outside the U.S., be appropriately resolved in the course of follow-on negotiations.

On May 24, Ambassador Smith made the following reply to Minister Semenov:

The United States side has studied the "statement made by the Soviet side" concerning compensation for submarine basing and SLBM subs belonging to third countries. The United States does not accept the validity of the considerations in that statement.

On May 26 Minister Semenov repeated the unilateral statement made on May 17, 1972. Ambassador Smith also repeated the U.S. rejection on May 26.

Appendix B

Treaty Between the United States of America and the Soviet Socialist Republics on the Limitation of Strategic Offensive Arms

Treaty Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on the Limitation of Strategic Offensive Arms*

Signed at Vienna June 18, 1979

The United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics, hereinafter referred to as the Parties, Conscious that nuclear war would have devastating consequences for all mankind, Proceeding from the Basic Principles of Relations Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics of May 29, 1972, Attaching particular significance to the limitation of strategic arms and determined to continue their efforts begun with the Treaty on the Limitation of Anti-Ballistic Missile Systems and the Interim Agreement on Certain Measures with Respect to the Limitation of Strategic Offensive Arms, of May 26, 1972, Convinced that the additional measures limiting strategic offensive arms provided for in this Treaty will contribute to the improvement of relations between the Parties, help to reduce the risk of outbreak of nuclear war and strengthen international peace and security, Mindful of their obligations under Article VI of the Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons, Guided by the principle of equality and equal security, Recognizing that the strengthening of strategic stability meets the interests of the Parties and the interests of international security, Reaffirming their desire to take measures for the further limitation and for the further reduction of strategic arms, having in mind the goal of achieving general and complete disarmament, Declaring their intention to undertake in the near future negotiations further to limit and further to reduce strategic offensive arms,

Have agreed as follows:

*The text of the SALT II Treaty and Protocol, as signed in Vienna, is accompanied by a set of Agreed Statements and Common Understandings, also signed by Presidents Carter and Brezhnev, which is prefaced as follows:

In connection with the Treaty Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on the Limitation of Strategic Offensive Arms, the Parties have agreed on the following Agreed Statements and Common Understandings undertaken on behalf of the Government of the United States and the Government of the Union of Soviet Socialist Republics:

As an aid to the reader, the texts of the Agreed Statements and Common Understandings are beneath the articles of the Treaty or Protocol to which they pertain.

SALT II TREATY

Article I

Each Party undertakes, in accordance with the provisions of this Treaty, strategic offensive arms quantitatively and qualitatively, to exercise restraint in the development of new types of strategic offensive arms, and to adopt other measures provided for in this Treaty.

Article II

For the purposes of this Treaty:

1. Intercontinental ballistic missile (ICBM) launchers are land-based ballistic missiles capable of a range in excess of the shortest distance between the northeastern border of the continental part of the territory of the United States of America and the northwestern border of the continental part of the territory of the Union of Soviet Socialist Republics, that is, a range in excess of 2,500 kilometers.

First Agreed Statement. The term "intercontinental ballistic missile launcher" defined in paragraph 1 of Article II of the Treaty, includes all launchers which have been developed and tested for launching ICBMs. If a launcher has been developed and tested for launching an ICBM, all launchers of that type shall be considered to have been developed and tested for launching ICBMs.

First Common Understanding. If a launcher contains or launches an ICBM, the launcher shall be considered to have been developed and tested for launching ICBMs.

Second Common Understanding. If a launcher has been developed and tested for launching an ICBM, all launchers of that type, except for ICBM test launchers, shall be included in the aggregate numbers of strategic offensive arms provided for in Article III of the Treaty, pursuant to the provisions of Article II of the Treaty.

Third Common Understanding. The one hundred and seventy-seven former Titan I ICBM launchers of the United States of America, which are no longer operational and are partially dismantled, shall not be considered as subject to the limitations provided for in the Treaty.

Second Agreed Statement. After the date on which the Protocol ceases to be in force, ICBM launchers shall be subject to the relevant limitations provided in the Treaty which are applicable to ICBM launchers, unless the Parties agree that ICBM launchers shall not be deployed after that date.

2. Submarine-launched ballistic missile (SLBM) launchers are launchers of ballistic missiles installed on any nuclear-powered submarine or launchers of modern ballistic missiles installed on any submarine, regardless of its type.

Agreed Statement. Modern submarine-launched ballistic missiles are: for the United States of America, missiles installed in all nuclear-powered submarines; for the Union of Soviet Socialist Republics, missiles of the type installed in nuclear-powered submarines made operational since 1965; and for both Parties, submarine-launched ballistic missiles first flight-tested since 1965 and installed in any submarine, regardless of its type.

3. Heavy bombers are considered to be:

- (a) currently, for the United States of America, bombers of the B-52 and B-1 types, and for the Union of Soviet Socialist Republics, bombers of the Tupolev-95 and Myasishchev types;
- (b) in the future, types of bombers which can carry out the mission of a heavy bomber in a manner similar or superior to that of bombers listed in subparagraph (a) above;
- (c) types of bombers equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers; and
- (d) types of bombers equipped for ASBMs.

First Agreed Statement. The term "bombers," as used in paragraph 3 of Article II and other provisions of the Treaty, means airplanes of types initially constructed to be equipped for bombs or missiles.

Second Agreed Statement. The Parties shall notify each other on a case-by-case basis in the Standing Consultative Commission of inclusion of types of bombers as heavy bombers pursuant to the provisions of paragraph 3 of Article II of the Treaty, in this connection the Parties shall hold consultations, as appropriate, consistent with the provisions of paragraph 2 of Article XVII of the Treaty.

Third Agreed Statement. The criteria the Parties shall use to make case-by-case determinations of which types of bombers in the future can carry out the mission of a heavy bomber in a manner similar or superior to that of current heavy bombers, as referred to in subparagraph 3(b) of Article II of the Treaty, shall be agreed upon in the Standing Consultative Commission.

Fourth Agreed Statement. Having agreed that every bomber of a type included in paragraph 3 of Article II of the Treaty is to be considered a heavy bomber, the Parties further agree that:

- (a) airplanes which otherwise would be bombers of a heavy bomber type shall not be considered to be bombers of a heavy bomber type if they have functionally related observable differences which indicate that they cannot perform the mission of a heavy bomber;
- (b) airplanes which otherwise would be bombers of a type equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers shall not be considered to be bombers of a type equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers if they have functionally related observable differences which indicate that they cannot perform the mission of a bomber equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers, except that heavy bombers of current types, as designated in subparagraph 3(a) of Article II of the Treaty, which otherwise would be of a type equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers shall not be considered to be heavy bombers of a type equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers if they are distinguishable on the basis of externally observable differences from heavy bombers of a type equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers; and
- (c) airplanes which otherwise would be bombers of a type equipped for ASBMs shall not be considered to be bombers of a type equipped for ASBMs if they have functionally related observable differences which indicate that they cannot perform the mission of a bomber equipped for ASBMs, except that heavy bombers of current types, as designated in subparagraph 3(a) of Article II of the Treaty, which otherwise would be of a type equipped for ASBMs shall not be considered to be heavy bombers of a type

equipped for ASBMs if they are distinguishable on the basis of externally related differences from heavy bombers of a type equipped for ASBMs.

First Common Understanding. Functionally related observable differences in the observable features of airplanes which indicate whether or not airplanes can perform the mission of a heavy bomber, or whether or not airplanes can perform the mission of a bomber equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers or whether or not they can perform the mission of a bomber equipped for ASBMs. Functionally related observable differences shall be defined in terms of national technical means. To this end, the Parties may take, as appropriate, measures contributing to the effectiveness of verification by national technical means.

Fifth Agreed Statement. Tupolev-142 airplanes in their current configuration and the configuration for anti-submarine warfare, are considered to be airplanes of a type different from types of heavy bombers referred to in subparagraph 3(a) of Article II of the Treaty and not subject to the Fourth Agreed Statement to paragraph 3 of Article II of the Treaty. This Agreed Statement does not preclude improvement of the Tupolev-142 airplanes as an anti-submarine system, and does not prejudice the designation in the future of types of airplanes as heavy bombers pursuant to paragraph 3(b) of Article II of the Treaty or for application of the Fourth Agreed Statement to paragraph 3 of Article II of the Treaty to such airplanes.

Second Common Understanding. Not later than six months after entry into force of the Treaty, the Union of Soviet Socialist Republics will give its third one month period to the Union of Soviet Socialist Republics for heavy bombers referred to in paragraph 3(a) of Article II of the Treaty correspond in the following manner:

1. Heavy bombers of the types designated by the United States of America and the B-1 are known to the Union of Soviet Socialist Republics by the following designations:
2. Heavy bombers of the type designated by the Union of Soviet Socialist Republics and the B-1 are known to the Union of Soviet Socialist Republics by the following designations:
3. Heavy bombers of the type designated by the Union of Soviet Socialist Republics and the B-1 are known to the Union of Soviet Socialist Republics by the following designations:
4. Air-to-surface ballistic missiles (ASBMs) are any such missiles capable of a range in excess of 600 kilometers and installed in an aircraft or on its external launchers of ICBMs and SLBMs equipped with multiple independently targetable reentry vehicles (MIRVs) are launchers of the types developed and tested for ICBMs or SLBMs equipped with MIRVs.

First Agreed Statement. If a launcher has been developed and tested for launching ICBMs or an SLBM equipped with MIRVs, all launchers of that type shall be considered to have been developed and tested for launching ICBMs or SLBMs equipped with MIRVs.

First Common Understanding. If a launcher contains or launches an ICBM or an SLBM equipped with MIRVs, that launcher shall be considered to have been developed and tested for launching ICBMs or SLBMs equipped with MIRVs.

Second Common Understanding. If a launcher has been developed and tested for launching an ICBM or an SLBM equipped with MIRVs, all launchers of that type, except for ICBM and SLBM test and training launchers, shall be included in the corresponding aggregate numbers provided for in Article V of the Treaty, pursuant to the provisions of Article VI of the Treaty.

Second Agreed Statement. ICBMs and SLBMs equipped with MIRVs are ICBMs and SLBMs of the types which have been flight-tested with two or more independently targetable reentry vehicles, regardless of whether or not they have also been flight-tested with a single reentry vehicle or with multiple reentry vehicles which are not independently targetable. As of the date of signature of the Treaty, such ICBMs and SLBMs are: for the United States of America, Minuteman III ICBMs, Poseidon C-3 SLBMs, and Trident C-4 SLBMs; and for the Union of Soviet Socialist Republics, RS-16, RS-18, RS-20 ICBMs and RSM-50 SLBMs.

Each Party will notify the other Party in the Standing Consultative Commission on a case-by-case basis of the designation of the one new type of light ICBM, if equipped with MIRVs, permitted pursuant to paragraph 9 of Article IV of the Treaty when first flight-tested; of designations of additional types of SLBMs equipped with MIRVs when first installed on a submarine; and of designations of types of ASBMs equipped with MIRVs when first flight-tested.

Third Common Understanding. The designations by the United States of America and by the Union of Soviet Socialist Republics for ICBMs and SLBMs equipped with MIRVs correspond in the following manner:

Missiles of the type designated by the United States of America as the Minuteman III and known to the Union of Soviet Socialist Republics by the same designation, a light ICBM that has been flight-tested with multiple independently targetable reentry vehicles;

Missiles of the type designated by the United States of America as the Poseidon C-3 and known to the Union of Soviet Socialist Republics by the same designation, an SLBM that was first flight-tested in 1968 and that has been flight-tested with multiple independently targetable reentry vehicles;

Missiles of the type designated by the United States of America as the Trident C-4 and known to the Union of Soviet Socialist Republics by the same designation, an SLBM that was first flight-tested in 1977 and that has been flight-tested with multiple independently targetable reentry vehicles;

Missiles of the type designated by the Union of Soviet Socialist Republics as the RS-16 and known to the United States of America as the SS-17, a light ICBM that has been flight-tested with a single reentry vehicle and with multiple independently targetable reentry vehicles;

Missiles of the type designated by the Union of Soviet Socialist Republics as the RS-18 and known to the United States of America as the SS-19, the heaviest in terms of launch-weight and throw-weight of light ICBMs, which has been flight-tested with a single reentry vehicle and with multiple independently targetable reentry vehicles;

Missiles of the type designated by the Union of Soviet Socialist Republics as the RS-20 and known to the United States of America as the SS-18, the heaviest in terms of launch-weight and throw-weight of heavy ICBMs, which has been flight-tested with a single reentry vehicle and with multiple independently targetable reentry vehicles.

SALT II TREATY

Missiles of the type designated by the Union of Soviet Socialist Republics, RSM-50 and known to the United States of America as the SS-N-18, an SLBM been flight-tested with a single reentry vehicle and with multiple independently targetable reentry vehicles.

Third Agreed Statement. Reentry vehicles are independently targetable:

(a) if, after separation from the booster, maneuvering and targeting of the vehicles to separate aim points along trajectories which are unrelated to each other accomplished by means of devices which are installed in a self-contained displacement mechanism or on the reentry vehicles, and which are based on the use of electronic computers in combination with devices using jet engines, including other computers in combination with devices using jet engines, including engines, or aerodynamic systems;

(b) if maneuvering and targeting of the reentry vehicles to separate aim points along trajectories which are unrelated to each other are accomplished by means of devices which may be developed in the future.

Fourth Common Understanding. For the purposes of this Treaty, all ICBMs launched from the Derazhnya and Pervomaysk areas in the Union of Soviet Socialist Republics included in the aggregate numbers provided for in Article V of the Treaty.

Fifth Common Understanding. If ICBM or SLBM launchers are converted, constructed, or undergo significant changes to their principal observable structural design features after entry into force of the Treaty, any such launchers which are launchers of the type equipped with MIRVs shall be distinguishable from launchers of missiles not equipped with MIRVs, and any such launchers which are launchers of missiles not equipped with MIRVs shall be distinguishable from launchers of missiles equipped with MIRVs on the basis of externally observable design features of the launchers. Submarine launchers of SLBMs equipped with MIRVs shall be distinguishable from submarine launchers of SLBMs not equipped with MIRVs on the basis of externally observable design features of the submarines.

This Common Understanding does not require changes to launchers of converted construction programs, or to programs including significant changes to the principal observable structural design features of launchers, underway as of the date of signature of the Treaty.

6. ASBMs equipped with MIRVs are ASBMs of the types which have been tested with MIRVs.

First Agreed Statement. ASBMs of the types which have been flight-tested with two or more independently targetable reentry vehicles, regardless of whether or not they have also been flight-tested with a single reentry vehicle or with multiple reentry vehicles which are independently targetable.

Second Agreed Statement. Reentry vehicles are independently targetable:

(a) if, after separation from the booster, maneuvering and targeting of the reentry vehicles to separate aim points along trajectories which are unrelated to each other accomplished by means of devices which are installed in a self-contained displacement mechanism or on the reentry vehicles, and which are based on the use of electronic computers in combination with devices using jet engines, including other computers in combination with devices using jet engines, including engines, or aerodynamic systems;

(b) if maneuvering and targeting of the reentry vehicles to separate aim points along factories which are unrelated to each other are accomplished by means of other devices which may be developed in the future.

7. Heavy ICBMs are ICBMs which have a launch-weight greater or a throw-weight greater than that of the heaviest, in terms of either launch-weight or throw-weight, respectively, of the light ICBMs deployed by either Party as of the date of signature of this Treaty.

First Agreed Statement. The launch-weight of an ICBM is the weight of the fully loaded missile itself at the time of launch.

Second Agreed Statement. The throw-weight of an ICBM is the sum of the weight of:

- (a) its reentry vehicle or reentry vehicles;
- (b) any self-contained dispensing mechanisms or other appropriate devices for targeting one reentry vehicle, or for releasing or for dispensing and targeting two or more reentry vehicles; and
- (c) its penetration aids, including devices for their release.

Common Understanding. The term "other appropriate devices," as used in the definition of the throw-weight of an ICBM in the Second Agreed Statement to paragraph 7 of article II of the Treaty, means any devices for dispensing and targeting two or more reentry vehicles; and any devices for releasing two or more reentry vehicles or for targeting one reentry vehicle, which cannot provide their reentry vehicles or reentry vehicle with additional velocity of more than 1,000 meters per second.

8. Cruise missiles are unmanned, self-propelled, guided, weapon-delivery vehicles which sustain flight through the use of aerodynamic lift over most of their flight path and which are flight-tested from or deployed on aircraft, that is, air-launched cruise missiles, or such vehicles which are referred to as cruise missiles in subparagraph 1(b) of Article IX.

First Agreed Statement. If a cruise missile is capable of a range in excess of 600 kilometers, all cruise missiles of that type shall be considered to be cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers.

First Common Understanding. If a cruise missile has been flight-tested to a range in excess of 600 kilometers, it shall be considered to be a cruise missile capable of a range in excess of 600 kilometers.

Second Common Understanding. Cruise missiles not capable of a range in excess of 300 kilometers shall not be considered to be of a type capable of a range in excess of 300 kilometers if they are distinguishable on the basis of externally observable design features from cruise missiles of types capable of a range in excess of 600 kilometers.

Second Agreed Statement. The range of which a cruise missile is capable is the maximum distance which can be covered by the missile in its standard design mode flying until fuel exhaustion, determined by projecting its flight path onto the Earth's sphere from the point of launch to the point of impact.

SALT II TREATY

Third Agreed Statement. If an unmanned, self-propelled, guided vehicle sustains flight through the use of aerodynamic lift over most of its flight path flight-tested or deployed for weapon delivery, all vehicles of that type shall be considered to be weapon-delivery vehicles.

Third Common Understanding. Unmanned, self-propelled, guided vehicles sustain flight through the use of aerodynamic lift over most of their flight path not weapon-delivery vehicles, that is, unarmed, pilotless, guided vehicles, considered to be cruise missiles if such vehicles are distinguishable from missiles on the basis of externally observable design features.

Fourth Common Understanding. Neither Party shall convert unarmed guided vehicles into cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers or small either Party convert cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers into unarmed, pilotless, guided vehicles.

Fifth Common Understanding. Neither Party has plans during the term of this Treaty to flight-test from or deploy on aircraft unarmed, pilotless, guided vehicles capable of a range in excess of 600 kilometers. In the future, should a Party have such plans, that Party will provide notification thereof to the other Party well in advance of such flight-testing or deployment. This Common Understanding does not apply to target drones.

Article III

1. Upon entry into force of this Treaty, each Party undertakes to limit ICBMs, SLBM launchers, heavy bombers, and ASBMs to an aggregate number not to exceed 2,400.

2. Each Party undertakes to limit, from January 1, 1981, strategic offensive arms referred to in paragraph 1 of this Article to an aggregate number not to exceed 2,400 and to initiate reductions of those arms which as of that date would exceed the aggregate number.

3. Within the aggregate numbers provided for in paragraphs 1 and 2 of this Article and subject to the provisions of this Treaty, each Party has the right to determine the composition of these aggregates.

4. For each bomber of a type equipped for ASBMs, the aggregate number provided for in paragraphs 1 and 2 of this Article shall include the maximum number of missiles for which a bomber of that type is equipped for one operational mission.

5. A heavy bomber equipped only for ASBMs shall not itself be included in the aggregate numbers provided for in paragraphs 1 and 2 of this Article.

6. Reductions of the numbers of strategic offensive arms required to comply with the provisions of paragraphs 1 and 2 of this Article shall be carried out as provided in Article XI.

Article IV

1. Each Party undertakes not to start construction of additional fixed ICBM launchers.

2. Each Party undertakes not to relocate fixed ICBM launchers.

3. Each Party undertakes not to convert launchers of light ICBMs, or of other types deployed prior to 1964, into launchers of heavy ICBMs of types not authorized after that time.

4. Each Party undertakes in the process of modernization and replacement of ICBM silo launchers not to increase the original internal volume of an ICBM silo launcher.

more than thirty-two percent. Within this limit each Party has the right to determine whether such an increase will be made through an increase in the original diameter or in the original depth of an ICBM silo launcher, or in both of these dimensions.

Agreed Statement. The word "original" in paragraph 4 of Article IV of the Treaty refers to the internal dimensions of an ICBM silo launcher, including its internal volume, as of May 26, 1972, or as of the date on which such launcher becomes operational, whichever is later.

Common Understanding. The obligations provided for in paragraph 4 of Article IV of the Treaty and in the Agreed Statement thereto mean that the original diameter or the original depth of an ICBM silo launcher may not be increased by an amount greater than that which would result in an increase in the original internal volume of the ICBM silo launcher by thirty-two percent solely through an increase in one of these dimensions.

5. Each Party undertakes:

- (a) not to supply ICBM launcher deployment areas with intercontinental ballistic missiles in excess of a number consistent with normal deployment, maintenance, training, and replacement requirements;
- (b) not to provide storage facilities for or to store ICBMs in excess of normal deployment requirements at launch sites of ICBM launchers;
- (c) not to develop, test, or deploy systems for rapid reload of ICBM launchers.

Agreed Statement. The term "normal deployment requirements," as used in paragraph 5 of Article IV of the Treaty, means the deployment of one missile at each ICBM launcher.

6. Subject to the provisions of this Treaty, each Party undertakes not to have under construction at any time strategic offensive arms referred to in paragraph 1 of Article III in excess of numbers consistent with a normal construction schedule.

Common Understanding. A normal construction schedule, in paragraph 6 of Article IV of the Treaty, is understood to be one consistent with the past or present construction practices of each Party.

7. Each Party undertakes not to develop, test, or deploy ICBMs which have a launch-weight greater or a throw-weight greater than that of the heaviest, in terms of either launch-weight or throw-weight, respectively, of the heavy ICBMs, deployed by either Party as of the date of signature of this Treaty.

First Agreed Statement. The launch-weight of an ICBM is the weight of the fully loaded missile itself at the time of launch.

Second Agreed Statement. The throw-weight of an ICBM is the sum of the weight of:

- (a) its reentry vehicle or reentry vehicles;

SALT II TREATY

(b) any self-contained dispensing mechanisms or other appropriate targeting one reentry vehicle, or for releasing or for dispensing and targeting more reentry vehicles; and

(c) its penetration aids, including devices for their release.

Common Understanding. The term "other appropriate devices," as used in Article IV of the Treaty, means any devices for dispensing and targeting reentry vehicles; and any devices for releasing two or more reentry vehicles targeting one reentry vehicle, which cannot provide their reentry vehicle with additional velocity of more than 1,000 meters per second.

8. Each Party undertakes not to convert land-based launchers of ballistic missiles into launchers for launching ICBMs, and not to test the purpose.

Common Understanding. During the term of the Treaty, the Union of Soviet Republics will not produce, test, or deploy ICBMs of the type designated by the Soviet Socialist Republics as the RS-14 and known to the United States as the SS-16, a light ICBM first flight-tested after 1970 and flight-tested single reentry vehicle; this Common Understanding also means that the Soviet Socialist Republics will not produce the third stage of that missile, vehicle of that missile, or the appropriate device for targeting the reentry vehicle.

9. Each Party undertakes not to flight-test or deploy new types of ICBM types of ICBMs not flight-tested as of May 1, 1979, except that each Party test and deploy one new type of light ICBM.

First Agreed Statement. The term "new types of ICBMs," as used in paragraph 9 of the Treaty, refers to any ICBM which is different from those ICBMs tested as of May 1, 1979 in any one or more of the following respects:

- (a) the number of stages, the length, the largest diameter, the launch-weight, throw-weight, of the missile;
- (b) the type of propellant (that is, liquid or solid) of any of its stages.

First Common Understanding. As used in the First Agreed Statement to paragraph 9 of the Treaty, the term "different," referring to the length, the diameter, launch-weight, and the throw-weight, of the missile, means a difference in five percent.

Second Agreed Statement. Every ICBM of the one new type of light ICBM, each Party pursuant to paragraph 9 of Article IV of the Treaty shall have a number of stages and the same type of propellant (that is, liquid or solid) of as the first ICBM of the one new type of light ICBM launched by that Party. After the twenty-fifth launch of an ICBM of that type, or after the last launch deployment begins of ICBMs of that type, whichever occurs earlier, ICBMs of that type of light ICBM permitted to that Party shall not be different in any one of the following respects: the length, the largest diameter, the launch-weight, throw-weight, of the missile.

A Party which launches ICBMs of the one new type of light ICBM permitted pursuant to paragraph 9 of Article IV of the Treaty shall promptly notify the other Party of the date of the first launch and of the date of either the twenty-fifth or the last launch before deployment begins of ICBMs of that type, whichever occurs earlier.

Second Common Understanding. As used in the Second Agreed Statement to paragraph 9 of Article IV of the Treaty, the term "different," referring to the length, the diameter, the launch-weight, and the throw-weight, of the missile, means a difference in excess of five percent from the value established for each of the above parameters as of the twenty-fifth launch or as of the last launch before deployment begins, whichever ever occurs earlier. The values demonstrated in each of the above parameters during the last twelve of the twenty-five launches or during the last twelve launches before deployment begins, whichever twelve launches occur earlier, shall not vary by more than ten percent from any other of the corresponding values demonstrated during those twelve launches.

Third Common Understanding. The limitations with respect to launch-weight and throw-weight, provided for in the First Agreed Statement and the First Common Understanding to paragraph 9 of Article IV of the Treaty, do not preclude the flight-testing or the deployment of ICBMs with fewer reentry vehicles, or fewer penetration aids, or both, than the maximum number of reentry vehicles and the maximum number of penetration aids with which ICBMs of that type have been flight-tested as of May 1, 1979, even if this results in a decrease in launch-weight or in throw-weight in excess of five percent.

In addition to the aforementioned cases, those limitations do not preclude a decrease in launch-weight or in throw-weight in excess of five percent, in the case of the flight-testing or the deployment of ICBMs with a lesser quantity of propellant, including the propellant of a self-contained dispensing mechanism or other appropriate device, than the maximum quantity of propellant, including the propellant of a self-contained dispensing mechanism or other appropriate device, with which ICBMs of that type have been flight-tested as of May 1, 1979, provided that such an ICBM is at the same time flight-tested or deployed with fewer reentry vehicles, or fewer penetration aids, or both, than the maximum number of reentry vehicles and the maximum number of penetration aids with which ICBMs of that type have been flight-tested as of May 1, 1979, and the decrease in launch-weight and throw-weight in such cases results only from the reduction in the number of reentry vehicles, or penetration aids, or both, and the reduction in the quantity of propellant.

Fourth Common Understanding. The limitations with respect to launch-weight and throw-weight, provided for in the Second Agreed Statement and the Second Common Understanding to paragraph 9 of Article IV of the Treaty, do not preclude the flight-testing or the deployment of ICBMs of the one new type of light ICBM permitted to each Party pursuant to paragraph 9 of Article IV of the Treaty with fewer reentry vehicles, or fewer penetration aids, or both, than the maximum number of reentry vehicles and the maximum number of penetration aids with which ICBMs of that type have been flight-tested, even if this results in a decrease in launch-weight or in throw-weight in excess of five percent.

In addition to the aforementioned cases, those limitations do not preclude a decrease in launch-weight or in throw-weight in excess of five percent, in the case of the flight-testing or the deployment of ICBMs of that type with a lesser quantity of propellant, including the propellant of a self-contained dispensing mechanism or other appropriate device, than the maximum quantity of propellant, including the propellant of a self-contained dispensing mechanism or other appropriate device, with which ICBMs of that type have been flight-tested, provided that such an ICBM is at the same

SALT II TREATY

time flight-tested or deployed with fewer reentry vehicles, or fewer penetration aids, or both, than the maximum number of reentry vehicles and the maximum number of penetration aids with which ICBMs of that type have been flight-tested, and increase in launch-weight and throw-weight in such cases results only from the reduction in the number of reentry vehicles, or penetration aids, or both, and the reduction in the quantity of propellant.

10. Each Party undertakes not to flight-test or deploy ICBMs of a type flight-tested as of May 1, 1979 with a number of reentry vehicles greater than the maximum number of reentry vehicles with which an ICBM of that type has been flight-tested as of that date.

First Agreed Statement. The following types of ICBMs and SLBMs equipped with MIRVs have been flight-tested with the maximum number of reentry vehicles as follows:

- For the United States of America*
- ICBMs of the Minuteman III type—seven reentry vehicles;
- SLBMs of the Poseidon C-3 type—fourteen reentry vehicles;
- SLBMs of the Trident C-4 type—seven reentry vehicles.

- For the Union of Soviet Socialist Republics*
- ICBMs of the RS-16 type—four reentry vehicles;
- ICBMs of the RS-18 type—six reentry vehicles;
- ICBMs of the RS-20 type—ten reentry vehicles;
- SLBMs of the RSM-50 type—seven reentry vehicles.

Common Understanding. Minuteman III ICBMs of the United States and SS-20 ICBMs of the United States of America have no plans to and will not flight-test or deploy this type with more than three reentry vehicles.

Second Agreed Statement. During the flight-testing of any ICBM, SLBM, or ASB May 1, 1979, the number of procedures for releasing or for dispensing may not be the maximum number of reentry vehicles established for missiles of corresponding types as provided for in paragraphs 10, 11, 12, and 13 of Article IV of the Treaty. Agreed Statement "procedures for releasing or for dispensing" are understood to mean maneuvers of a missile associated with targeting and releasing or dispensing reentry vehicles to aim points, whether or not a reentry vehicle is actually released. Procedures for releasing anti-missile defense penetration aids will be considered to be procedures for releasing or for dispensing a reentry vehicle so long as the procedures for releasing anti-missile defense penetration aids differ from those for releasing or for dispensing reentry vehicles.

Third Agreed Statement. Each Party undertakes:

- (a) not to flight-test or deploy ICBMs equipped with multiple reentry vehicles of a type flight-tested as of May 1, 1979, with reentry vehicles the weight of any of which is less than the weight of the lightest of those reentry vehicles with which an ICBM of that type has been flight-tested as of that date;
- (b) not to flight-test or deploy ICBMs equipped with a single reentry vehicle without an appropriate device for targeting a reentry vehicle, of a type flight-tested as of May 1, 1979, with a reentry vehicle the weight of which is less than the weight

lightest reentry vehicle on an ICBM of a type equipped with MIRVs and flight-tested by that Party as of May 1, 1979; and

(c) not to flight-test or deploy ICBMs equipped with a single reentry vehicle and with an appropriate device for targeting a reentry vehicle, of a type flight-tested as of May 1, 1979, with a reentry vehicle the weight of which is less than fifty percent of the throw-weight of that ICBM.

11. Each Party undertakes not to flight-test or deploy ICBMs of the one new type permitted pursuant to paragraph 9 of this Article with a number of reentry vehicles greater than the maximum number of reentry vehicles with which an ICBM of either Party has been flight-tested as of May 1, 1979, that is, ten.

First Agreed Statement. Each Party undertakes not to flight-test or deploy the one new type of flight ICBM permitted to each Party pursuant to paragraph 9 of Article IV of the Treaty with a number of reentry vehicles greater than the maximum number of reentry vehicles with which an ICBM of that type has been flight-tested as of the twenty-fifth launch or the last launch before deployment begins of ICBMs of that type, whichever occurs earlier.

Second Agreed Statement. During the flight-testing of any ICBM, SLBM, or ASBM after May 1, 1979 the number of procedures for releasing or for dispensing may not exceed the maximum number of reentry vehicles established for missiles of corresponding types as provided for in paragraphs 10, 11, 12, and 13 of Article IV of the Treaty. In this Agreed Statement "procedures for releasing or for dispensing" are understood to mean maneuvers of a missile associated with targeting and releasing or dispensing its reentry vehicles to aim points, whether or not a reentry vehicle is actually released or dispensed. Procedures for releasing anti-missile defense penetration aids will not be considered to be procedures for releasing or for dispensing a reentry vehicle so long as the procedures for releasing anti-missile defense penetration aids differ from those for releasing or for dispensing reentry vehicles.

12. Each Party undertakes not to flight-test or deploy SLBMs with a number of reentry vehicles greater than the maximum number of reentry vehicles with which an SLBM of either Party has been flight-tested as of May 1, 1979, that is, fourteen.

First Agreed Statement. The following types of ICBMs and SLBMs equipped with MIRVs have been flight-tested with the maximum number of reentry vehicles set forth below:

For the United States of America

- ICBMs of the Minuteman III type—seven reentry vehicles;
- SLBMs of the Poseidon C-3 type—fourteen reentry vehicles;
- SLBMs of the Trident C-4 type—seven reentry vehicles.

For the Union of Soviet Socialist Republics

- ICBMs of the RS-16 type—four reentry vehicles;
- ICBMs of the RS-18 type—six reentry vehicles;
- ICBMs of the RS-20 type—ten reentry vehicles;
- SLBMs of the RSM-50 type—seven reentry vehicles.

SALT II TREATY

Second Agreed Statement. During the flight-testing of any ICBM, SLBM, or ASBM after May 1, 1979 the number of procedures for releasing or for dispensing may not exceed the maximum number of reentry vehicles established for missiles of corresponding types as provided for in paragraphs 10, 11, 12, and 13 of Article IV of the Treaty. In this Agreed Statement "procedures for releasing or dispensing" are understood to mean maneuvers of a missile associated with targeting and releasing or dispensing its reentry vehicles to aim points, whether or not a reentry vehicle is actually released or dispensed. Procedures for releasing anti-missile defense penetration aids will not be considered to be procedures for releasing or for dispensing a reentry vehicle so long as the procedures for releasing anti-missile defense penetration aids differ from those for releasing or for dispensing reentry vehicles.

13. Each Party undertakes not to flight-test or deploy ASBMs with a maximum number of reentry vehicles greater than the maximum number of reentry vehicles with which an ASBM of either Party has been flight-tested as of May 1, 1979, that is, ten.

Agreed Statement. During the flight-testing of any ICBM, SLBM, or ASBM after May 1, 1979 the number of procedures for releasing or for dispensing may not exceed the maximum number of reentry vehicles established for missiles of corresponding types as provided for in paragraphs 10, 11, 12, and 13 of Article IV of the Treaty. In this Agreed Statement "procedures for releasing or for dispensing" are understood to mean maneuvers of a missile associated with targeting and releasing or dispensing its reentry vehicles to aim points, whether or not a reentry vehicle is actually released or dispensed. Procedures for releasing anti-missile defense penetration aids will not be considered to be procedures for releasing or for dispensing a reentry vehicle so long as the procedures for releasing anti-missile defense penetration aids differ from those for releasing or for dispensing reentry vehicles.

14. Each Party undertakes not to deploy at any one time on heavy bombers for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers a number of cruise missiles which exceeds the product of 28 and the number of heavy bombers.

First Agreed Statement. For the purposes of the limitation provided for in paragraph 14 of Article IV of the Treaty, there shall be considered to be deployed on each heavy bomber of a type equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers the maximum number of such missiles for which any bomber of that type is equipped for one operational mission.

Second Agreed Statement. During the term of the Treaty no bomber of the B-52 type of the United States of America and no bomber of the Tupolev-95 or Myasishchev-96 type of the Union of Soviet Socialist Republics will be equipped for more than one cruise missile capable of a range in excess of 600 kilometers.

Article V

1. Within the aggregate numbers provided for in paragraphs 1 and 2 of each Party undertakes to limit launchers of ICBMs and SLBMs equipped with MIRVs, and heavy bombers equipped for cruise missiles.

- capable of a range in excess of 600 kilometers to an aggregate number not to exceed 1,320.
2. Within the aggregate number provided for in paragraph 1 of this Article, each Party undertakes to limit launchers of ICBMs and SLBMs equipped with MIRVs, and ASBMs equipped with MIRVs to an aggregate number not to exceed 1,200.
3. Within the aggregate number provided for in paragraph 2 of this Article, each Party undertakes to limit launchers of ICBMs equipped with MIRVs to an aggregate number not to exceed 820.
4. For each bomber of a type equipped for ASBMs equipped with MIRVs, the aggregate numbers provided for in paragraphs 1 and 2 of this Article shall include the maximum number of ASBMs for which a bomber of that type is equipped for one operational mission.

Agreed Statement. If a bomber is equipped for ASBMs equipped with MIRVs, all bombers of that type shall be considered to be equipped for ASBMs equipped with MIRVs.

5. Within the aggregate numbers provided for in paragraphs 1, 2, and 3 of this Article and subject to the provisions of this Treaty, each Party has the right to determine the composition of these aggregates.

Article VI

1. The limitations provided for in this Treaty shall apply to those arms which are:
- operational;
 - in the final stage of construction;
 - in reserve, in storage, or mothballed;
 - undergoing overhaul, repair, modernization, or conversion.
2. Those arms in the final stage of construction are:
- SLBM launchers on submarines which have begun sea trials;
 - ASBMs after a bomber of a type equipped for such missiles has been brought out of the shop, plant, or other facility where its final assembly or conversion for the purpose of equipping it for such missiles has been performed;
 - other strategic offensive arms which are finally assembled in a shop, plant, or other facility after they have been brought out of the shop, plant, or other facility where their final assembly has been performed.
3. ICBM and SLBM launchers of a type not subject to the limitation provided for in Article V, which undergo conversion into launchers of a type subject to that limitation, shall become subject to that limitation as follows:
- fixed ICBM launchers when work on their conversion reaches the stage which first definitely indicates that they are being so converted;
 - SLBM launchers on a submarine when that submarine first goes to sea after their conversion has been performed.

Agreed Statement. The procedures referred to in paragraph 7 of Article VI of the Treaty shall include procedures determining the manner in which mobile ICBM launchers of a type not subject to the limitation provided for in Article V of the Treaty, which undergo conversion into launchers of a type subject to that limitation, shall become subject to

SALT II TREATY

that limitation, unless the Parties agree that mobile ICBM launchers shall not be played after the date on which the Protocol ceases to be in force.

4. ASBMs on a bomber which undergoes conversion from a bomber equipped for ASBMs which are not subject to the limitation provided for in Article V of the Treaty to a type not subject to that limitation shall become subject to that limitation when the bomber is brought out of the shop, plant, or other facility where such conversion has been performed.

5. A heavy bomber of a type not subject to the limitation provided for in paragraph 1 of Article V shall become subject to that limitation when it is brought out of the shop, plant, or other facility where it has been converted into a heavy bomber equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers. A bomber of a type not subject to the limitation provided for in paragraph 1 of Article V when it is brought out of the shop, plant, or other facility where it is converted into a bomber of a type equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers.

6. The arms subject to the limitations provided for in this Treaty shall continue to be subject to these limitations until they are dismantled, are destroyed, or otherwise converted into a type not subject to these limitations under procedures to be agreed upon.

Agreed Statement. The procedures for removal of strategic offensive arms aggregate numbers provided for in the Treaty, which are referred to in paragraph 1 of Article VI of the Treaty, and which are to be agreed upon in the Standing Consultative Commission, shall include:

- procedures for removal from the aggregate numbers, provided for in Article V of the Treaty, of ICBM and SLBM launchers which are being converted from a type subject to the limitation provided for in Article V of the Treaty, into launchers of a type not subject to that limitation;
- procedures for removal from the aggregate numbers, provided for in Article V of the Treaty, of bombers which are being converted from bombers subject to the limitations provided for in Article III of the Treaty or in Articles II and III of the Treaty into airplanes or bombers of a type not so subject.

Common Understanding. The procedures referred to in subparagraph (b) of the Agreed Statement to paragraph 6 of Article VI of the Treaty for removal of bombers from the aggregate numbers provided for in Articles III and V of the Treaty shall be based upon the existence of functionally related observable differences which, whether or not they can perform the mission of a heavy bomber, or whether or not they can perform the mission of a bomber equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers.

7. In accordance with the provisions of Article XVII, the Parties will agree to establish a Standing Consultative Commission upon procedures to implement the provisions of this Article.

Article VIII

1. The limitations provided for in Article III shall not apply to ICBM and SLBM launchers or to space vehicle launchers for exploration and use.

space. ICBM and SLBM test and training launchers are ICBM and SLBM launchers used only for testing or training.

Common Understanding. The term "testing," as used in Article VII of the Treaty, includes research and development.

2. The Parties agree that:

- (a) there shall be no significant increase in the number of ICBM or SLBM test and training launchers or in the number of such launchers of heavy ICBMs;
- (b) construction or conversion of ICBM launchers at test ranges shall be undertaken only for purposes of testing and training;
- (c) there shall be no conversion of ICBM test and training launchers or of space vehicle launchers into ICBM launchers subject to the limitations provided for in Article III.

First Agreed Statement. The term "significant increase," as used in subparagraph 2(a) of Article VII of the Treaty, means an increase of fifteen percent or more. Any new ICBM test and training launchers which replace ICBM test and training launchers at test ranges will be located only at test ranges.

Second Agreed Statement. Current test ranges where ICBMs are tested are located: for the United States of America, near Santa Maria, California, and at Cape Canaveral, Florida; and for the Union of Soviet Socialist Republics, in the areas of Tyura-Tam and Plesetskaya. In the future, each Party shall provide notification in the Standing Consultative Commission of the location of any other test range used by that Party to test ICBMs.

First Common Understanding. At test ranges where ICBMs are tested, other arms, including those not limited by the Treaty, may also be tested.

Second Common Understanding. Of the eighteen launchers of fractional orbital missiles at the test range where ICBMs are tested in the area of Tyura-Tam, twelve launchers shall be dismantled or destroyed and six launchers may be converted to launchers for testing missiles undergoing modernization.

Dismantling or destruction of the twelve launchers shall begin upon entry into force of the Treaty and shall be completed within eight months, under procedures for dismantling or destruction of these launchers to be agreed upon in the Standing Consultative Commission. These twelve launchers shall not be replaced.

Conversion of the six launchers may be carried out after entry into force of the Treaty. After entry into force of the Treaty, fractional orbital missiles shall be removed and shall be destroyed pursuant to the provisions of subparagraph 1(c) of Article IX and of Article XI of the Treaty and shall not be replaced by other missiles, except in the case of conversion of these six launchers for testing missiles undergoing modernization. After removal of the fractional orbital missiles, and prior to such conversion, any activities associated with these launchers shall be limited to normal maintenance requirements for launchers in which missiles are not deployed. These six launchers shall be subject to the provisions of Article VIII of the Treaty and, if converted, to the provisions of the Fifth Common Understanding to paragraph 5 of Article II of the Treaty.

SALT II TREATY

Article VIII

1. Each Party undertakes not to flight-test cruise missiles capable of excess of 600 kilometers or ASBMs from aircraft other than bombers or to convert aircraft into aircraft equipped for such missiles.

Agreed Statement. For purposes of testing only, each Party has the right of initial construction or, as an exception to the provisions of paragraph 1 of Article VIII of the Treaty, by conversion, to equip for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers or for ASBMs no more than sixteen airplanes, including aircraft prototypes of bombers equipped for such missiles. Each Party also has the right, as an exception to the provisions of paragraph 1 of Article VIII of the Treaty, to convert to the provisions of paragraph 1 of Article VIII of the Treaty, to convert from such airplanes cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers after the date on which the Protocol ceases to be in force, to flight-test ASBMs such airplanes as well, unless the Parties agree that they will not flight-test ASBMs from such airplanes. The limitations provided for in Article III of the Treaty shall not apply to such airplanes.

The aforementioned airplanes may include only:

- (a) airplanes other than bombers which, as an exception to the provisions of paragraph 1 of Article VIII of the Treaty, have been converted into airplanes equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers or for ASBMs;
- (b) airplanes considered to be heavy bombers pursuant to subparagraph 3 of Article II of the Treaty; and
- (c) airplanes other than heavy bombers which, prior to March 7, 1979, were testing cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers.

The airplanes referred to in subparagraphs (a) and (b) of this Agreed Statement shall be distinguishable on the basis of functionally related observable differences from airplanes which otherwise would be of the same type but cannot perform the mission of a bomber equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers or for ASBMs.

The airplanes referred to in subparagraph (c) of this Agreed Statement shall be used for testing cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers or for ASBMs during a six-month period from the date of entry into force of the Treaty. The expiration of that period they are distinguishable on the basis of functionally related observable differences from airplanes which otherwise would be of the same type but cannot perform the mission of a bomber equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers.

First Common Understanding. The term "testing," as used in the Agreed Statement to paragraph 1 of Article VIII of the Treaty, includes research and development.

Second Common Understanding. The Parties shall notify each other in the Standing Consultative Commission of the number of airplanes, according to type, to be testing pursuant to the Agreed Statement to paragraph 1 of Article VIII of the Treaty. Such notification shall be provided at the first regular session of the Standing Consultative Commission held after an airplane has been used for such testing.

Third Common Understanding. None of the sixteen airplanes referred to in the Agreed Statement to paragraph 1 of Article VIII of the Treaty may be replaced, except in the event of the involuntary destruction of any such airplane or in the case of the flight or destruction of any such airplane. The procedures for such replacement

removal of any such airplane from that number, in case of its conversion, shall be agreed upon in the Standing Consultative Commission.

2. Each Party undertakes not to convert aircraft other than bombers into aircraft which can carry out the mission of a heavy bomber as referred to in subparagraph 3(b) of Article II.

Article IX

1. Each Party undertakes not to develop, test, or deploy:

(a) ballistic missiles capable of a range in excess of 600 kilometers for installation on waterborne vehicles other than submarines, or launchers of such missiles;

Common Understanding to subparagraph (a). The obligations provided for in subparagraph 1(a) of Article IX of the Treaty do not affect current practices for transporting ballistic missiles.

(b) fixed ballistic or cruise missile launchers for emplacement on the ocean floor, on the seabed, or on the beds of internal waters and inland waters, or in the subsoil thereof, or mobile launchers of such missiles, which move only in contact with the ocean floor, the seabed, or the beds of internal waters and inland waters, or missiles for such launchers.

Agreed Statement to subparagraph (b). The obligations provided for in subparagraph 1(b) of Article IX of the Treaty shall apply to all areas of the ocean floor and the seabed, including the seabed zone referred to in Articles I and II of the 1971 Treaty on the Prohibition of the Emplacement of Nuclear Weapons and Other Weapons of Mass Destruction on the Seabed and the Ocean Floor and in the Subsoil Thereof.

(c) systems for placing into Earth orbit nuclear weapons or any other kind of weapons of mass destruction, including fractional orbital missiles;

Common Understanding to subparagraph (c). The provisions of subparagraph 1(c) of Article IX of the Treaty do not require the dismantling or destruction of any existing launchers of either Party.

(d) mobile launchers of heavy ICBMs;

(e) SLBMs which have a launch-weight greater or a throw-weight greater than that of the heaviest, in terms of either launch-weight or throw-weight, respectively, of the light ICBMs deployed by either Party as of the date of signature of this Treaty, or launchers of such SLBMs; or

(f) ASBMs which have a launch-weight greater or a throw-weight greater than that of the heaviest, in terms of either launch-weight or throw-weight, respectively, of the light ICBMs deployed by either Party as of the date of signature of this Treaty.

SALT II TREATY

First Agreed Statement to subparagraphs (e) and (f). The launch-weight of an S of an ASBM is the weight of the fully loaded missile itself at the time of launch.

Second Agreed Statement to subparagraphs (e) and (f). The throw-weight of an S of an ASBM is the sum of the weight of:

(a) its reentry vehicle or reentry vehicles;

(b) any self-contained dispensing mechanisms or other appropriate devices targeting one reentry vehicle, or for releasing or for dispensing and targeting more reentry vehicles; and

(c) its penetration aids, including devices for their release.

Common Understanding to subparagraphs (e) and (f). The term "other appropriate devices," as used in the definition of the throw-weight of an SLBM or of an ASBM in the Second Agreed Statement to subparagraphs 1(e) and 1(f) of Article IX of the Treaty, means any devices for dispensing and targeting two or more reentry vehicles; a device for releasing two or more reentry vehicles or for targeting one reentry vehicle which cannot provide their reentry vehicles or reentry vehicle with additional velocity of more than 1,000 meters per second.

2. Each Party undertakes not to flight-test from aircraft cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers which are equipped with multiple independently targetable warheads and not to deploy such cruise missiles on aircraft.

Agreed Statement. Warheads of a cruise missile are independently targetable if they are capable of maneuvering or targeting of the warheads to separate aim points along ballistic trajectories or any other flight paths, which are unrelated to each other, is accomplished by a flight of a cruise missile.

Article X

Subject to the provisions of this Treaty, modernization and replacement of strategic offensive arms may be carried out.

Article XI

1. Strategic offensive arms which would be in excess of the aggregate number provided for in this Treaty as well as strategic offensive arms prohibited by this Treaty shall be dismantled or destroyed under procedures to be agreed upon in the Standing Consultative Commission.

2. Dismantling or destruction of strategic offensive arms which would be in excess of the aggregate number provided for in paragraph 1 of Article III shall begin on the date of the entry into force of this Treaty and shall be completed within the following periods from that date: four months for ICBM launchers; six months for SLBM launchers; and three months for heavy bombers.

3. Dismantling or destruction of strategic offensive arms which would be in excess of the aggregate number provided for in paragraph 2 of Article III shall be initiated later than January 1, 1981, shall be carried out throughout the ensuing twelve-month period, and shall be completed no later than December 31, 1981.

4. Dismantling or destruction of strategic offensive arms prohibited by this Treaty shall be completed within the shortest possible agreed period of time, but not later than six months after the entry into force of this Treaty.

Article XII

1. In order to ensure the viability and effectiveness of this Treaty, each Party undertakes not to circumvent the provisions of this Treaty, through any other state or states, or in any other manner.

Article XIII

1. Each Party undertakes not to assume any international obligations which would conflict with this Treaty.

Article XIV

The Parties undertake to begin, promptly after the entry into force of this Treaty, active negotiations with the objective of achieving, as soon as possible, agreement on further measures for the limitation and reduction of strategic arms. It is also the objective of the Parties to conclude well in advance of 1985 an agreement limiting strategic offensive arms to replace this Treaty upon its expiration.

Article XV

1. For the purpose of providing assurance of compliance with the provisions of this Treaty, each Party shall use national technical means of verification at its disposal in a manner consistent with generally recognized principles of international law.

2. Each party undertakes not to interfere with the national technical means of verification of the other Party operating in accordance with paragraph 1 of this Article.

3. Each Party undertakes not to use deliberate concealment measures which impede verification by national technical means of compliance with the provisions of this Treaty. This obligation shall not require changes in current construction, assembly, conversion, or overhaul practices.

First Agreed Statement. Deliberate concealment measures, as referred to in paragraph 3 of Article XV of the Treaty, are measures carried out deliberately to hinder or deliberately to impede verification by national technical means of compliance with the provisions of the Treaty.

Second Agreed Statement. The obligation not to use deliberate concealment measures, provided for in paragraph 3 of Article XV of the Treaty, does not preclude the testing of anti-missile defense penetration aids.

First Common Understanding. The provisions of paragraph 3 of Article XV of the Treaty and the First Agreed Statement thereto apply to all provisions of the Treaty, including provisions associated with testing. In this connection, the obligation not to use deliberate concealment measures includes the obligation not to use deliberate concealment measures associated with testing, including those measures aimed at concealing the association between ICBMs and launchers during testing.

Second Common Understanding. Each Party is free to use various methods of transmitting telemetric information during testing, including its encryption, except that, in accordance with the provisions of paragraph 3 of Article XV of the Treaty, neither Party shall engage in deliberate denial of telemetric information, such as through the use of telemetry encryption, whenever such denial impedes verification of compliance with the provisions of the Treaty.

SALT II TREATY

Third Common Understanding. In addition to the obligations provided for in paragraph 3 of Article XV of the Treaty, no shelters which impede verification by national means of compliance with the provisions of the Treaty shall be used over ICBM launchers.

Article XVI

1. Each Party undertakes, before conducting each planned ICBM launch, the other Party well in advance on a case-by-case basis that such a launch will be conducted, except for single ICBM launches from test ranges or from ICBM launcher deployment areas, which are not planned to extend beyond its national territory.

First Common Understanding. ICBM launches to which the obligations provided in Article XVI of the Treaty apply, include, among others, those ICBM launches for which advance notification is required pursuant to the provisions of the Second Agreed Statement to Reduce the Risk of Outbreak of Nuclear War Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics, signed September 30, 1972, and the Agreement Between the Government of the United States of America and the Government of the Union of Soviet Socialist Republics on the Prevention of Incidents at Sea and Over the High Seas, signed May 25, 1972. Nothing in Article XVI of the Treaty is intended to inhibit advance notification, on a voluntary basis, of any ICBM launch not subject to its provisions, the advance notification of which would enhance confidence between the Parties.

Second Common Understanding. A multiple ICBM launch conducted by a Party shall be distinct from single ICBM launches referred to in Article XVI of the Treaty, in that it would result in two or more of its ICBMs being in flight at the same time.

Third Common Understanding. The test ranges referred to in Article XVI of the Treaty are those covered by the Second Agreed Statement to paragraph 2 of Article XVI of the Treaty.

Article XVII

2. The Parties shall agree in the Standing Consultative Commission upon measures to implement the provisions of this Article.

1. To promote the objectives and implementation of the provisions of this Treaty, the Parties shall use the Standing Consultative Commission established by the First Common Understanding Between the Government of the United States of America and the Government of the Union of Soviet Socialist Republics Regarding the Establishment of a Standing Consultative Commission of December 21, 1972.

2. Within the framework of the Standing Consultative Commission, with respect to this Treaty, the Parties will:

- (a) consider questions concerning compliance with the obligations assumed in the Treaty in related situations which may be considered ambiguous;
- (b) provide on a voluntary basis such information as either Party may request, necessary to assure confidence in compliance with the obligations assumed in the Treaty.

(c) consider questions involving unintended interference with national technical means of verification, and questions involving unintended impeding of verification by national technical means of compliance with the provisions of this Treaty;

(d) consider possible changes in the strategic situation which have a bearing on the provisions of this Treaty;

(e) agree upon procedures for replacement, conversion, and dismantling or destruction, of strategic offensive arms in cases provided for in the provisions of this Treaty and upon procedures for removal of such arms from the aggregate numbers when they otherwise cease to be subject to the limitations provided for in this Treaty, and at regular sessions of the Standing Consultative Commission, notify each other in accordance with the aforementioned procedures, at least twice annually, of actions completed and those in process;

(f) consider, as appropriate, possible proposals for further increasing the viability of this Treaty, including proposals for amendments in accordance with the provisions of this Treaty;

(g) consider, as appropriate, proposals for further measures limiting strategic offensive arms.

3. In the Standing Consultative Commission the Parties shall maintain by category the agreed data base on the numbers of strategic offensive arms established by the Memorandum of Understanding Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics Regarding the Establishment of a Data Base on the Numbers of Strategic Offensive Arms of June 18, 1979.

Agreed Statement. In order to maintain the agreed data base on the numbers of strategic offensive arms subject to the limitations provided for in the Treaty in accordance with paragraph 3 of Article XVII of the Treaty, at each regular session of the Standing Consultative Commission the Parties will notify each other of and consider changes in those numbers in the following categories: launchers of ICBMs; fixed launchers of ICBMs; launchers of ICBMs equipped with MIRVs; launchers of SLBMs; launchers of SLBMs equipped with MIRVs; heavy bombers; heavy bombers equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers; heavy bombers equipped only for ASBMs; ASBMs; and ASBMs equipped with MIRVs.

Article XVIII

Each Party may propose amendments to this Treaty. Agreed amendments shall enter into force in accordance with the procedures governing the entry into force of this Treaty.

Article XIX

1. This Treaty shall be subject to ratification in accordance with the constitutional procedures of each Party. This Treaty shall enter into force on the day of the exchange of instruments of ratification and shall remain in force through December 31, 1985, unless replaced earlier by an agreement further limiting strategic offensive arms.

2. This Treaty shall be registered pursuant to Article 102 of the Charter of the United Nations.

3. Each Party shall, in exercising its national sovereignty, have the right to withdraw from this Treaty if it decides that extraordinary events related to the subject matter of this Treaty have jeopardized its supreme interests. It shall give notice of its decision to the other Party six months prior to withdrawal from the Treaty. Such notice shall

include a statement of the extraordinary events the notifying Party regard jeopardized its supreme interests.

DONE at Vienna on June 18, 1979, in two copies, each in the English and Russian languages, both texts being equally authentic.

For the United States of America:

JIMMY CARTER

President of the United States of America

For the Union of Soviet Socialist Republics:

L. BREZHNEV,

General Secretary of the CPSU, Chairman of the Presidium of the Supreme Soviet of the U.S.S.R.

Protocol to the Treaty Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on the Limitation of Strategic Offensive Arms

The United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics, herein after referred to as the Parties, Having agreed on limitations on strategic offensive arms in the Treaty, Have agreed on additional limitations for the period during which this Protocol remains in force, as follows:

Article I

Each Party undertakes not to deploy mobile ICBM launchers or to flight-test ICBMs from such launchers.

Article II

1. Each Party undertakes not to deploy cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers on sea-based launchers or on land-based launchers.
2. Each Party undertakes not to flight-test cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers which are equipped with multiple independently targetable warheads from sea-based launchers or from land-based launchers.

Agreed Statement. Warheads of a cruise missile are independently targetable if maneuvering or targeting of the warheads to separate aim points along ballistic trajectories or any other flight paths, which are unrelated to each other, is accomplished during a flight of a cruise missile.

3. For the purposes of this Protocol, cruise missiles are unmanned, self-propelled, guided, weapon-delivery vehicles which sustain flight through the use of aerodynamic lift over most of their flight path and which are flight-tested from or deployed on sea-based or land-based launchers, that is, sea-launched cruise missiles and ground-launched cruise missiles, respectively.

First Agreed Statement. If a cruise missile is capable of a range in excess of 600 kilometers, all cruise missiles of that type shall be considered to be cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers.

First Common Understanding. If a cruise missile has been flight-tested to a range in excess of 600 kilometers, it shall be considered to be a cruise missile capable of a range in excess of 600 kilometers.

Second Common Understanding. Cruise missiles not capable of a range in excess of 600 kilometers shall not be considered to be of a type capable of a range in excess of 600 kilometers if they are distinguishable on the basis of externally observable design features from cruise missiles of types capable of a range in excess of 600 kilometers.

SALT II TREATY

Second Agreed Statement. The range of which a cruise missile is capable is the maximum distance which can be covered by the missile in its standard design mode until fuel exhaustion, determined by projecting its flight path onto the Earth's surface from the point of launch to the point of impact.

Third Agreed Statement. If an unmanned, self-propelled, guided vehicle which sustains flight through the use of aerodynamic lift over most of its flight path has been flight-tested or deployed for weapon delivery, all vehicles of that type shall be considered to be weapon-delivery vehicles.

Third Common Understanding. Unmanned, self-propelled, guided vehicles sustain flight through the use of aerodynamic lift over most of their flight path a not weapon-delivery vehicles, that is, unarmed, pilotless, guided vehicles, shall be considered to be cruise missiles if such vehicles are distinguishable from cruise missiles on the basis of externally observable design features.

Fourth Common Understanding. Neither Party shall convert unarmed, pilotless, guided vehicles into cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers shall either Party convert cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers into unarmed, pilotless, guided vehicles.

Fifth Common Understanding. Neither Party has plans during the term of the Protocol to flight-test from or deploy on sea-based or land-based launchers unarmed, pilotless, guided vehicles which are capable of a range in excess of 600 kilometers. If in the future a Party have such plans, that Party will provide notification thereof to the other Party well in advance of such flight-testing or deployment. This Common Understanding does not apply to target drones.

Article III

Each Party undertakes not to flight-test or deploy ASBMs.

Article IV

This Protocol shall be considered an integral part of the Treaty. It shall enter into force on the day of the entry into force of the Treaty and shall remain in force until December 31, 1981, unless replaced earlier by an agreement on further mutually limiting strategic offensive arms.

DONE at Vienna on June 18, 1979, in two copies, each in the English and Russian languages, both texts being equally authentic.

For the United States of America:

JIMMY CARTER

President of the United States of America

For the Union of Soviet Socialist Republics:

L. BREZHNEV

General Secretary of the CPSU, Chairman of the Presidium of the Soviet of the U.S.S.R.

Memorandum of Understanding Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics Regarding the Establishment of a Data Base on the Numbers of Strategic Offensive Arms

For the purposes of the Treaty Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on the Limitation of Strategic Offensive Arms, the Parties have considered data on numbers of strategic offensive arms and agree that as of November 1, 1978 there existed the following numbers of strategic offensive arms subject to the limitations provided for in the Treaty which is being signed today:

	U.S.A.	U.S.S.R.
Launchers of ICBMs	1,054	1,398
Fixed launchers of ICBMs	1,054	1,398
Launchers of ICBMs equipped with MIRVs	550	576
Launchers of SLBMs	656	950
Launchers of SLBMs equipped with MIRVs	496	128
Heavy bombers	574	156
Heavy bombers equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers	0	0
Heavy bombers equipped only for ASBMs	0	0
ASBMs	0	0
ASBMs equipped with MIRVs	0	0

At the time of entry into force of the Treaty the Parties will update the above agreed data in the categories listed in this Memorandum.

DONE at Vienna on June 18, 1979, in two copies, each in the English and Russian languages, both texts being equally authentic.

For the United States of America

RALPH EARLE II

Chief of the United States Delegation to the Strategic Arms Limitation Talks

For the Union of Soviet Socialist Republics

V. KARPOV

Chief of the U.S.S.R. Delegation to the Strategic Arms Limitation Talks

SALT II TREATY

Statement of Data on the Numbers of Strategic Offensive Arms the Date of Signature of the Treaty

The United States of America declares that as of June 18, 1979 it possesses the following numbers of strategic offensive arms subject to the limitations provided for in the Treaty which is being signed today:

Launchers of ICBMs	1,054
Fixed launchers of ICBMs	1,054
Launchers of ICBMs equipped with MIRVs	550
Launchers of SLBMs	656
Launchers of SLBMs equipped with MIRVs	496
Heavy bombers	574
Heavy bombers equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers	0
Heavy bombers equipped only for ASBMs	0
ASBMs	0
ASBMs equipped with MIRVs	0

June 18, 1979

RALPH EARLE II

Chief of the United States Delegation to the Strategic Arms Limitation Talks

I certify that this is a true copy of the document signed by Ambassador Ralph Earle II on June 18, 1979, entitled "Statement of Data on the Numbers of Strategic Offensive Arms as of the Date of Signature of the Treaty" and given to Ambassador V. Karpov on June 18, 1979, in Vienna, Austria.

THOMAS GRAHAM, JR.

General Counsel

United States Arms Control and Disarmament Agency

Statement of Data on the Numbers of Strategic Offensive Arms the Date of Signature of the Treaty

The Union of Soviet Socialist Republics declares that as of June 18, 1979 it possesses the following numbers of strategic offensive arms subject to the limitations provided for in the Treaty which is being signed today:

Launchers of ICBMs
Fixed launchers of ICBMs

Launchers of ICBMs equipped with MIRVs
 Launchers of SLBMs
 Launchers of SLBMs equipped with MIRVs
 Heavy bombers
 Heavy bombers equipped for cruise missiles capable of a range in excess of 600 kilometers
 Heavy bombers equipped only for ASBMs
 ASBMs
 ASBMs equipped with MIRVs

608
 950
 144
 156
 0
 0
 0
 0

June 18, 1979

V. KARPOV

Chief of the U.S.S.R. Delegation to the Strategic Arms Limitation Talks

Translation certified by:

W.D. Krimer,
 Senior Language Officer,
 Division of Language Services, U.S. Department of State

WILLIAM D. KRIMER

Joint Statement of Principles and Basic Guidelines for Subsequent Negotiations on the Limitation of Strategic Arms

The United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics after referred to as the Parties.

Having concluded the Treaty on the Limitation of Strategic Offensive Arms and reaffirming that the strengthening of strategic stability meets the interests of the Parties and the interests of international security,

Convinced that early agreement on the further limitation and further reduction of strategic arms would serve to strengthen international peace and security and to reduce the risk of outbreak of nuclear war,

Have agreed as follows:

First. The Parties will continue to pursue negotiations, in accordance with the principle of equality and equal security, on measures for the further limitation and reduction in the numbers of strategic arms, as well as for their further qualitative limitation.

In furtherance of existing agreements between the Parties on the limitation and reduction of strategic arms, the Parties will continue, for the purposes of averting the risk of outbreak of nuclear war, to seek measures to strengthen strategic stability by, among other things, limitations on strategic offensive arms destabilizing to the strategic balance and by measures to reduce and prevent surprise attack.

Second. Further limitations and reductions of strategic arms must be supported by adequate verification by national technical means, using additionally as appropriate cooperative measures contributing to the effectiveness of verification by national technical means. The Parties will seek to strengthen verification and to promote compliance with the obligations assumed by the Parties.

Third. The Parties shall pursue in the course of these negotiations, taking into consideration factors that determine the strategic situation, the following objectives:

- 1) significant and substantial reductions in the numbers of strategic offensive arms;
- 2) qualitative limitations on strategic offensive arms, including restrictions on development, testing, and deployment of new types of strategic offensive arms on the modernization of existing strategic offensive arms;
- 3) resolution of the issues included in the Protocol to the Treaty Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on the Limitation of Strategic Offensive Arms in the context of the negotiations relating to the implementation of the principles and objectives set out herein.

Fourth. The Parties will consider other steps to ensure and enhance strategic stability, to ensure the equality and equal security of the Parties, and to implement the above principles and objectives. Each Party will be free to raise any issue relating to further limitation of strategic arms. The Parties will also consider further

measures, as appropriate, to strengthen international peace and security and to reduce the risk of outbreak of nuclear war.

Vienna, June 18, 1979

For the United States of America

JIMMY CARTER

President of the United States of America

For the Union of Soviet Socialist Republics

L. BREZHNEV

General Secretary of the CPSU, Chairman of the Presidium of the Supreme Soviet of the U.S.S.R.

Soviet Backfire Statement

On June 16, 1979, President Brezhnev handed President Carter the following statement [original Russian text was attached]:

"The Soviet side informs the US side that the Soviet 'Tu-22M' airplane, called 'fire' in the USA, is a medium-range bomber, and that it does not intend to airplane the capability of operating at intercontinental distances. In this context the Soviet side states that it will not increase the radius of action of this airplane a way as to enable it to strike targets on the territory of the USA. Nor does it give it such a capability in any other manner, including by in-flight refueling. At the same time, the Soviet side states that it will not increase the production rate of this airplane as compared to the present rate."

President Brezhnev confirmed that the Soviet Backfire production rate will not exceed 30 per year.

President Carter stated that the United States enters into the SALT II Agreement on the basis of the commitments contained in the Soviet statement and that it continues to carry out of these commitments to be essential to the obligations under the Treaty.

CYRUS VANCE

Appendix C

Treaty Between the United States of America and the Soviet Socialist Republic of the Limitation of Anti-Ball-Missile Systems



Treaty Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on the Limitation of Anti-Ballistic Missile Systems

Signed at Moscow May 26, 1972
Ratification advised by U.S. Senate August 3, 1972
Ratified by U.S. President September 30, 1972
Proclaimed by U.S. President October 3, 1972
Instruments of ratification exchanged October 3, 1972
Entered into force October 3, 1972

The United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics, hereinafter referred to as the Parties, Proceeding from the premise that nuclear war would have devastating consequences for all mankind, Considering that effective measures to limit anti-ballistic missile systems would be a substantial factor in curbing the race in strategic offensive arms and would lead to a decrease in the risk of outbreak of war involving nuclear weapons, Proceeding from the premise that the limitation of anti-ballistic missile systems, as well as certain agreed measures with respect to the limitation of strategic offensive arms, would contribute to the creation of more favorable conditions for further negotiations on limiting strategic arms, Mindful of their obligations under Article VI of the Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons, Declaring their intention to achieve at the earliest possible date the cessation of the nuclear arms race and to take effective measures toward reductions in strategic arms, nuclear disarmament, and general and complete disarmament, Desiring to contribute to the relaxation of international tension and the strengthening of trust between States,

Have agreed as follows:

Article I

1. Each party undertakes to limit anti-ballistic missile (ABM) systems and to adopt other measures in accordance with the provisions of this Treaty.
2. Each Party undertakes not to deploy ABM systems for a defense of the territory of its country and not to provide a base for such a defense, and not to deploy ABM systems for defense of an individual region except as provided for in Article III of this Treaty.

Article II

1. For the purpose of this Treaty an ABM system is a system to counter strategic ballistic missiles or their elements in flight trajectory, currently consisting of:
 - (a) ABM interceptor missiles, which are interceptor missiles constructed and deployed for an ABM role, or of a type tested in an ABM mode;

SALT I ABM TREATY

- (b) ABM launchers, which are launchers constructed and deployed for ABM interceptor missiles; and
- (c) ABM radars, which are radars constructed and deployed for an ABM role, or of a type tested in an ABM mode.

2. The ABM system components listed in paragraph 1 of this Article in which are:

- (a) operational;
- (b) under construction;
- (c) undergoing testing;
- (d) undergoing overhaul, repair or conversion; or
- (e) mothballed.

Article III

Each Party undertakes not to deploy ABM systems or their components

- (a) within one ABM system deployment area having a radius of one hundred kilometers and centered on the Party's national capital, a Party may deploy no more than one hundred ABM launchers and no more than one hundred ABM radars at launch sites, and (2) ABM radars within no more than one hundred kilometers of the area of each complex being circular and having a diameter of no more than three kilometers; and
- (b) within one ABM system deployment area having a radius of one hundred kilometers and containing ICBM silo launchers, a Party may deploy no more than one hundred ABM launchers and no more than one hundred ABM radars at launch sites, (2) two large phased-array ABM radars containing potential to corresponding ABM radars operational or under construction of signature of the Treaty in an ABM system deployment area, containing launchers, and (3) no more than eighteen ABM radars each having a potential of the smaller of the above-mentioned two large phased-array radars.

Article IV

The limitations provided for in Article III shall not apply to ABM systems components used for development or testing, and located within additionally agreed test ranges. Each Party may have no more than a specified number of ABM launchers at test ranges.

Article V

1. Each Party undertakes not to develop, test, or deploy ABM systems components which are sea-based, air-based, space-based, or mobile land-based.
2. Each Party undertakes not to develop, test, or deploy ABM launchers or ABM radars more than one ABM interceptor missile at a time from each launcher, and not to modify deployed launchers to provide them with such a capability, not to develop or deploy automatic or semi-automatic or other similar systems for ABM launchers.

Article VI

To enhance assurance of the effectiveness of the limitations on ABM systems components provided by the Treaty, each Party undertakes:

(a) not to give missiles, launchers, or radars, other than ABM interceptor missiles, ABM launchers, or ABM radars, capabilities to counter strategic ballistic missiles or their elements in flight trajectory, and not to test them in an ABM mode; and
 (b) not to deploy in the future radars for early warning of strategic ballistic missile attack except at locations along the periphery of its national territory and oriented outward.

Article VII

Subject to the provisions of this Treaty, modernization and replacement of ABM systems or their components may be carried out.

Article VIII

ABM systems or their components in excess of the numbers or outside the areas specified in this Treaty, as well as ABM systems or their components prohibited by this Treaty, shall be destroyed or dismantled under agreed procedures within the shortest possible agreed period of time.

Article IX

To assure the viability and effectiveness of this Treaty, each Party undertakes not to transfer to other States, and not to deploy outside its national territory, ABM systems or their components limited by this Treaty.

Article X

Each Party undertakes not to assume any international obligations which would conflict with this Treaty.

Article XI

The Parties undertake to continue active negotiations for limitations on strategic offensive arms.

Article XII

1. For the purpose of providing assurance of compliance with the provisions of this Treaty, each Party shall use national technical means of verification at its disposal in a manner consistent with generally recognized principles of international law.
 2. Each Party undertakes not to interfere with the national technical means of verification of the other Party operating in accordance with paragraph 1 of this Article.
 3. Each Party undertakes not to use deliberate concealment measures which impede verification by national technical means of compliance with the provisions of this Treaty. This obligation shall not require changes in current construction, assembly, conversion, or overhaul practices.

Article XIII

1. To promote the objectives and implementation of the provisions of this Treaty, the Parties shall establish promptly a Standing Consultative Commission, within the framework of which they will:

(a) consider questions concerning compliance with the obligations assumed and related situations which may be considered ambiguous;

SALT I ABM TREATY

(b) provide on a voluntary basis such information as either Party may deem necessary to assure confidence in compliance with the obligations a
 (c) consider questions involving unintended interference with national means of verification;
 (d) consider possible changes in the strategic situation which have the provisions of this Treaty;

(e) agree upon procedures and dates for destruction or dismant

systems or their components in cases provided for by the provisions c

(f) consider, as appropriate, possible proposals for further increasing of this Treaty; including proposals for amendments in accordance provisions of this Treaty;

(g) consider, as appropriate, proposals for further measures aimed strategic arms.

2. The Parties through consultation shall establish, and may amend as appropriate, Regulations for the Standing Consultative Commission governing composition and other relevant matters.

Article XIV

1. Each Party may propose amendments to this Treaty. Agreed amendments shall enter into force in accordance with the procedures governing the entry into force of this Treaty.

2. Five years after entry into force of this Treaty, and at five-year intervals thereafter, the Parties shall together conduct a review of this Treaty.

Article XV

1. This Treaty shall be of unlimited duration.

2. Each Party shall, in exercising its national sovereignty, have the right to withdraw from this Treaty if it decides that extraordinary events related to the subject matter of this Treaty have jeopardized its supreme interests. It shall give notice of its withdrawal to the other Party six months prior to withdrawal from the Treaty. Such notice shall include a statement of the extraordinary events the notifying Party regards as having jeopardized its supreme interests.

Article XVI

1. This Treaty shall be subject to ratification in accordance with the constitutional procedures of each Party. The Treaty shall enter into force on the day of the deposit of instruments of ratification.

2. This Treaty shall be registered pursuant to Article 102 of the Charter of the United Nations.

DONE at Moscow on May 26, 1972, in two copies, each in the English and Russian languages, both texts being equally authentic.

FOR THE UNITED STATES OF AMERICA

RICHARD NIXON

President of the United States of America

FOR THE UNION OF SOVIET SOCIALIST REPUBLICS

L. I. BREZHNEV

General Secretary of the Central Committee of the CP of the USSR

Agreed Statements, Common Understandings, and Unilateral Statements Regarding the Treaty Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on the Limitation of Anti-Ballistic Missiles

1. Agreed Statements

The document set forth below was agreed upon and initialed by the Heads of the Delegations on May 26, 1972 (letter designations added):

AGREED STATEMENTS REGARDING THE TREATY BETWEEN THE UNITED STATES OF AMERICA AND THE UNION OF SOVIET SOCIALIST REPUBLICS ON THE LIMITATION OF ANTI-BALLISTIC MISSILE SYSTEMS

The Parties understand that, in addition to the ABM radars which may be deployed in accordance with subparagraph (a) of Article III of the Treaty, those non-phased-array ABM radars operational on the date of signature of the Treaty within the ABM system deployment area for defense of the national capital may be retained.

The Parties understand that the potential (the product of mean emitted power in watts and antenna area in square meters) of the smaller of the two large phased-array ABM radars referred to in subparagraph (b) of Article III of the Treaty is considered for purposes of the Treaty to be three million.

The Parties understand that the center of the ABM system deployment area centered on the national capital and the center of the ABM system deployment area containing CBM silo launchers for each Party shall be separated by no less than thirteen hundred kilometers.

In order to insure fulfillment of the obligation not to deploy ABM systems and their components except as provided in Article III of the Treaty, the Parties agree that in the event ABM systems based on other physical principles and including components capable of substituting for ABM interceptor missiles, ABM launchers, or ABM radars are created in the future, specific limitations on such systems and their components would be subject to discussion in accordance with Article XIII and agreement in accordance with Article XIV of the Treaty.

[E]

The Parties understand that Article V of the Treaty includes obligations to develop, test or deploy ABM interceptor missiles for the delivery of an interceptor missile of more than one independently guided warhead.

[F]

The Parties agree not to deploy phased-array radars having a potential of mean emitted power in watts and antenna area in square meters) exceeding three million, except as provided for in Articles III, IV and VI of the Treaty, or for purposes of tracking objects in outer space or for use as national technical verification.

[G]

The Parties understand that Article IX of the Treaty includes the obligation and the USSR not to provide to other States technical descriptions of systems specially worked out for the construction of ABM systems and their components limited by the Treaty.

2. Common Understandings

Common understanding of the Parties on the following matters was reached during the negotiations:

A. Location of ICBM Defenses

The U.S. Delegation made the following statement on May 26, 1972:

Article III of the ABM Treaty provides for each side one ABM system area centered on its national capital and one ABM system deployment area containing ICBM silo launchers. The two sides have registered agreement on the following statement: "The Parties understand that the center of the ABM system area centered on the national capital and the center of the ABM system area containing ICBM silo launchers for each Party shall be separated by no less than thirteen hundred kilometers." In this connection, the U.S. side notes that the ABM system deployment area for defense of ICBM silo launchers, located on the Mississippi River, will be centered in the Grand Forks ICBM silo deployment area. (See Agreed Statement [C].)

B. ABM Test Ranges

The U.S. Delegation made the following statement on April 26, 1972:

Article IV of the ABM Treaty provides that "the limitations provided therein shall not apply to ABM systems or their components used for development and located within current or additionally agreed test ranges." We believe it useful to assure that there is no misunderstanding as to current ABM test ranges. Our understanding that ABM test ranges encompass the area within which our components are located for test purposes. The current U.S. ABM test ranges are located at Kwajalein Atoll, and at the current Soan White Sands, New Mexico, and at Sary Shagan in Kazakhstan. We consider that non-phased array test ranges used for range safety or instrumentation purposes may be located within the ABM test ranges. We interpret the reference in Article IV to "additional ABM test ranges. We interpret the reference in Article IV to "additional

ranges" to mean that ABM components will not be located at any other test ranges without prior agreement between our Governments that there will be such additional ABM test ranges.

On May 5, 1972, the Soviet Delegation stated that there was a common understanding on what ABM test ranges were, that the use of the types of non-ABM radars for range safety or instrumentally agreed" test ranges was sufficiently clear, and the reference in Article IV to "additional agreed" test ranges was sufficiently clear, and that national means permitted identifying current test ranges.

C. Mobile ABM Systems

On January 29, 1972, the U.S. Delegation made the following statement:

Article V(1) of the Joint Draft Text of the ABM Treaty includes an undertaking not to develop, test, or deploy mobile land-based ABM systems and their components. On May 5, 1971, the U.S. side indicated that, in its view, a prohibition on deployment of mobile ABM systems and components would rule out the deployment of ABM launchers and radars which were not permanent fixed types. At that time, we asked for the Soviet view of this interpretation. Does the Soviet side agree with the U.S. side's interpretation put forward on May 5, 1971?

On April 13, 1972, the Soviet Delegation said there is a general common understanding on this matter.

D. Standing Consultative Commission

Ambassador Smith made the following statement on May 22, 1972:

The United States proposes that the sides agree that, with regard to initial implementation of the ABM Treaty's Article XIII on the Standing Consultative Commission (SCC) and of the consultation Articles to the Interim Agreement on offensive arms and the Accidents Agreement,¹ agreement establishing the SCC will be worked out early in the follow-on SALT negotiations; until that is completed, the following arrangements will prevail: when SALT is in session, any consultation desired by either side under these Articles can be carried out by the two SALT Delegations; when SALT is not in session, *ad hoc* arrangements for any desired consultations under these Articles may be made through diplomatic channels.

Minister Semenov replied that, on an *ad referendum* basis, he could agree that the U.S. statement corresponded to the Soviet understanding.

E. Standstill

On May 6, 1972, Minister Semenov made the following statement:

In an effort to accommodate the wishes of the U.S. side, the Soviet Delegation is prepared to proceed on the basis that the two sides will in fact observe the obligations of both the Interim Agreement and the ABM Treaty beginning from the date of signature of these two documents.

In reply, the U.S. Delegation made the following statement on May 20, 1972:

¹See Article 7 of Agreement to Reduce the Risk of Outbreak of Nuclear War Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics, signed Sept. 30, 1971.

SALT I ABM TREATY

The U.S. agrees in principle with the Soviet statement made on May 5, 1972, that the sides should begin negotiations on the date of signature but we make clear our understanding that this means that, pending ratification and acceptance, neither side would take any action prohibited by the agreement they had entered into force. This understanding would continue to apply in the absence of notification by either signatory of its intention not to ratify or approval.

The Soviet Delegation indicated agreement with the U.S. statement.

3. Unilateral Statements

The following noteworthy unilateral statements were made during the negotiations by the United States Delegation:

A. Withdrawal from the ABM Treaty

On May 9, 1972, Ambassador Smith made the following statement:

The U.S. Delegation has stressed the importance the U.S. Government attaches to achieving agreement on more complete limitations on strategic offensive arms following agreement on an ABM Treaty and on an Interim Agreement on offensive arms measures with respect to the limitation of strategic offensive arms. The Delegation believes that an objective of the follow-on negotiations should be to constrain and reduce on a long-term basis threats to the survival of the sides respective strategic retaliatory forces. The USSR Delegation has also indicated the objectives of SALT would remain unfulfilled without the achievement of an agreement providing for more complete limitations on strategic offensive arms. The sides recognize that the initial agreements would be steps toward the achievement of more complete limitations on strategic arms. If an agreement is provided which provides for complete strategic offensive arms limitations were not achieved with U.S. supreme interests could be jeopardized. Should that occur, it would be on the basis for withdrawal from the ABM Treaty. The U.S. does not wish to create a situation occur, nor do we believe that the USSR does. It is because of the possibility of such a situation that we emphasize the importance of the U.S. attaches to achievement of more complete limitations on strategic offensive arms. The U.S. Executive will inform the Congress, in connection with the consideration of the ABM Treaty and the Interim Agreement, of this statement. U.S. position.

B. Tested in ABM Mode

On April 7, 1972, the U.S. Delegation made the following statement:

Article II of the Joint Draft Text uses the term "tested in an ABM mode" to describe ABM components, and Article VI includes certain obligations concerning testing. We believe that the sides should have a common understanding of the phrase. First, we would note that the testing provisions of the ABM Treaty are intended to apply to testing which occurs after the date of signature and not to any testing which may have occurred in the past. Next, we would note that the remarks we have made on this subject during the previous Helsinki talks setting forth the objectives which govern the U.S. view on the subject of prohibiting testing of non-ABM components for ABM purposes; the testing of ABM components, and not to prevent testing of non-ABM components.

non-ABM purposes. To clarify our interpretation of "tested in an ABM mode," we note that we would consider a launcher, missile or radar to be "tested in an ABM mode" if, for example, any of the following events occur: (1) a launcher is used to launch an ABM interceptor missile, (2) an interceptor missile is flight tested against a target vehicle which has a flight trajectory with characteristics of a strategic ballistic missile flight trajectory, or is flight tested in conjunction with the test of an ABM interceptor missile or an ABM radar at the same test range, or is flight tested to an altitude inconsistent with interception of targets against which air defenses are deployed, (3) a radar makes measurements on a cooperative target vehicle of the kind referred to in item (2) above during the reentry portion of its trajectory or makes measurements in conjunction with the test of an ABM interceptor missile or an ABM radar at the same test range. Radars used for purposes such as range safety or instrumentation would be exempt from application of these criteria.

C. No-Transfer Article of ABM Treaty

On April 18, 1972, the U.S. Delegation made the following statement:

In regard to this Article [IX], I have a brief and I believe self-explanatory statement to make. The U.S. side wishes to make clear that the provisions of this Article do not set a precedent for whatever provision may be considered for a Treaty on Limiting Strategic Offensive Arms. The question of transfer of strategic offensive arms is a far more complex issue, which may require a different solution.

D. No Increase in Defense of Early Warning Radars

On July 28, 1970, the U.S. Delegation made the following statement:

Since Hen House radars [Soviet ballistic missile early warning radars] can detect and track ballistic missile warheads at great distances, they have a significant ABM potential. Accordingly, the U.S. would regard any increase in the defenses of such radars by surface-to-air missiles as inconsistent with an agreement.

Protocol to the Treaty Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on the Limitation of Anti-Ballistic Missile Systems

Signed at Moscow July 3, 1974
Ratification advised by U.S. Senate November 10, 1975
Ratified by U.S. President March 19, 1976
Instruments of ratification exchanged May 24, 1976
Proclaimed by U.S. President July 6, 1976
Entered into force May 24, 1976

The United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics, hereinafter referred to as the Parties,

Proceeding from the Basic Principles of Relations between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics signed on May 29, 1957, and Desiring to further the objectives of the Treaty between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on the Limitation of Anti-Ballistic Missile Systems signed on May 26, 1972, hereinafter referred to as the Treaty, Reaffirming their conviction that the adoption of further measures for the limitation of strategic arms would contribute to strengthening international peace and security, and Proceeding from the premise that further limitation of anti-ballistic missile systems will create more favorable conditions for the completion of work on a general agreement on more complete measures for the limitation of strategic arms, Have agreed as follows:

Article I

1. Each Party shall be limited at any one time to a single area out of the areas specified in Article III of the Treaty for deployment of anti-ballistic missile (ABM) systems and its components and accordingly shall not exercise its right to deploy an ABM system or its components in the second of the two ABM system deployment areas specified in Article III of the Treaty, except as an exchange of one permitted area for another in accordance with Article II of this Protocol.

2. Accordingly, except as permitted by Article II of this Protocol, the United States of America shall not deploy an ABM system or its components in the area specified in Article III(a) of the Treaty, and the Union of Soviet Socialist Republics shall not deploy an ABM system or its components in the deployment area of intercontinental ballistic missile (ICBM) silo launchers as permitted by Article III(b) of the Treaty.

Article II

1. Each Party shall have the right to dismantle or destroy its ABM systems or components thereof in the area where they are presently deployed and to deploy an ABM system or its components in the alternative area permitted by Article III of the Treaty, provided that prior to initiation of construction, notification is given to the other Party.